

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA PRA
OPERASIONAL MENURUT TEORI JEAN PIAGET DI MAJELIS
TAKLIM ASSALAM PAMULANG, TANGERANG SELATAN**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:

SUSI SUYANTI

NIM: 182520120

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M. / 1444 H.**

ABSTRAK

SUSI SUYANTI 182520120 EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA PRA OPERASIONAL MENURUT TEORI JEAN PIAGET DI MAJELIS TAKLIM ASSALAM PAMULANG, TANGERANG SELATAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektifitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional menurut teori Jean Piaget di Majelis Taklim Assalam Pamulang Banten. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis yaitu berusaha memaparkan secara sistematis materi- materi pembahasan yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan yaitu, Bagaimana keefektivan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional menurut teori Jean Piaget.

Pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim Assalam terbilang kurang efektif, hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri (kelas anak-anak) yang belum mencapai atau memenuhi indikator-indikator pembelajaran Al-Qur'an. Seperti, santri belum lancar membaca iqra apalagi memahami kaidah ilmu tajwid, karena memang di majelis taklim Assalam pamulang khususnya pembelajaran pada anak-anak masih difokuskan pada kelancaran mengucapkan huruf-huruf hijaiyah kemudian lancar membaca iqra'.

Model pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan yaitu *cooperative learning* atau pembagian kelompok, dimana sebelumnya juga telah dilakukan system pembagian kelas, seperti kelas Tahsin, kelas tajwid 1 dan kelas tajwid 2. Kelas Tahsin itu sendiri terbagi menjadi 8 kelas dengan system pembagiannya berdasarkan jenjang iqra 1 sampai iqro 6 dan juz 'amma serta pada tiap-tiap kelas berisikan santri dengan kualitas bacaan dan pengetahuan yang sama sehingga tidak menyebabkan kesenjangan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran Al-Qur'an, Teori Jean Piaget

خلاصة

فعالية تعلم القرآن للأطفال قبل التشغيل وفقاً لنظرية جان بياجيه في جمعية السلام بامولانج

تانجراج الجنويه

بشكل عام ، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل فعالية تعلم القرآن للأطفال قبل العملية وفقاً لنظرية جان بياجيه في جمعية السلام بامولانج بانتين تاكليم. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي بأسلوب تحليل وصفي ، أي محاولة وصف مواد المناقشة التي تنشأ من مصادر مختلفة بشكل منهجي ليتم تحليلها بعد ذلك بعناية من أجل الحصول على النتائج كاستنتاج ، أي ما هي فعالية تعلم القرآن؟ للأطفال في سن ما قبل العملية وفقاً لنظرية جان بياجيه.

يعتبر تعلم القرآن في مجمع السلام التكلیم أقل فاعلية إلى حد ما ، ويتضح هذا من خلال العدد الكبير من الطلاب (فئة الأطفال) الذين لم يصلوا أو يستوفوا مؤشرات تعلم القرآن. على سبيل المثال ، لا يتقن الطلاب قراءة آقرأ ، ناهيك عن فهم قواعد التلاوة ، لأنه في الواقع في مجمع السلام بامولانج تكلیم ، لا يزال التعلم للأطفال يركز على الطلاقة في نطق الحروف الهجائية ثم قراءة الإقرأ بطلاقة.

إن نموذج تعلم القرآن المستخدم هو التعلم التعاوني أو التقسيم الجماعي ، حيث تم في السابق تنفيذ نظام التقسيم الطبقي ، مثل فصل التحسين وفصل التجويد الأول والصف التجويد الثاني. وتنقسم فئة تحسين نفسها إلى ٨ فصول مع نظام توزيع يعتمد على مستويات باب الأولى إلى باب السادس و جزء عمّ وكل فصل يحتوي على طلاب بنفس جودة القراءة والمعرفة بحيث لا يسبب ثغرات في عملية تعلم القرآن.

الكلمات المفتاحية: الفاعلية ، تعلم القرآن ، نظرية جان بياجيه

ABSTRACT

SUSI SUYANTI 182520120 THE EFFECTIVENESS OF THE QUR'AN FOR PRE OPERATIVE CHILDREN ACCORDING TO JEAN PIAGETS THEORY AT THE MAJELIS TAKLIM ASSALAM PAMULANG, TANGERANG SELATAN

In general, this study aims to analyze the effectiveness of learning the Al-Qur'an for pre operational children according to Jean Piaget theory at the Majelis Taklim Assalam Pamulang Banten. This type of is a qualitative research with a descriptive analysis method, namely trying to systematically describe discussion materials originating from various sources to then be analyzed carefully in order to obtain results as a conclusion, namely how is the effectiveness learning the Qur'an for children of pre operational age according to theory of Jean Piaget.

Al-Qur'an learning at the Assalam taklim assembly is somewhat less effective, this is evidenced by the large number of students (class of children) who have not reached or fulfilled the indicators of learning the Qur'an. For example, students are not yet fluent in reading iqra let alone understanding the rules of recitation, because indeed in the Assalam Pamulang taklim assembly, especially learning for children is still focused on fluency in pronouncing hijaiyah letters and then fluently reading iqra'.

The Al-Qur'an learning model used is cooperative learning or group division, where previously a class division system has also been carried out, such as Tahsin class, tajwid 1 class and tajwid 2 class. The Tahsin class itself is divided into 8 classes with a distribution system based on levels iqra 1 to iqro 6 and juz 'amma and each class contains students with the same quality of reading and knowledge so that it does not cause gaps in the learning process of the Qur'an.

Keywords ; effectiveness, Al-Qur'an learning, Jean Piaget's theory

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Suyanti
Nomor Induk Mahasiswa : 182520120
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Pra Operasional Menurut Teori Jean Piaget di Majelis Taklim Assalam Pamulang, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang- undang yang berlaku.

Jakarta, 27 Desember 2022



(Handwritten signature)
(Susi Suyanti)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Pra Operasional Menurut Teori Jean Piaget di Majelis Taklim Assalam Pamulang, Tangerang Selatan

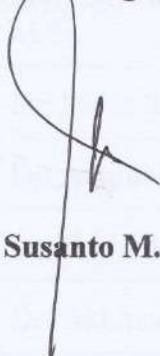
Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
SUSI SUYANTI
NIM : 182520120

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan
Jakarta, 31 Desember 2022

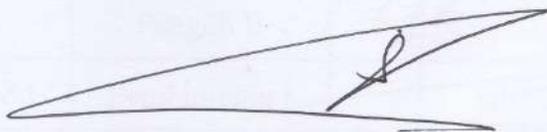
Menyetujui:

Pembimbing I,



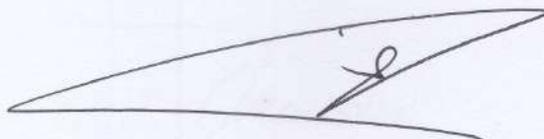
(Dr. Susanto M.A.)

Pembimbing II,



(Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



(Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I)

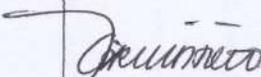
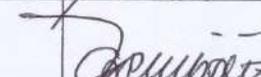
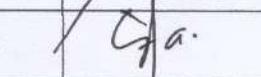
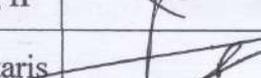
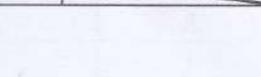
TANDA PENGESAHAN TESIS

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BAGI ANAK USIA PRA OPERASIONAL MENURUT TEORI JEAN PIAGET DI MAJELIS TAKLIM ASSALAM PAMULANG, TANGERANG SELATAN

Disusun oleh:

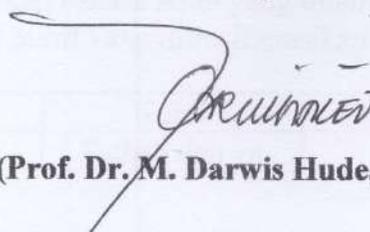
Nama : Susi Suyanti
Nomor Induk Mahasiswa : 182520120
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Quran

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal 31 Desember 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	
5.	Dr. H. Susanto, M.A.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitia/Sekretaris	

Jakarta, 31 Desember 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


(Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada tesis ini didasarkan pada buku panduan tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh Institut Perguruan Tinggi Ilmu al- Qur'an. Transliterasi Arab-Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	f		

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut;

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
---°---	Fathah	A	A
---°---	Kasrah	I	I
---°---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
----ي °	Fathah dan ya	Ai	A dan i

-----وَّ	Fathah dan wawu	Au	A dan u
----------	-----------------	----	---------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. fathah (baris di atas) ditulis *a* atau *A* kasrah (baris di bawah) ditulis *i*, serta dhommah (baris depan) ditulis dengan *u* atau *U*, misalnya: القارئة ditulis *al-qari'ah*, المساكين ditulis *al-masakin*, المفلقون ditulis *al-muflihun*. Dan ditraliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
-----أ	Fathah dan alif	a	A dan garis di atas
-----يَّ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
-----وَّ	Dhommah dan wawu	u	u dan garis di atas

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika *ta' marbutah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhommah, maka transliterasinya adalah "t". Misalnya: زكاة الفترة ditulis *zakat al-fitrah*
- Jika *ta' marbutah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah "h". Misalnya: البقرة dibaca *al-baqarah*
- Jika pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" dan bacaan kedua kata terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf). Misalnya: رب ditulis *rabba*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" apabila diikuti oleh huruf qomariyah ditulis *al*, misalnya, الكافرون ditulis *al-kafirun*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpah curahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir bathin sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawa serta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan kita Nabi agung Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada kita umat manusia jalan kebenaran berupa syariat agama Islam dan menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Penelitian ini dilakukan karena menyadari perlunya model dan teori pembelajaran Al-Qur'an khususnya bagi anak-anak usia pra operasional serta implementasi pembelajaran di dalam sebuah Lembaga.

Selesainya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada pihak yang telah memberikan kontribusi pada penyusunan tesis ini. Penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Susanto, M.A. (pembimbing I) dan Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I. (pembimbing II) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.

5. Segenap itas Akademik Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
6. Ustadz Achmad Akbarullah MA dan Istri Ustadzah Fitria Harni Setia SPd beserta para pengajar majelis taklim Assalam Pamulang yang telah bersedia memberikan tempat untuk penelitian dan menyempatkan waktunya untuk memberikan data-data yang diperlukan penulis dalam menyusun tesis ini.
7. Orang tua bapak Wagini dan Ibunda Sulastri yang tak pernah henti mendoakan serta memberikan dukungan baik moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Suami tercinta Achmad Izzuddin dan Anakku tersayang Ahmad Zaid Al-Mu'aqly yang telah memberikan pengertian serta membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Mama mertua ibunda Yulia MA dan papa mertua bapak Fathullah Bac yang selalu mendoakan serta mendukung dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Keluarga penulis adik dan saudara-saudara yang juga senantiasa mendoakan serta mendukung hingga tesis ini dapat terselesaikan.
11. Semua pihak yang telah membantu dan mendoakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tesis ini.

Hanya harapan dan doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Dengan kesadaran dan kerendahan hati, penulis menyadari, mengakui dan meyakini, bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan ke depan dan tambahan pengetahuan kepada penulis. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi siapa saja yang membacanya. Semoga dapat menjadi amal jariyah penulis yang pahalanya sampai kepada orang tua dan para guru penulis.

Jakarta, 27 Desember 2022

Susi Suyanti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR SINGKATAN	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	13
1. Pembatasan Masalah.....	13
2. Perumusan Masalah	13
D. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
E. Metodologi Penelitian.....	18
F. Jenis Penelitian	19
G. Sumber Data	21
H. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	22
I. Teknik Input dan Analisis Data	24

J. Pengecekan Keabsahan Data	25
K. Sistematika Penulisan	25
BAB II. KONSEPSI ANAK USIA PRA OPERASIONAL MENURUT JEAN PIAGET	27
A. Hakikat Anak Usia Pra Operasional Perspektif Jean Piaget...	27
B. Karakteristik Anak Usia Pra Operasional.....	30
C. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Menurut Jean Piaget	34
1. Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget	34
2. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Menurut Jean Piaget	35
D. Faktor-Faktor Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Operasional Perspektif Jean Piaget	45
E. Teori Perkembangan Belajar Anak Usia Pra Operasional Perspektif Jean Piaget.....	47
F. Implementasi Teori Jean Piaget dalam Pembelajaran bagi Anak Usia Pra Operasional	50
BAB III. EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ALQUR'AN DI LEMBAGA NON FORMAL.....	59
A. Hakikat Lembaga Non Formal	59
1. Tujuan Lembaga Pendidikan Non Formal.....	62
2. Peran Pendidikan Non Formal Bagi Pengembangan Masyarakat.....	64
B. Pembelajaran bagi Anak Usia Pra Operasional	65
1. Hakikat Pembelajaran	65
2. Ciri-Ciri Pembelajaran.....	67
3. Komponen Pembelajaran.....	69
C. Upaya Menanamkan Sikap Inovatif pada Guru dan Lembaga Pendidikan	86
D. Model Pembelajaran Al-Quran di Lembaga Non Formal	88
E. Faktor Pendukung dan penghambat Pembelajaran Al- Quran di Lembaga Non Formal	91
BAB IV. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	95
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	95
B. Temuan Penelitian	111

1. Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Pra Operasional Bagi Anak Usia Pra Menurut Teori Jean Piaget di Majelis Taklim Assalam Pamulang.....	111
2. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Pra Operasional	127
C. Pembahasan Temuan Penelitian	130
1. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Assalam Pamulang.....	130
2. Indikator-Indikator Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an..	131
3. Penilaian Pembelajaran Al-Qur'an Santri Majelis Taklim Assalam Pamulang.....	136
4. Implementasi Teori Jean Piaget dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Pra Operasional di Majelis Taklim Assalam Pamulang	141
5. Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Pra Operasional Menurut Teori Jean Piaget Di Majelis Taklim Assalam Pamulang.....	146
BAB V. PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi Penelitian.....	151
C. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
TPA	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
SD	: Sekolah Dasar
SWT	: Subhanu Wa Ta'ala
SAW	: Sallallahu Alaihi Wasalam
PKG	: Penilaian Kinerja Guru
S-R	: Stimulus Respon
NAEYC	: National Association for the Education of Young Children

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman hasil wawancara
- Lampiran 2 pedoman hasil observasi
- Lampiran 3 foto kegiatan
- Lampiran 4 kartu bimbingan tesis
- Lampiran 5 surat penugasan pembimbing
- Lampiran 6 plagiarism Cheek

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dari ribuan kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW yaitu keistimewaan berupa sebuah kitab Al-Qur'anul karim yang dapat dibaca dan diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama salaf menganggap penting memberi pendidikan yang maksimal terhadap anak-anak. Tujuannya adalah agar ilmu dapat sampai kepada mereka dan jiwa mereka dapat bersih karena petunjuk dari Al-Qur'an dan Sunnah nabi. Maka termasuk suatu keharusan dan penting untuk menanamkan Al-Qur'an di otak mereka sejak dini, menganjurkan untuk menghafal Al-Qur'an kepada mereka, mengajarkan kandungan isi Al-Qur'an, dan mengajarkan kepada mereka agar dapat merenungi kandungan dari Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an sebagai wahyu serta kitab suci umat Islam yang memiliki nilai-nilai kebenaran yang sangat luar biasa karena ini merupakan firman Allah yang harus diketahui serta dipelajari. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca akan tetapi Al-Qur'an sudah semestinya dipelajari serta menggunakan kaidah-kaidah tajwid, supaya bacaannya baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

¹Abdullah Kafabihi Mahrus, *Rihlah Tahfidz*, Lirboyo: Lirboyo Press, 2017, hal. 29.

Membumikan Al-Qur'an merupakan suatu kebiasaan yang sudah semestinya dikembangkan dan perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini mungkin sehingga nantinya anak-anak sudah terbiasa hingga usia dewasa dan seterusnya. Oleh karena itu perlu adanya suatu pendidikan serta pengajaran mengenai metode serta tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Di dalam pendidikan islam, pembelajaran yang pertama kali diberikan kepada peserta didik yaitu pembelajaran tentang Al-Qur'an. karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap umat islam, yang artinya jika seorang muslim mengharapkan kebahagiaan serta ketentraman hidupnya baik di dunia maupun diakhirat maka ia harus menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya bukan selain itu. Oleh karena itu Al-Qur'an harus senantiasa dipelajari. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga memiliki keutamaan tersendiri jika dibandingkan dengan pembelajaran pada ilmu-ilmu yang lainnya. Karena Al-Qur'an yang dipelajari adalah kalam-kalam Allah Swt.

Pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya dipandang sebagai kegiatan yang utama dalam islam. Akan tetapi pembelajaran Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan penting di dalamnya. Menurut An-Nahlawi, adapun tujuan jangka pendek dari pembelajaran Al-Qur'an yaitu mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Memahami dengan baik serta dapat menerapkannya dalam setiap bacaan Al-Qur'an. Dalam pembelajaran Al-Qur'an juga terdapat kandungan ubudiyah serta ketaatan kepada Allah Swt, seperti halnya mengambil petunjuk dari kalam Allah, taqwa kepada Allah dan patuh kepada Allah. Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa adanya tiga tujuan dalam pembelajaran Al-Qur'an, yaitu (1) supaya peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidan ilmu tajwid (2) supaya peserta didik dapat terbiasa dengan kalam-kalam Allah dalam kehidupan sehari-hari (3) memperkaya pembendaharaan kata-kata serta kalimat-kalimat yang indah serta menyentuh hati.²

Pembelajaran Al-Qur'an seharusnya memperhatikan beberapa prinsip khusus di dalamnya, terlebih jika pembelajaran tersebut diarahkan kepada peserta didik pada rentan usia pra operasional dan juga memiliki keterbatasan-keterbatasan *kognisi, psikomotoris maupun afektif*. Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu; (1) prinsip tadarruj dan tertib, yang artinya pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya

²Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta; Hidakarya Agung, 1990, hal. 91.

dilakukan secara berangsur-angsur, tahap demi tahap secara berurutan. (2) Prinsip metodologi, yang artinya dalam memberikan harus memperhatikan beberapa aspek terutama aspek tujuan, materi serta kondisi peserta didik (3) Prinsip psikologis pembelajaran Al-Qur'an harus memperhatikan pertumbuhan peserta didik agar apa yang disampaikan oleh pendidik dapat tersampaikan pendidik dapat dengan mudah diserap atau diterima oleh peserta didik.

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki tugas cakupan tiga kegiatan penting seperti, membaca, menulis serta menghafal. Dalam kamus besar Indonesia (KBI) diartikan seperti sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, yang artinya untuk melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis baik lisan atau dalam hati. Membaca serta merupakan salah satu dari empat kemampuan pokok dari bahasa serta merupakan bagian dari komponen komunikasi tulisan. Pada dasarnya membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat rumit karena melibatkan banyak hal di dalamnya yang tidak hanya melafalkan tulisan saja akan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai sebuah proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol-simbol (huruf atau angka) ke dalam kata-kata lisan atau tulisan dan membaca juga mencakup aktivitas pengenalan kata-kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan membaca kreatif. Jika dikaitkan dengan pembelajaran Al-Qur'an, membaca adalah suatu aktivitas melafalkan huruf-huruf hijaiyah, kata-kata dan kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

Kemampuan anak dalam menghafal dimulai sejak usia dini, yaitu sejak anak mulai belajar berbicara dan menguasai kosakata dengan baik. Kemampuan setiap anak dalam menghafal itu berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Namun yang terpenting bagi kita khususnya orang tua adalah memulai, membiasakan, dan bersikap sabar dalam membimbing anak dalam menghafal Al-Qur'an.³

Di dalam sebuah keluarga, orang tua merupakan sosok figur bagi putra putrinya, dimana setiap tingkah laku orang tua senantiasa mendapat sorotan serius dari anak, bahkan anak-anak lebih meniru kebiasaan yang dilakukan orang tuanya. Maka dari itu ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar

³Ahmad Salim Badwilan, 9 *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal. 231.

mengajar atau pendidikan keluarga, sikap atau perilaku orang tua yang akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya.⁴

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan putra putrinya. Anak sangat mudah meniru orang tua atau lingkungannya, sehingga dapat dikatakan jika orang tua merupakan figur yang dapat ditiru oleh anaknya setiap saat. Memang bukan perkara gampang untuk menjadi sosok role model yang baik untuk putra putri kita. Orang tua atau guru harus berusaha konsisten dalam menjalankan peran sebagai figure atau panutan bagi anak-anak. Adapun hal yang sangat penting adalah bukan soal seberapa banyak kita melakukan kesalahan sebagai orang tua melainkan seberapa sungguh-sungguhkah usaha kita sebagai orang tua atau guru dalam memperbaiki kekurangan, agar dapat merubah diri menjadi orang tua atau guru yang baik bagi keluarga atau anak muridnya. Sebagai orang tua pasti mengharapkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Agar nantinya putra putri mereka dapat menjadi anak yang baik dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Islam memberikan tanggung jawab kepada para orang tua atas pendidikan pertama anak-anaknya sebelum meyerahkan kepada orang lain (guru).⁵

Di dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 7 ayat 2 yang berbunyi: “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya”.⁶

Di dalam Al-Qur’an juga dijelaskan bahwasannya setiap individu khususnya orang tua memiliki tanggung jawab untuk membebaskan dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka, terutama tanggung jawab terhadap anak. Karena anak merupakan amanah dari Allah Swt kepada makhluknya. Setiap makhluk yang diberikan kepercayaan berupa amanah maka memiliki tanggung jawab terhadap amanah yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Merujuk pada penelitian Marya Ulfa mahasiswi prodi pendidikan agama islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam–Banda Aceh di desa Cot Keuranji Kecamatan Peusangan Bireuen, beliau menemukan beberapa kesulitan para orang tua dalam memberikan pembelajaran khususnya pada bidang Al-Qur’an.

⁴Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2008, hal. 38.

⁵Muhammad bin Ibrahim Al Hamid, dkk, *Salah Kaprah Mendidik Anak* Solo: Kiswah Media, 2010, hal. 12.

⁶Hadi Setia Tunggal, *Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2010, hal. 9.

Salah satunya yaitu kurangnya wawasan dan pemahaman orang tua mengenai hukum-hukum bacaan tajwid dalam Al-Qur'an. Banyak orang tua yang mampu mengajarkan Al-Qur'an sendiri pada anak-anaknya akan tetapi hanya sebatas tingkatan Iqra', tidak sampai pada tingkatan yang lebih tinggi (Al-Qur'an). Hal ini dikarenakan para orang tua tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an.⁷

Di dalam ranah pendidikan sebagaimana telah dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang populer dengan istilah "Tri Pusat Pendidikan" ada tiga lingkungan yang sangat berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak, ketiga lingkungan tersebut yaitu: pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat.⁸ Ketiga ranah tersebut sudah pasti tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus berjalan secara beriringan saling melengkapi. Karena pada dasarnya ketiga ranah ini merupakan satu kesatuan dalam tahapan pendidikan. Demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, maka ketiga tersebut harus berjalan secara beriringan, sejalan dan saling mensupport. Semua lingkungan tersebut sama-sama memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan generasi bangsa. Akan tetapi lingkungan keluarga merupakan lembaga pertama yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, karena waktu kebersamaan anak dengan keluarga khususnya orang tua lebih banyak dibandingkan waktu kebersamaan anak dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Keluarga merupakan suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi putra putri mereka yang nantinya akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan begitu, dalam hal pendidikan yang pertama dan utama keluarga memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap putra putrinya.⁹

Peran aktif kedua orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya sangatlah dibutuhkan terlebih ketika anak-anak masih berada pada usia di bawah 5 tahun. Peran aktif

⁷Marya Ulfa, *Kendala Orang Tua dalam Mengajarkan Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah Dasar*, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16621/>, diakses pada 25 September 2022.

⁸Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Griya Insani Press, 1977, hal.1.

⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 318.

kedua orang tua merupakan salah satu usaha secara langsung terhadap anak-anak mereka dan memiliki peran yang sama pentingnya guna untuk menciptakan lingkungan keluarga seperti lingkungan sekolah yang pertama dijumpai oleh anak.¹⁰

Dengan demikian peran orang tua di dalam pembelajaran anak khususnya pembelajaran Al-Qur'an sangatlah penting karena orang tua adalah yang sangat dekat dengan anak. Selain itu orang tua di dalam keluarga merupakan guru pertama dan utama, dapat mengembangkan kreativitas anak, meningkatkan kemampuan otak anak dan mengoptimalkan potensi anak sedini mungkin. Bahkan sejak anak masih berada di dalam kandungan orang tua sudah dapat memberikan pendidikan.

Anak merupakan titipan dari sang Maha Pencipta alam semesta yang sudah seharusnya dijaga, dirawat serta dibimbing oleh kedua orang tuanya, karena itulah yang menjadi kewajiban setiap orang tua. Oleh sebab itu memberikan pendidikan serta pembekalan agama untuk anak-anak sejak dini atau pada usia pra operasional merupakan tugas yang sangat penting. Maka sudah semestinya orang tua memperhatikan pendidikan agama untuk anak-anaknya, karena perkembangan agama pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil bahkan sedari kandungan ibunya, dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, maka akan semakin banyak unsur agama dalam diri anak. Jika dalam diri anak banyak unsur agama, maka sikap serta langkah dalam menghadapi kehidupan akan sesuai dengan ajaran agama atau sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan supaya orang-orang beriman supaya mendidik keluarga serta diri mereka dengan baik, sehingga terciptalah sebuah keluarga yang benar-benar menjalankan syari'at agama Islam. Adapun kaitannya dengan pendidikan yaitu, anak merupakan titipan atau amanah Allah SWT yang sudah semestinya yang harus di rawat dan diberikan pendidikan dengan baik dan benar sehingga nantinya anak dapat memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Seperti halnya meningkatkan kemampuan membaca serta menulis huruf hijaiyah, selanjutnya memahami mengamalkannya.¹¹

¹⁰Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Kencana Media Group, 2010, hal. 86.

¹¹Amrindono, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak usia Dini," dalam *Jurnal Smart Kids Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2022.

Memberikan pembelajaran pada anak dalam hal mengaji Al-Qur'an perlu adanya pembiasaan dari orang tua sejak dini. Hal ini bertujuan agar terbentuknya kebiasaan pada diri anak sehingga anak dapat membaca serta menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sejak usia dini. Selain itu juga pembiasaan menanamkan pendidikan Al-Qur'an pada anak sejak usia dini dinilai sangat ideal, karena pada masa ini anak masih dengan mudahnya menerima apa saja yang diberikan orang tua.

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam upaya menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak. Baik aspek kognitif, aspek psikomotorik maupun aspek afektif, selain itu pembiasaan juga merupakan salah satu cara yang efektif dalam upaya mengubah *habbit* negative menjadi *habbit* positif.¹² Dengan begitu dalam upaya pembiasaan, orang tua selaku guru pertama bagi anak-anaknya di dalam keluarga memiliki peran sebagai pembimbing, orang tua memberikan pengawasan terhadap perkembangan anak, serta memberikan motivasi agar anak senantiasa melaksanakan kebiasaan baik yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya baik kebiasaan mengaji Al-Qur'an maupun kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Pembiasaan yang baik sangatlah penting untuk membentuk watak anak-anak, dan juga akan berpengaruh kepada anak itu sendiri hingga hari tua. Menanamkan kebiasaan pada anak tidaklah mudah terkadang juga memakan waktu yang tidak sebentar. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan tidak akan mudah juga untuk merubahnya. Maka dari itu, lebih baik kita sebagai orang tua hendaknya menjadikan anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik.¹³

Di era modern saat ini pengguna *gadget* bukan lagi digunakan hanya di kalangan pekerja, akan tetapi hampir semua kalangan termasuk juga anak-anak bahkan balita saat ini sudah memanfaatkan *gadget* di dalam aktifitas kesehariannya. Tidak jarang saat ini dalam kesehariannya setiap orang akan menghabiskan banyak waktunya dalam menggunakan *gadget*. Penggunaan *gadget* memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi penggunanya pada kalangan tertentu. Selain nilai dan manfaat positif dari *gadget*, *gadget* sendiri juga memiliki banyak nilai dan

¹²Binti Maimunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 97.

¹³Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 177.

manfaat yang negative yang muncul dalam penggunaan *gadget* di kalangan remaja, anak-anak maupun balita. Meskipun sebagian besar dari masyarakat memanfaatkan *gadget* untuk komunikasi, urusan pekerjaan atau bisnis, mencari informasi, ataupun hanya sekedar untuk mencari hiburan.

Pada era globalisasi ini telah menciptakan berbagai budaya modern yang menuju pada liberalisasi, rasionalisasi serta efisiensi. Menurut Azyumardi Azra budaya modern secara berkelanjutan mengikis kehidupan spiritual umat manusia, yang berdampak keringnya spiritualitas anak manusia. Keringnya nilai spiritual ternyata mempunyai dampak terhadap masyarakat, mereka merasa kehilangan pegangan hidup yang mayoritas dialami oleh kalangan muda. Hal tersebut menjadikan masyarakat terjerumus dalam perbuatanyang negative.¹⁴

Sekarang ini seringkali kita menemukan penggunaan *gadget* menjadi salah satu alternatif orang tua sebagai pendamping dalam mengasuh anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi menarik yang ditawarkan oleh *gadget* orang tua memanfaatkannya guna untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktifitasnya dengan tenang, tanpa adanya rasa khawatir si anak akan keluyuran keluar rumah, bermain kotor bahkan berantakin rumah yang pada akhirnya membuat orang tua cemas dan emosi sehingga mengganggu aktifitas orang tua. Uniknya anak di era modern ini dapat dengan lihai mengoperasikan *gadget* dan fokus pada *game* atau *future-figure* lainnya. Dewasa ini orang tua banyak berasumsi *gadget* mampu menjadi teman bermain anak yang aman dan mudah dalam pengawasan. Sehingga peran orang tua sekarang sudah tergantikan oleh gadget yang seharusnya menjadi teman bermain.

Perlu kita ketahui bahwasannya periode perkembangan anak yang sangat krusial adalah pada anak berusia 1 – 5 tahun, sebagai masa anak usia dini atau yang sering disebut dengan *the golden age*. Pada masa ini hampir sebagian besar aspek perkembangan kecerdasan anak, yaitu kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual sedang pesat-pesatnya mengalami perkembangan. Sehingga akan dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak di masa

¹⁴Susanto, “Dampak Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter terhadap Pengembangan Karakter Positif di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok”, dalam *Jurnal Pendidikan, sosial dan agama*, Vol. 13 No. 2, Tahun 2021.

yang akan datang.¹⁵ Pada saat anak berada di masa *the golden age* semua informasi akan dapat terserap dengan cepat dan mudah. Anak-anak pada masa itu menjadi peniru yang handal, mereka juga lebih cerdas dari apa yang kita lihat dan dari situlah akan menjadi pondasi terbentuknya sebuah karakter, kepribadian dan kemampuan kognitifnya. Maka kita sebagai orang tua jangan pernah menganggap remeh anak-anak pada usia saat itu.

Pada dasarnya penggunaan *gadget* pada anak bukan hanya menimbulkan dampak negatif, akan tetapi juga ada dampak positifnya, seperti halnya mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengelola strategi dalam permainan dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama penggunaan *gadget* berada dalam pengawasan yang baik. Akan tetapi dibalik kelebihan tersebut lebih didominasi oleh dampak negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Salah satunya adalah radiasi yang ada pada *gadget* dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak jika sering menggunakan *gadget*. Selain itu juga dapat menurunkan daya aktif anak ataupun minat belajar anak salah satunya belajar Al-Qur'an dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak akan menjadi lebih enjoy dengan zona nyamannya bersama *gadget* sehingga kurang memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama.¹⁶

Oleh sebab itu, perlu adanya pemahaman tentang pengaruh *gadget* terutama bagi orang tua. Agar penggunaan *gadget* pada anak dapat terkontrol dan kemampuan anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal.

Belajar Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai upaya awal untuk memahami isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan begitu maka sangatlah dibutuhkan kemauan yang kuat dan *support* dari lingkungan pada anak selama pembelajaran Al-Qur'an. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun berbagai faktor yang dapat menjadi pengaruh dalam pembelajaran Al-Qur'an di antaranya yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Merujuk pada pandangan Putra dan Issetyadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas menghafal seseorang yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2003, hal. 26.

¹⁶Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada perkembangan Karakter Anak," dalam *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 17, No. 2, Tahun 2017.

kondisi yang ada pada diri anak itu sendiri seperti halnya, kondisi emosi, keyakinan, kebiasaan dan proses menstimulus. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi lingkungan belajar anak dan asupan nutrisi yang dikonsumsi anak.¹⁷

Proses pembelajaran yang konseptual merupakan proses pembelajaran yang disusun dengan cara memperhatikan berbagai aspek baik aspek *kognitif, afektif, maupun psikomotorik*. Hal ini menjelaskan bahwa di dalam sebuah pembelajaran sebaiknya mengutamakan terpenuhinya aspek *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut, maka diharapkan agar dapat membentuk manusia yang memiliki kualitas tinggi, itulah kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran di masa yang akan datang.

Keberhasilan suatu pembelajaran pada anak usia pra operasional merupakan jembatan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang yang akan datang. Usia pra operasional merupakan usia emas (*golden age*) bagi seseorang. Yang artinya apabila seorang anak memperoleh pendidikan yang tepat di masa pra operasional, maka kemungkinan besar ia pun akan memperoleh kesiapan belajar yang baik pula pada jenjang pendidikan di masa berikutnya.¹⁸

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan yang mana masa usia pra operasional adalah masa fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bias dipisahkan keterikatannya dengan perkembangan struktur otak manusia.

Ditinjau dari sisi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwasannya pendidikan anak usia pra operasional sangat urgent karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark, kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100 – 200 miliar sel otak yang sudah siap dikembangkan dan diaktualisasikan guna untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Akan tetapi hasil penelitian menyebutkan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya rangsangan yang berguna untuk mengoptimalkan fungsi otak.¹⁹

¹⁷Yovan P. Putra dan Bayu Issetyadi, *Lejitkan Memori 10 00%*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2010, hal. 16.

¹⁸Sugiman Muchlis dan Ridjaluddin, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Ciputat: Lembaga Kajian Islam, 2014, hal. 57.

¹⁹Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke-1, hal. 1.

Pembelajaran yang dimulai sejak pendidikan anak usia pra operasional (0-7 tahun) merupakan usia emas (*golden age*), yang mana daya ingatannya masih kuat dan hafalannya masih jernih, belum terkontaminasi oleh berbagai macam masalah ataupun kesulitan, yang mana anak mampu menangkap dengan cepat semua yang diajarkan dan semua pembelajaran hidup yang dilihat di sekitarnya yang akan menjadi pondasi ke depannya. menurut Vygotsky, potensi ini membutuhkan kontribusi dari orang dewasa untuk memberikan rangsangan supaya kemampuan-kemampuan tersebut dapat teraktualisasi dan berkembang secara optimal.²⁰

Lembaga pendidikan yang mempunyai peran penting dalam mendidik anak usia pra operasional di antaranya adalah lembaga pendidikan PAUD dan TK/TPA. Kedua lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan dasar yang dikhususkan untuk anak usia 0 – 6 tahun. Kedua pendidikan ini mempunyai peran sangat penting dalam mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh anak usia pra operasional. Adapun potensi atau kemampuan yang harus dikembangkan ada empat yaitu kemampuan kognitif, motoric kasar dan halus, sosial serta emosional serta bahasa. Bahkan ada juga yang menyatakan ada enam kemampuan yang harus dikembangkan seperti kemampuan kognitif, nilai agama dan moral, fisik motoric kasar dan halus, sosial emosional, seni, serta kemampuan berkomunikasi dan berbahasa.²¹

Akan tetapi hingga saat ini masih terdapat banyak lembaga pendidikan yang belum bisa mencapai tujuan dari pendidikan, hal itu disebabkan berbagai masalah atau problematika yang terjadi. Adapun problematika yang sering terjadi diantaranya. yaitu; problematika pada institusi atau lembaga. Yang mana lembaga PAUD dan TK/RA masih belum mendapatkan pengakuan secara de jure oleh pihak pemerintah seperti halnya lembaga sekolah lainnya karena lembaga PAUD dan TK/RA tidak termasuk sebagai sekolah dasar atau disebut juga seperti sekolah dasar atau yang biasa disebut dengan sekolah dasar atau disebut juga dengan lembaga pendidikan non formal.

Usia pra operasional merupakan masa yang sangat genting yang pada akhirnya akan menentukan pertumbuhan dan

²⁰Lilis Suryani, “Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia”, <https://www.readcube.com/>. Diakses pada 17 Januari 2023.

²¹Dr. Nurul Anam, M.Pd. “Berbagai Problematika Pendidikan dan Pembelajaran di dalam Lembaga Pendidikan PAUD dan TKA/RA di Indonesia”, <https://iaiq.ac.id/>. Diakses pada 17 November 2023.

perkembangan anak ke depannya. Oleh sebab itu untuk melahirkan generasi yang berbobot, menjadi individu yang baik dalam segi mental, intelektual maupun spiritual. Pembelajaran seaharusnya dimulai sejak dini karena anak usia tersebut merupakan aset yang sangat berharga bagi bangsa dan agama di masa depan.

Oleh karena itu, kita harus mampu mengoptimalkan masa *golden age* tersebut yaitu dengan cara memberikan stimulus yang baik dan tepat sehingga anak memiliki bekal ilmu untuk menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan aturan agama.

Tumbuh kembang manusia dapat ditumbuhkan secara terus menerus dengan memberikan stimulus serta arahan pembelajaran yang baik termasuk juga pembelajaran Al-Qur'an. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal harus memikirkan dan membuat perencanaan model atau metode pembelajaran yang baik dan efektif bagi anak usia pra operasional serta berusaha seoptimal mungkin supaya dapat menarik minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an. Karena jika para guru khususnya pengajar Al-Qur'an tidak memperhatikan hal tersebut maka di masa mendatang akan terjadi dimana anak belajar membutuhkan waktu yang lumayan lama, jika hal ini terjadi maka akan menjadi PR baru bagi para guru atau pengajar.²²

Di Majelis Taklim Assalam Pamulang ada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an atau biasa disebut TPA. Rintang usia peserta didik yang mengikuti pembelajaran di Majelis tersebut relative beragam sekitar usia 3 sampai 13 tahun atau pada jenjang pendidikan PAUD hingga SD. Seperti pada umumnya TPA pembelajaran yang paling diutamakan yaitu BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) serta pemahaman dan penerapan ilmu tajwid, namun, apakah pengajar yang terlibat dalam pembelajaran tersebut sudah berkompeten serta menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat diterapkan pada anak usia pra operasional. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional menurut teori Jean Piaget, dengan harapan nantinya dapat mencetak anak-anak yang unggul dari segi bacaan Al-Qur'an serta pemahaman ilmu tajwid.

²²Hamra Asri, *Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Pendekatan Media Gambar di Sekolah Dasar Negeri Lambongan Kecamatan Batomantene Kabupaten Kepulauan Selayar*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2011.

B. Identifikasi Masalah

1. Minimnya wawasan orang tua dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional.
2. Kurangnya peran orang tua dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia pra operasional.
3. Kurangnya pembiasaan orang tua dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak usia pra operasional.
4. Kurangnya stimulus orang tua dan guru untuk menghafal Al-Qur'an pada anak usia pra operasional.
5. Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung perkembangan anak dalam menghafal Al-Qur'an pada anak usia pra operasional.
6. Kurangnya komunikasi orang tua terhadap guru Al-Qur'an di majelis taklim Assalam Pamulang.
7. Kurang optimalnya proses pembelajaran pada anak usia pra operasional.
8. Kurangnya kreativitas guru dalam mengajar.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan salah satu elemen yang ada di dalam sebuah kerangka penulisan penelitian yang digunakan penulis untuk menghindari adanya pelebaran pokok pembahasan. Selain itu juga agar penelitian dapat ditulis dengan runtut dan memudahkan penulis dalam pembahasan agar tujuan dari penelitian dapat tercapai. Beberapa pembatasan masalah dalam penelitian ini sebaga berikut:

- a. Kurangnya pembiasaan orang tua dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada anak usia pra operasional.
- b. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan pengajar di Majelis taklim Assalam Pamulang.

2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang yang sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah adalah “Bagaimana efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional menurut teori Jean Piaget di Majelis taklim Assalam Pamulang”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional di Majelis taklim Assalam Pamulang.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan model pembelajaran Al-Qur'an yang Efektif bagi anak usia pra operasional.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada anak usia pra operasional.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para orang tua dan guru dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak usia dini
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan evaluasi orang tua dan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di dalam sebuah keluarga maupun lembaga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan mampu menganalisis efektivitas penggunaan teori Jean Piaget pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional.
- b. Penelitian ini setidaknya dapat memberi motivasi kepada para orang tua agar lebih giat lagi dalam memberikan pembiasaan pembelajaran Al-Qur'an pada anak ketika di rumah.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para orang tua dan guru dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia pra operasional.

F. Tinjauan Pustaka /Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka merupakan kajian literatur yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, selain itu juga berguna untuk menumbuhkan ide dan membantu proses penelitian yang akan diajukan.²³ Berikut ini merupakan bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian yang dapat dijadikan bahan rujukan peneliti:

1. Hamra Asri

Judul jurnal "Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Pendekatan Media Gambar di Sekolah

²³Pascasarjana, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2007, hal. 10

Sabarudin.Mz Dasar Negeri Lambongan Kecamatan Batomantene Kabupaten Kepulauan Selayar”, tahun 2011 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan efektivitas pembelajaran baca tulis Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan media gambar. Penelitian ini dilakukan pada guru dan siswa di SD Negeri Lambongan, Kecamatan Batomantene, Kabupaten Kepulauan Selayar, tahun 2011. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) peneliti datang langsung ke lokasi dengan jumlah sampel seluruh guru dan 97 siswa. Proses pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan angket. Berdasarkan hasil dari analisis bahwa tidak ada siswa yang menyatakan efektif atau tidak efektif pembelajaran baca tulis Al-Qur’an dengan menggunakan media gambar, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran baca tulis Al-Qur’an secara maksimal guru harus membangkitkan semangat dan kemauan siswa untuk belajar.²⁴

Adapun persamaan peneliti dengan skripsi di atas yaitu sama-sama meneliti tentang efektivitas pembelajaran Al-Qur’an dan menggunakan metode penelitian yang sama. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian, jurnal ini menggunakan pendekatan media gambar sedangkan penulis menggunakan teori Jean Piaget.

2. Sabarudin. Mz

Judul tesis “Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur’an” tahun 2020 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menemukan Konsep Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur’an. metode yang digunakan dalam penelitian ini *Library research* yaitu suatu metode untuk memperoleh data dengan mempelajari buku-buku dari perpustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan anak usia dini merupakan langkah awal dalam mendidik anak, pendidikan anak usia dini menjadi urgent untuk diterapkan orang tua agar pendidikan anaknya berhasil,

²⁴Hamra Asri, *Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an dengan Menggunakan Pendekatan Media Gambar di Sekolah Dasar Negeri Lambongan Kecamatan Batomantene Kabupaten Kepulauan Selayar,...* Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2011.

baik dari segi spiritual, mental maupun pengetahuan. 2) keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. 3) dalam hal konsep pendidikan anak usia dini Al-Qur'an telah memberikan konsep yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan.²⁵

Adapun persamaan peneliti dengan tesis ini adalah sama sama meneliti pendidikan pada anak usia dini. Sementara perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, pada jurnal ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) sedangkan penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dan peneliti dalam tesis ini ingin menunjukkan konsep manajemen pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an, sedangkan penulis akan meneliti sejauh mana efektivitasnya memberikan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia pra operasional konkret dalam teori Jean Piaget.

3. Fajar Abdillah, Yeni Rofiah dan Nur Azizah

Judul jurnal "Problem dan Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Masa Pandemi di Kabupaten Jember", tahun 2021, Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulik problem dan model dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an selama pandemic. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus dengan tipe multi situs. Teknik pengumpulan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru-guru pembelajaran Al-Qur'an dari 11 lembaga PAUD di Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil dari penelitian jurnal di atas maka dapat ditarik kesimpulan: a) Problem pembelajaran membaca padan anak usia dini di Kabupaten Jember selama pandemic terdiri atas problem eksternal dan internal, 1) problem eksternal yang meliputi ketidakterediaan sarana dan prasarana seperti kepemilikan HP berbasis Android, dan sulitnya akses internet karena sinyal. 2) problem internalnya yaitu terkait karakteristik siswa yang masih usia dini, dan motivasi belajar siswa yang rendah ketikabelajar dari rumah. b) model pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini di Kabupaten jember terdiri dari dua model, 1) model tradisional atau tatap muka dilakukan di sekolah secara sifit atau di rumah guru

²⁵Sabarudin MZ, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Tahun 2020.

terdekat dengan menerapkan protocol kesehatan. 2) model campuran (*blended*) antara *daring* dan *luring*, dalam hal pemberian materi atau penugasan dilakukan dengan *daring* sedangkan untuk evaluasi dilakukan secara *luring*.²⁶

Adapun persamaan dengan jurnal ini, peneliti dan jurnal di atas fokus meneliti pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini, sedangkan yang membedakan peneliti dengan jurnal ini ada pada metode penelitian, penulis jurnal menggunakan metode kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus dengan tipe multi situs, sedangkan penulis akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

4. Siti Maharani dan Izzati

Judul jurnal “Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini” Universitas Negeri Padang tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara terperinci bagaimana pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisa sumber data primer dari buku, artikel dan hasil penelitian terdahulu.

Hasil penelitian jurnal ini menegaskan bahwa: Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak usia dini. Melihat dan merujuk dewasa ini banyak anak yang belum bisa dikategorikan sebagai pribadi yang berkarakter baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Tanpa pondasi yang kokoh maka anak akan mudah terpengaruh oleh budaya asing dan kebiasaan yang jauh dari kata baik.²⁷

Adapun persamaan peneliti dengan jurnal di atas adalah sama sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan yang membedakan peneliti dengan jurnal ini yaitu, goals dari penelitian jurnal ini adalah menguraikan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang dapat diterapkan pada anak usia dini, sedangkan penulis akan berusaha mengulik konsep pembelajaran Al-Qur'an

²⁶Fajar Abdillah, Yeni Rofiah dan Nur Azizah, “Problem dan Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Masa Pandemi di Kabupaten Jember”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2021.

²⁷Siti Maharani dan Izzati, “Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini” Universitas Negeri Padang, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020.

yang efektif diterapkan pada anak usia pra operasional konkret dalam teori Jean Piaget.

5. Nur Fadillah dan Salmiati

Judul jurnal “Efektivitas Pendidikan Taman Al-Qur’an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an pada Anak” Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2020.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistempembelajaranTPA Darul Istiqomah Gura, untuk mengetahui tingkat efektivitas TPA dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an pada anak-anak di desa Buntu. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan *self-instrument* sebagai instrument utama.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Sistem pembelajaran TPA Darul Istiqomah Gura menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi Qur’ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur’an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari, beberapa faktor penunjang keefektifan belajar bahwa TPA ini sangat menitik beratkan pelajaran membaca dan menulis Al-Qur’an, tersedianya sarana dan prasarana serta materi dan metode pembelajaran yang menarik dan dukungan dari orang tua.²⁸

Adapun persamaan peneliti dengan jurnal ini adalah sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas tentang sistem pembelajaran dan faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Al-Qur’an, yang membedakan penulis dengan jurnal ini adalah teknik pengambilan data pada jurnal ini menggunakan *snowball sampling*, sedangkan peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan metode *field research*.

G. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian untuk mencapai suatu tujuan harus melewati berbagai cara, salah satu cara yang harus dilewati yaitu menggunakan alat ukur yang disebut dengan metode. Metode

²⁸Fadillah dan Salmiati, “Efektivitas Pendidikan Taman Al-Qur’an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur’an pada Anak” Universitas Muhammadiyah Parepare, dalam *Jurnal Al-Athfal*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020.

penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang dapat digunakan untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Pemilihan jenis metode yang akan digunakan sangatlah berpengaruh terhadap semua instrument penelitian, baik dari jenis data, sumber data, maupun alat analisi. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian karya ilmiah, peneliti dapat memilih jenis metode yang sesuai dengan masalah, tujuan penelitian maupun kerangka pemikiran yang sedang dirancang.²⁹

Berikut ini pernyataan para ahli terkait pengertian metodologi penelitian, yaitu;

Menurut Subagyo yang dikutip dalam Syamsul Bahry dan Fakhry Zamzam, metode penelitian merupakan suatu langkah dalam proses pencarian cara untuk memecahkan sebuah permasalahan. Sedangkan menurut Priyono, metode penelitian merupakan upaya dalam melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan.³⁰

Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara atau langkah ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan serta kegunaan dalam hal tertentu, berdasarkan hal tersebut ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu; kata ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.³¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan cara atau langkah ilmiah yang dapat digunakan untuk mendapatkan data mengenai suatu objek dari penelitian yang mempunyai tujuan untuk memecahkan suatu problematika.

H. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tesis ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Bentuk dari penelitian deskriptif kualitatif ini dapat kita lihat dari format pelaksanaan penelitian dalam bentuk studi kasus. Penelitian deskriptif studi kasus itu berusaha

²⁹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011, hal. 97-98.

³⁰Syamsul Bahry dan Fakhry Zamza, *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-Amos*, Yogyakarta; Cv Budi Utama, 2015, hal 23.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, hal. 130.

untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki kekhasan. Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.³²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field Research*) suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengungkapkan data yang diperoleh dari sebuah lapangan yang diteliti.³³

Menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian proses menjaring informasi dari keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan suatu objek, dikaitkan dengan penyelesaian suatu masalah, baik dari sudut pandang praktis maupun teoritis. Penelitian kualitatif sendiri diawali dengan cara mengumpulkan informasi-informasi dalam keadaannya sebenarnya, untuk dirumuskan menjadi temuan ilmiah yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.³⁴

Menurut Noeng Muhadjir data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukannya dalam bentuk angka.³⁵ Adapun yang menjadi bagian dari data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran umum objek penelitian diantaranya yaitu;

1. Sejarah singkat berdirinya objek penelitian
2. Letak geografis objek penelitian
3. Visi dan misi objek penelitian
4. Struktur organisasi
5. Kondisi guru
6. Kondisi siswa
7. Kondisi sarana dan prasarana
8. Standart penilaian beserta pelaksanaan *assesmen* kelas, dan efektivitas pembelajaran.

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian mengacu pada filsafat porpositivisme, pada umumnya digunakan untuk meneliti sebuah keadaan yang natural yang mana

³²Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2014, cet. Ke-2, hal. 47-48.

³³Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 58

³⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 3

³⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; Rakesarasin, 1996, hal. 2.

seorang peneliti merupakan instrument kunci. Dengan istilah lain dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mengandalkan sebuah pengamatan, wawancara, dokumentasi, pada sebuah objek penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang menggambarkan secara detail serta lengkap tentang objek penelitian.³⁶

Berangkat dari pendapat beberapa tokoh diatas terkait metode penelitian maka dapat penulis simpulkan bahwasannya metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori Sugiyono. Yang mana metode dekriftif kualitatif ini digunakan untuk meneliti keadaan yang alami atau yang semestinya terjadi.

I. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan data penelitian.³⁷ Berdasarkan sumbernya data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Menurut pendapat Husein Umar, data merupakan sebuah data yang yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun dari perorangan seperti hasil wawancara ataupun hasil dari pengisian kuosioner yang dilakukan oleh penulis.³⁸

Sedangkan menurut pendapat Nur Indrianto dan Bambang Supono, data primmer adalah sumber data penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh langsung dari sumber aslinya atau tidak melalui perantara apapun.³⁹

Data primer menurut Sugiyono yaitu sumber data yang secara langsung untuk memberikan datanya kepada penulis.⁴⁰ Data primer diperoleh dengan cara menyebar kuesioner kepada para peserta didik yang mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di Majelis taklim Assalam Pamulang Banten.

2. Data Skunder

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: IKAPI, 2015, hal. 15.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ... hal. 137.

³⁸Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*, Jakarta; Rajawali Pers, 2013, hal. 42.

³⁹Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, 2013, hal. 142.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D ...*, hal. 150.

Data skunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu kemudian disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh orang lain misalnya seperti dalam bentuk tabel, diagram dll.⁴¹

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo merupakan sumber data yang didapatkan penulis secara tidak langsung melalui media atau perantara.⁴²

Data sekunder menurut Sugiyono yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Misalnya peneliti mendapatkan data dari orang lain atau lewat dokumen.⁴³

Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama yaitu berupa buku-buku yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional konkret. Sedangkan data-data sekunder dapat peneliti peroleh melalui artikel, jurnal maupun situs di internet yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti.

J. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam sebuah penelitian, maka penulis dapat menentukan teknik pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan, berbagai sumber dan berbagai teknik. Dalam sebuah penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada keadaan yang sebenarnya, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dokumentasi serta teknik gabungan ketiganya atau yang disebut *triangulasi*. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data yang kongrit.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa Teknik pegumpulan data sebagai berikut;

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai tanda yang spesifik jika dibandingkan dengan

⁴¹Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis ...*, hal. 42.

⁴²Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen ...*, hal. 142.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hal. 114

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D ...*, hal. 115

teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner senantiasa berkomunikasi dengan manusia, oleh karena itu observasi tidak terbatas pada manusia, akan tetapi juga objek-objek alam yang lainnya.⁴⁵

Observasi merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan disertai pencatatan-pencatatan terhadap kondisi maupun tingkah laku objek sasaran dengan menggunakan seluruh panca indera.⁴⁶

b. Interview atau Wawancara

Metode interview sering kali disebut dengan kata wawancara atau kuesioner lisan, interview adalah dialog yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber untuk memperoleh informasi maupun data-data yang akan dijadikan sebagai pokok bahasan dalam sebuah penulisan karya ilmiah.⁴⁷

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang mana peneliti dan narasumber dalam mengumpulkan data dalam bentuk mengajukan pertanyaan kepada yang akan diwawancarai.⁴⁸

Dalam penulisan karya ilmiah ini interview atau wawancara digunakan untuk mengulik informasi tentang sejarah berdirinya lembaga, letak geografis objek penelitian, efektivitas dalam pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa tulisan suatu kejadian yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa sebuah catatan, gambar, serta karya monumental. Dokumen yang berupa tulisan seperti halnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi peraturan serta kebijakan. Dokumen lama yang sudah terpakai masih dapat digunakan dalam sebuah penelitian sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁴⁹

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 1016, hal. 38.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 156.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 155.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen ...*, hal. 125.

⁴⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 217.

2. Instrument Penelitian

Sugiyono memberikan pernyataan bahwa instrument penelitian merupakan suatu alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data supaya lebih memudahkan peneliti dalam menentukan hasil penelitian secara akurat, lengkap, serta sistematis sehingga dapat lebih mudah dalam proses pengolahan data. Adapun instrument penelitian dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri (*human instrument*). Sebagai instrument peneliti juga harus divalidasi terlebih dahulu terkait sejauh mana peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang nantinya akan terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti selaku instrument dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu pengetahuan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademis maupun teoritisnya. Cara melakukan validasi yaitu peneliti itu sendiri melalui evaluasi diri.⁵⁰

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi untuk menetapkan focus pada penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas apa yang sudah diteliti di lapangan. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, akan tetapi selanjutnya setelah tujuan penelitian sudah jelas, maka selanjutnya akan menggunakan penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data serta melakukan perbandingan data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

K. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu teknik penting dari sebuah penelitian, karena analisis data memiliki fungsi untuk menyimpulkan hasil dari sebuah penelitian. Teknik analisis data adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah atau dianalisis, diinterpretasikan lalu disimpulkan. Menurut Imam Suprayogo dan Tobroni analisis data adalah suatu runtutan kegiatan perlahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran data dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁵¹

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hal. 135.

⁵¹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, cet. Ke-1, hal. 191.

Menurut Sugiyono analisis data merupakan proses dan merencanakan secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta data dari dokumentasi dengan cara menyusun data-data yang telah diperoleh kedalam kategori, menjabarkan kedalam bagian terkecil, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang penting dan yang dapat dipelajari, dan membuat kesimpulan agar diri sendiri maupun orang lain mudah memahaminya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik reduksi, penyajian data dengan teks, dan penarikan kesimpulan.⁵²

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi maupun kecenderungan yang sedang berkembang.⁵³ Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu, pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

L. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan sebuah perencanaan penting yang berinovasi dari perencanaan kesahihan [validitas] dan keandalan (reliabilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan wawasan, kriteria serta paradigmanya sendiri.⁵⁴

Sebuah penelitian memasuki tahap pengecekan keabsahan data dengan menggunakan bahan rujukan. Menurut Sugiyono bahan rujukan yang digunakan adalah dengan adanya dukungan untuk meyakinkan dengan bukti data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk menentukan keabsahan data, kriteria data yang digunakan berupa uji kredibilitas dan reliabilitas.⁵⁵

M. Sistematika Penulisan

Adapun tatacara penulisan tesis dalam penelitian ini akan merujuk pada buku panduan tesis dan disertasi yang telah disusun

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif interaktif dan konstruktif)*, Bandung; Alfabeta, 2017, hal. 335.

⁵³Sumanto, *Teori dan Metode Penelitian*, Yogyakarta: CAPS Center of Academic Publishing Service, 2014, hal.179.

⁵⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ..., hal. 321.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif interaktif dan konstruktif)* ..., hal. 375.

oleh Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. *et al .*, yang diterbitkan oleh program Pascasarjana PTIQ Jakarta, tahun 2017.

Sistematika penulisan adalah sebuah tatacara metode atau runtutan dalam peroses penyusunan sebuah riset, penelitian maupun karya ilmiah. Hal ini perlu diperhatikan supaya penelitian kita dapat tersusun secara berurutan dan rapi.

Sistematika penulisan harus mencakup istilah-istilah kata kunci yang ada pada judul penelitian. Selain itu juga menyampaikan daftar isi, bab dan sub bab yang yang pointnya memiliki keterkaitan antara bab sebelum maupun bab sesudahnya.⁵⁶

⁵⁶Pascasarjana, *Panduan Tesis dan Disertasi, ...*, hal. 13.

BAB II

KONSEPSI ANAK USIA PRA OPERASIONAL MENURUT JEAN PIAGET

A. Hakikat Anak Usia Pra Operasional Perspektif Jean Piaget

Anak merupakan salah satu amanat yang dianugerahkan Allah Swt kepada para orang tua. Anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah memiliki hati yang bersih dan suci yang artinya polos atau kosong layaknya kertas putih kosong yang bersih tanpa noda dan goresan tinta. Anak akan senantiasa menerima apapun yang digoreskan kedua orang tuanya, dan akan cenderung dari apa yang mempengaruhi anak tersebut. Jadi jika anak senantiasa diajarkan dan di didik untuk melakukan kebaikan, maka anak akan terbentuk dan tumbuh menjadi anak yang baik sesuai apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya, begitupula sebaliknya apabila anak diajarkan dan di didik hal yang buruk atau jelek maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk.

Anak usia pra operasional merupakan kelompok manusia yang ada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal tersebut memberikan istilah bahwa anak usia tersebut merupakan salah satu individu yang unik serta mempunyai cara pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif sosio-emosional, kreatifitas, bahasa seta komunikasi yang khusus sepadan dengan tahapan yang sedang dijalani oleh anak. Hal ini juga telah dijelaskan didalam QS Maryam ayat 12 dan 19 yaitu:

يُيْحِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ۝۱۲

“Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah)460) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya hikmah selagi dia masih kanak-kanak. (QS. Maryam ayat 12)

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” (QS. Maryam ayat 29)

Penjelasan dari ayat diatas yaitu, *shabi* merupakan anak kecil yang masih berada dalam ayunan. Yang artinya pada masa ini merupakan masa-masa penyesuaian, yang mana dari sebuah janin yang berada dalam kandungan kemudian keluar menjadi seorang bayi yang tentunya dua alam yang berbeda yang membutuhkan adaptasi atau penyesuaian yang tidak mudah. Pada masa ini pancaindra mulai dapat berfungsi, pertumbuhan serta perkembangan organ fisik juga sangat pesat.

Anak usia pra operasional yaitu masa awal yang paling urgent dan paling mendasar di sepanjang usia masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini dapat ditandai dengan berbagai periode yang sangat genting dalam kehidupan anak selanjutnya sampai dengan masa akhir perkembangan anak. Salah satu masa yang menjadi ciri khas masa usia pra operasional yaitu pada masa keemasan

Terdapat beberapa konsep yang ditemukan serta dapat masa keemasan memberikan penjelasan bahwa masa keemasan pada usia pra operasional, yaitu suatu masa dimana semua potensi anak berkembang lebih cepat jika dibandingkan dengan usia-usia setelahnya. Ada beberapa konsep yang dapat disejajarkan dengan masa anak usia pra operasional, seperti masa eksplorasi, masa identifikasi atau masa imitasi, masa peka, masa bermain, serta masa perkembangan tahap awal. Akan tetapi di sisi lain anak pada usia ini berada pada masa kritis, yang mana masa keemasan ini tidak akan dapat terulang kembali pada masa-masa berikutnya, apabila potensi-potensi yang dimiliki oleh anak tidak distimulasi dengan baik dan optimal. Adapun dampak yang dapat terjadi pada anak jika potensinya tidak terstimulasi dengan baik pada masa keemasan, maka dapat menghambat tahap perkembangan anak pada masa yang akan datang. Jadi usia keemasan terjadi hanya sekali dalam kehidupan tidak dapat diulang lagi.

Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda-beda dengan setiap anak, serta terwujud karena adanya interaksi yang bergerak antara keunikan anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang terotentikkan berawal ddari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak, merupakan hasil interaksi dari biru genetic serta pengaruh lingkungan tinggal. Pada masa manusia terlahir kedunia, kelengkapan struktur otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel.¹

¹Semiawan Conny, *et.al.*, Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 28.

Anak usia pra operasional yaitu anak yang beoris 2 – 6 tahun, ia memiliki kemampuan Bahasa yang berkembang sangat pesat, berpikir konkret serta memiliki kecenderungan yang egosentris, yang mana pada masa ini Menurut pandangan psikologi, anak mudah untuk diberikan aturan dan dikendalikan. Anak pada masa ini diartikan sebagai manusia yang berada dalam tahap perkembangan fisik yang ringan, lunak, lembut atau belum matang (*Al-Mishri*).²

Anak usia pra operasional adalah anak yang ada disekitar usia 2 – 6 tahun ini berdasarkan Undang Undang Sisdiknas tahun 2003 dan sekitar usia 2 – 8 tahun ini berdasarkan pendapat para ahli pendidikan anak. Sedangkan menurut pendapat Mansur anak usia pra operasional merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sifatnya istimewa.³

Menurut Yuliana bahwa anak usia pra operasional yaitu anak baru lahir sampai dengan usia 6 tahun. Yang mana usia ini yang sangat menentukan bagi terbentuknya karakter serta kepribadian anak dan juga kemampuan intelektualnya.⁴ Sedangkan menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), anak usia pra operasional yaitu anak yang ada pada rentang usia 0-8 tahun. Yang artinya anak pada usia ini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.⁵

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia pra operasional merupakan tahapan yang ke-2. Anak pada tahapan ini berusia 2-7 tahun. Pada tahapan ini anak-anak sudah mulai terlibat dalam permainan simbolik serta belajar memanipulasi symbol atau lambing. Akan tetapi Jean Piaget memberikan catatan bahwa anak-anak pada usia pra operasional belum dapat memahami logika konkret.⁶

Mereka mempunyai acuan pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia ini merupakan masa keemasan atau yang sering disebut dengan *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang

²Aas Siti Sholichah, dkk, “Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neuroscience dan Al-QUR’an”, dalam *Jurnal Al-Athfal Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2021, hal. 7.

³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 88.

⁴Yuliana Nurani Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014, hal. 5.

⁵Wijana D Widarmi, dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013 hal. 113.

⁶Risa Asmaul Husna, “Tahap Praoperasional Perkembangan Kognitif“, <https://www.materikonseling.com/>, diakses pada 01 Februari 2023.

sangat cepat dan tidak akan pernah tergantikan di usianya yang akan datang. Berdasarkan berbagai penelitian dibidang *neurologi* terbukti bahwasannya 50% kecerdasan anak dapat terbentuk dalam rentan waktu 4 tahun pertama. Ketika anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahunan dapat mencapai 100%.⁷

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya anak usia pra operasional adalah anak yang berusia sekitar 2 – 6 tahun atau yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, oleh karena itu perlu adanya stimulasi yang benar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. pemberian stimulasi yang benar untuk anak usia pra operasional harus diberikan melalui lingkungan keluarga, lingkungan belajar baik dalam lembaga formal maupun lembaga non formal dan lingkungan bermain.

B. Karakteristik Anak Usia Pra Operasional

Seperti hal yang telah disampaikan di atas bahwa stiap individu atau anak memiliki keunikan atau karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi secara klesuruhan anak usia pra operasinonal memiliki katakteristik yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya.

Pada 14 abad yang lalu atau sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan, didalam Al-Qur'an telah disampaikan beberapa konsep-konsep terkait Pendidikan bahkan terkait karakteristik anak. Salah satunya yaitu difirmankan dalam QS Luqman ayat 12-15:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
 لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِمْ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا

⁷Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, hal. 6.

تَطْعَمَهَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” (QS. Luqman ayat 12-15)

Dalam tafsir Al-Misbah telah dijelaskan, bahwa didalam ayat ini membahas tentang pengalaman atau hikmah oleh Luqman dan juga pelestariannya kepada anaknya. Hal demikian menggambarkan rasa syukur Luqman atas anugerah yang diberikan kepada Luqman. Kepada Nabi uhammad Saw, atau merenungkan anugerah Allah Swt kepada Luqman bahkan untuk mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia lari saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun itu jangan mempersekutukan Allah walau dengan sedikit persekutuan baik lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun samar maka sesungguhnya itu merupakan syirik, seperti halnya mempersekutukan Allah, maka hal tersebut merupakan kezaliman yang sangat besar.*⁸

Anak usia pra operasional mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, hal itu disebabkan karena anak usia pra

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentara Hati, 2002, hal. 126-127.

operasional tumbuh dan berkembang dengan berbagai ragam cara yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Menurut pendapat Sofia Hartati karakteristik anak usia pra operasional dapat dikelompokkan menjadi 7 yaitu:

1. Anak usia pra operasional mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi
2. Anak usia pra operasional merupakan individu yang unik dan menarik
3. Anak usia pra operasional merupakan anak yang suka berfantasi dan berimajinasi
4. Anak usia pra operasional merupakan suatu masa yang memiliki fantasi belajar yang lumayan besar.
5. Anak usia pra operasional mempunyai sikap analisis
6. Anak usia pra operasional mempunyai rentan daya konsentrasi yang begitu singkat.
7. Anak usia pra operasional merupakan bagian dari makhluk sosial.⁹

Sementara itu, Rusdinal memberikan argumen bahwasannya anak usia 5 – 7 tahun mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pada pada masa usia pra operasional mereka belajar melalui pengalaman konkret dan disertai tujuan singkat.
2. Pada usia pra operasional anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekelilingnya dan mengartikan kata.
3. Pada usia pra operasional anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat.
4. Pada usia pra operasional anak membutuhkan bentuk kegiatan yang lumayan jelas dan eksklusif.¹⁰

Berdasarkan informasi dari *healthline*, Jean Piaget mengemukakan karakteristik anak usia pra operasional ada 8, yaitu;¹¹

1. Egosentrisme

Yaitu mengacu pada kecenderungan anak belum bias berpikir secara logis dan melihat perspektif orang lain. Anak

⁹Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005, hal. 8 – 9.

¹⁰Rusdinal, *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 59.

¹¹Fimela Reporter, “Mengenal Tahap Pra operasional dalam Perkembangan Kognitif Anak untuk usia 2-7 Tahun Menurut Teori Piaget”, <https://www.fimela.com/parenting/>, diakses pada 2 Februari 2023.

beranggapan bahwa semua orang melihat, berpikir serta merasakan seperti apa yang dirinya lakukan.

Dalam teori Jean Piaget hal tersebut merupakan suatu tahapan perkembangan emosional anak yang wajar dan tidak perlu dikhawatirkan.

2. **Pemusatan**

Pada karakter ini anak lebih focus hanya pada satu aspek atau keadaan dalam satu waktu, (misalnya lebar) anak tidak dapat menerima dua aspek sekaligus (misalnya lebar dan angka).

3. **Konsevasi**

Merupakan proses perkembangan anak pada masa aplikasi terhadap kehidupan. Hal ini erat kaitannya dengan pemusatan, yaitu pemahaman bahwa kadar akan tetap sama meskipun dia telah mengubah ukurannya, bentuk, bahkan wadahnya. Piaget mengungkapkan bahwa pada umumnya anak belum mampu memahami konsep ini sebelum memasuki usia 5 tahun.

4. **Bermain paralel**

Bermain paralel yaitu suatu bentuk permainan yang mana anak bermain saling berdekatan, namun tidak berusaha mempengaruhi satu sama lain. Dalam situasi ini anak akan berbicara atau mengucapkan sesuatu sebagai bentuk ekspresi atas apa yang telah mereka lihat, rasakan, dan butuhkan. Akan tetapi mereka belum menyadari bahwa berbicara merupakan cara ia untuk mengungkapkan rasa.

5. **Representasi simbolik**

Pada umumnya karakteristik ini terjadi pada anak usia 2-3 tahun. Anak akan menggunakan kata-kata atau objek tertentu untuk menggambarkan sesuatu. Contoh, anak memegang remot ac kemudian ia memegang remot tersebut lalu ditempelkan ke telinga seolah-olah ia sedang menelpon.

6. **Berpura-pura**

Menurut Jean Piaget, permainan ini dapat membantu anak dalam memantapkan konsep yang mereka kembangkan secara kognitif. Contoh, ibu dan anak sedang memainkan permainan ini, ibu berpura-pura menjadi seorang dokter maka anak akan memposisikan dirinya sebagai pasiennya.

7. **Artifisial**

Jean Piaget mengartikan karakteristik ini sebagai pemahaman anak terhadap segala hal yang ada dan terjadi harus hasil karya dari makhluk hidup seperti Tuhan ataupun manusia.

8. **Ireversibilitas**

Pada karakteristik ini, anak belum bias membayangkan bahwa runtutan peristiwa yang terjadi dapat dibalik ke titik awalnya.

Setiap orang tua sudah semestinya memperhatikan serta mamahami karakter yang dimiliki setiap anak, karakter dapat diketahui melalui beberapa hal, seperti tingkat keaktifan, toleransi terhadap stress anak, hingga respon anak terhadap orang baru. Dengan mengenali karakter anak usia pra operasional makadapat memudahkan para orang tua dalam mendidik anak. Memahami karakter anak, orang tua juga dapat memperhatikan respon serta sikap anak dalam menghadapi berbagai hal. Meskipun hal ini terdengar sepele, namun hal ini merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam mendidik anak. Pada periode pertumbuhan, anak sebaiknya anak selalu berda dalam pengawasan orang tua. Karena anak usia pra operasional belum sepenuhnya memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Oleh sebab itu, penting adanya untuk memahami karakter anak.

C. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Menurut Jean Piaget

1. Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget

Piaget lebih mengutamakan penelitiannya pada system kognitif. Piaget sudah malakukan penelitian dan menulis sejak tahun 1927 hingga 1980. Beda halnya dengan tokoh-tokoh psikolog sebelumnya, ia mengatakan bahwa pola berfikir anak bukan hanya sekedar belum matang jika dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah dalam hal pengetahuan, akan tetapi juga berbeda dalam hal kualitatif. Berdasarkan reseach piaget bahwasannya tahapan perkembangan intelektual setiap anak dan perubahan umur sangat memberikan dampak terhadap kemampuan seseorang dalam menghadapi ilmu pengetahuan. Piaget juga memberikan penjelasan bahwa struktur kognitif terkait bagaimana anak mengembangkan konsep dunia yang ada di sekelilingnya. Teori piaget sering kali disebut dengan *genetic epistimologi* sebab teori imo berupaya mencari perkembangan intelektual, bahwasannya *genetic* mengikuti panduan pertumbuhan *developmental* bukan hasil dari bawaan atau keturunan.¹²

Menurut pendapat Jean Piaget anak dilahirkan dengan berbagai struktur sensorimotor. Struktur sensorimotor yang

¹²B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, hal. 313.

artinya memberikan kerangka bagi interaksi anak pada lingkungan sekitarnya pada awal masa pertumbuhan. Adapun pengalaman yang dialami anak pada awal masa pertumbuhan akan ditentukan oleh struktur sensorimotor ini. Dengan istilah lain, kejadian-kejadian yang dapat diasimilasikan pada struktur sensorimotor itulah yang dapat direspon oleh anak, dan sebab kejadian itu maka dapat menentukan batasan pengalaman anak. Akan tetapi melalui pengalaman tersebut, struktur awal ini kemudian dimodifikasi. Setiap kejadian yang dialami oleh anak akan mengandung elemen unik yang harus diakomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi anak dengan lingkungan, struktur kognitif anak akan mengalami perubahan, dan kemungkinan perkembangan pengalaman akan terus menerus mengalami perubahan. Akan tetapi menurut Piaget, hal ini merupakan hal tersebut merupakan suatu proses yang lambat, karena struktur baru itu selalu berkembang dari struktur yang sudah ada sebelumnya.

Interiorisasi dapat menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan, karena dalam hal ini karena anak sudah dapat melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi yaitu memberi anak cara yang kompleks untuk mengatasi kejadian yang ada di sekitar. Dan oleh sebab itu anak dapat melakukan kegiatan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak jadi dapat lebih teratikaliskan. Demikian juga area fisik, anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik.¹³

2. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Menurut Jean Piaget

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya anak usia pra operasional berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. Pada masa ini sering kali disebut dengan istilah kata *golden age* atau masa keemasan disebut juga masa pertumbuhan dan perkembangan otak. Pada masa ini nyaris semua potensi anak mengalami situasi peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwasannya perkembangan setiap anak itu berbeda-beda tidak boleh disamakan antara anak satu dengan anak yang lainnya.

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan manusia dalam masa kehidupannya, mulai dari masa di dalam

¹³B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *Theories Of Learningn (Teori Belajar)*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 325.

kandungan, masa bayi, masa balita, masa anak-anak, masa remaja dan sampai masa dewasa.¹⁴ Perkembangan anak usia pra operasional bergerak begitu cepat, bahkan lebih cepat dari usia setelah masa itu. Hal ini ada kaitannya dengan optimalisasi kegunaan sel-sel saraf atau *neuron*. Untuk berkembang secara maksimal pada seluruh perspektif perkembangan, seorang anak membutuhkan proses yang berkesinambungan.¹⁵

Berdasarkan pendapat Hurlock perkembangan anak dilihat dari segi masa ataupun umur tertentu, yang mencakup fisik-motorik, social-emosional, morak keagamaan, dan perkembangan kognitif. Arthur mengklasifikasikan bahwa ada 4 dimensi perkembangan anak, yaitu; social dan emosional. Perkembangan fisik, perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa. Sedangkan Gardner mengklasifikasikannya ada 8 dimensi kecerdasan, yaitu linguistic, logic matematika, special visual, kinestetik jasmani, musical, interpersonal dan natural.¹⁶

Kognitif memiliki pengertian yaitu sebagai suatu hal yang melibatkan interpretasi berdasarkan pengetahuan actual dan empiris. Kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan belajar atau kemampuan berfikir, dapat dipahami juga sebagai kemampuan untuk mengasah keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami keadaan, dan juga keterampilan yang melibatkan daya ingatan serta menyelesaikan perkara-perkara yang sederhana.¹⁷

Kognitif memiliki pengertian yaitu, merupakan salah satu aspek perkembangan dasar anak yang sering kali menjadi perhatian para orang tua. Kognitif juga sama halnya dengan perspektif perkembangan lainnya, kognitif seseorang juga mengalami perkembangan step demi step menuju kematangan berfikir. Dengan kata lain, kognitif adalah bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga mampu berfikir terkait apa yang ada lingkungan sekitarnya.

¹⁴Syamsul Yusuf dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 1

¹⁵Masnipal, *Menjadi Guru PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 15

¹⁶Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana, 2011, hal 123.

¹⁷Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2014, hal. 61.

Perkembangan kognitif merupakan sebuah proses yang mana seseorang mampu menggunakan pengetahuannya guna untuk meningkatkan suatu kemampuan. Dengan bertambahnya kemampuan kognitif, maka anak akan mudah menguasai pengetahuan yang luas sehingga anak mampu berjalan sesuai dengan fungsinya dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian perkembangan kognitif merupakan suatu aspek perkembangan pada anak usia pra operasional yang berhubungan dengan dengan pengetahuan, seperti halnya semua proses psikologi yang berhubungan dengan bagaimana seorang individu mempelajari seta memikirkan lingkungannya.¹⁸

Piaget menuturkan bahwasannya perkembangan kognitif pada anak yaitu berawal dari bayi belajar mempercayai lingkungan sekitarnya berada. Pada usia sekitar 4 bulan, bayi mengembangkan *intentionality*, yaitu kemampuan melakukan sesuatu agar keinginannya dapat terpenuhi. Selanjutnya pada usia 6 bulan, bayi mulai menyadari bahwa suatu benda akan tetap ada meskipun tidak terlihat didepannya. Mula-mula mereka akan mencari benda tersebut ke tempat terakhir mereka lihat benda tersebut. Namun dengan seiring pertumbuhan dan perkembangannya, bayi akan mulai mencari benda tersebut dengan cara menyingkirkan sesuatu yang menghalangi benda tersebut atau bahkan akan mencoba mencari ke tempat lain.

Pada sekitar bayi berusia 18 bulan kemampuan permanensi objek pada anak (usia *toddler*) sudah relative konsisten. Imajinasi mental (*mental imagery*) dan penalaran edukatifnya sudah mulai berkembang. Anak sudah mempunyai kemampuan untuk mencari benda-benda yang sengaja disembunyikan di beberapa tempat. Dan mereka juga sudah dapat mengingat tingkah laku orang yang berada di sekitarnya, mengingat kejadian-kejadian yang telah berlalu, dan mulai meniru apa yang ai lihat pada lingkungan sekitarnya. Pada rantang usia 3 sampai 4 tahun, anak usia pra sekolah atau PAUD sudah bisa memanipuulasi lingkungan sekitar dan mulai senang menemukan hal-hal baru. Mereka juga mulai mengabtraksikan keadaan lain. Pada rentang usia 4 sampai 5 tahun anak sudah mulai memahami bahwa symbol-simbol yang berada di sekitarnya memiliki arti. Pada usia 6 tahun, anak sudah belajar membaca tulisan, tertarik pada angka-angka, dan dalam

¹⁸Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media: 2018, hal. 43 – 45.

kegiatan ini aktifitas fisi dan mental anak ikut terlibat. Ketika anak berusia 7 tahun sampai 8 tahun anak sudah mulai belajar berfikir secara logis. Usia 8 tahun, keterampilan dasar seperti membaca dan menulis sudah relative konsisten.¹⁹

Menurut pendapat Jean Piaget tahapan perkembangan kognitif mengacu pada usia anak terbagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

a. Tahap Sensori (*sensori motor*)

Perkembangan kognitif anak pada tahap ini terjadi pada rentan usia 0-2 tahun. Adapun yang menjadi pokok perkembangan kognitif pada tahap ini yaitu proses '*decentration*', atau pada usia tersebut anak belum bias memisahkan diri dengan lingkungan sekitarnya. Ia terpusat (*centered*) pada dirinya sendiri. Pada tahapan selanjutnya barulah anak mulai mengalami (*decentered*) pada dirinya sendiri.²⁰

Pada tahap ini, bayi bergerak dari proses *reflex in stinktif* dimulai saat bayi baru lahir hingga pada permulaan pemikiran simbolis. Selanjutnya bayi mulai membangun pemahaman tentang dunia melalui pengoroxinasian pengalaman-pengalaman sensori yang dilakukan dengan menggunakan tindakan fisik.²¹

Pada tahap ini pemikiran anak sudah mulai melibatkan indra penglihatan, pendengaran, persentuhan dan selera. Yang artinya, anak mempunyai kemampuan untuk menangkap berbagai macam melalui panca inderanya. Menurut Piaget pada masa ini sangatlah penting untuk pembinaan perkembangan intelegensinya. Pemikiran anak bersifat praktis dan sesuai dengan apa yang dilakukannya. Sehingga amat sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar atau eksplor pada lingkungannya.²²

Berdasarkan teori ini, Apabila seorang anak sudah mulai mempunyai kemampuan untuk merespon perkataan verbal orang dewasa, hal tersebut belum memasuki tahap berpikir

¹⁹Lara Fridani, dkk. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014, hal. 35.

²⁰Kusdwiratri setiono, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009, hal. 20.

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 101.

²²Ahmad Syarifin, "Percepatan Perkembangan Kognitif Anak: Analisis Terhadap Kemungkinan Dan Persoalannya," dalam *Jurnal al-Bahtsu*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 10

anak akan tetapi halite lebih bersifat kebiasaan atau suatu pembiasaan yang diajarkan orang tua atau orang yang berada di sekitar anak tersebut. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah pada QS An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl ayat 78)

Berdasarkan ayat diatas maka dapat kita telaah bahwa anak yang baru dilahirkan ke dunia dalam keadaan bersih layaknya kertas putih kosong, akan tetapi Allah Swt memberikan bekal dengan pendengaran, penglihatan serta hati Nurani (pikiran). Dengan ini manusia dapat belajar dan dengan seiring berjalannya waktu maka anak tersebut dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ini merupakan tahapan Jean Piaget yang disebut dengan tahapan sensori motor. Pada ayat diatas Allah sudah lebih dulu menurunkan pembahasan tentang sifat sensori dari segi tingkah laku atau kognitif anak, yaitu pada 14 abad sebelum Piaget dilahirkan.

b. Tahap Praoperasional (*preoperational*)

Pada tahap ini anak mengalami perkembangan kemampuan kognitif terjadi pada rentan usia 2–7 tahun. Pada tahap ini, anak sudah mulai bias merepresentasikan dunia baik dengan kata-kata maupun dengan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar yang direpresentasikan anak menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melewati hubungan informasi inderawi dan tindakan fisik.

Pola berpikir anak pada tahapan ini sifatnya belum sistematis, belum konsisten, dan belum logis. Hal tersebut ditandai dengan ciri-ciri;

1. *Transductive reasoning*, yaitu pola berfikir yang bukan induktif atau deduktif akan tetapi tidak logis.
2. Ketidak jelasan hubungan sebab akibat, yang artinya anak sudah mengenal sebab akibat secara tidak logis.

3. *Aninisme*, yaitu anak beranggapan bahwa semua benda yang ia lihat itu hidup seperti halnya dirinya.
4. *Artificialism*, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungannya memiliki jiwa layaknya manusia.
5. *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang ia lihat atau yang ia dengar.
6. *Mental experiment*, yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk berusaha menemukan jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapinya.
7. *Centration*, yaitu anak melimpahkan perhatiannya pada sesuatu yang menurutnya menarik dan mengabaikan hal yang lain.
8. *Egocentrisme*, yaitu anak melihat dunia atau lingkungannya berdasarkan keinginan dirinya.²³

Pada tahapan yang kedua ini juga telah Allah firmankan dalam beberapa ayat, salah satu diantaranya yaitu dalam QS An-Nisa ayat ke 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. An-Nisa ayat 5)

Berdasarkan ayat diatas, adapun dasar penentuan batas usia anak-anak naik dari tahapan ini yaitu usia 7 tahun, yang mana dalam hadis Nabi Muhammad Saw bahwa pada usia ini para orang tua hendaknya memerintahkan anak untuk mengerjakan sholat. Hadits ini juga menunjukkan bahwa anak yang memasuki usia 7 tahun sudah menyelesaikan 1 tahapan pertumbuhan dan perkembangan mentalnya.

²³Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, hal. 33-34.

c. Tahap Operasional Konkrit (*concrete operational*)

Pada tahapan ini terjadi padan rantang usia 7–11 tahun, rentang usia ini anak akan dapat berpikir secara logis dan sistematis mengenai kejadian-kejadian yang konkret dan dapat mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda-beda. Kemampuan anak dalam mengklasifikasikan benda memang sudah ada akan tetapi anak belum bisa memecahkan permasalahan yang abstrak. Operasi konkret merupakan salah satu tindakan mental yang bias dibalikkan dan berkaitan dengan objek yang konkret dan nyata.

Operasi konkret menjadikan anak dapat mengkoordinasikan beberapa karakter, bukan hanya terfokus pada satu karakter atau objek saja. Pada level operasional konkret, anak-anak secara mental dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya mereka hanya bias melakukan sesuatu secara fisik, dan ternyata mereka bisa membalikkan operasi konkret ini. Hal terpenting pada kemampuan tahap ini adalah memetakan atau membagi sesuatu menjadi sub bab yang berbeda dalam memahaminya.²⁴

Tahap operasional konkret diawali dengan tahap *progressive decentring* pada anak usia tujuh tahun. Mayoritas anak sudah mempunyai kemampuan untuk mempertahankan ingatan tentang ukuran, panjang atau jumlah benda cair. Yang dimaksud dengan mempertahankan ingatan adalah pendapat bahwa satu kuantitas akan tetap sama walaupun penampakan luarnya terlihat berubah. Apabila seseorang menampakkan 4 kelereng di dalam sebuah kotak lalu menghamburkannya ke lantai, maka perhatian anak yang masih berada pada tahap pra operasional maka anak akan terpusat pada kelereng yang dihamburkan tersebut dan akan percaya bahwa jumlahnya akan bertambah banyak. Akan tetapi sebaliknya, jika anak-anak yang sudah berada pada tahap *operasional konkret* akan segera tahu bahwa jumlah kelereng itu tetap 4. Anak pun akan tahun apabila anak menuangkan susu pada gelas ukuran gemuk ke gelas yang berukuran slim, maka volumenya tetap sama, kecuali jika susu yang dituangkan memang sengaja dibedakan.

Ketika anak berusia 7 atau 8 tahun, seorang anak akan mengembangkan skil mengembangkan kemampuan

²⁴Siti Aisyah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," dalam Jurnal *A17D-GLE 9RO IR -DQXDUL*, Tahun 2013, hal. 94-95.

mempertahankan ingatannya terhadap esensi atau makna. Sebagai contoh misalnya seseorang mengambil tanah liat yang berbentuk lingkaran atau bola kemudian dipipihkan atau dipecah menjadi 10 bola yang lebih kecil, pasti anak akan mengetahui bahwa itu semua masih tanah liat. Bahkan jika dirubah lagi menjadi bola seperti bentuk awal, anak akan tetap tahu bahwa itu tanah liat yang sama. Proses tersebut dinamakan proses keterbalikan, mengubah-ubah bentuk benda dengan bahan yang sama.

Ketika anak berusia 9 atau 10 tahun, skill terakhir dalam mempertahankan ingatan mulai terasah, yaitu ingatan tentang ruang. Misalnya seseorang meletakkan 4 buah benda persegi 1 x 1 cm diatas kertas seluas 10 cm persegi, maka anak yang sudah mampu mempertahankan ingatannya akan tahu bahwa ruang kertas yang ditempati keempat benda kecil tersebut sama, meskipun benda tersebut diletakkan dimanapun tempatnya.

Dalam hadits juga telah dijelaskan bahwa:

Pada tahap ini, seorang anak juga belajar melakukan pemilahan (*classification*) dan pengurutan (*seriation*). Adapun contoh percobaan pada tahap ini, yaitu meminta anak agar memahami hubungan antar kelas. Salah satu itu disebut dengan *seriation*, yang disebut juga dengan operasi konkrit yang melibatkan stimuli pengurutan di sepanjang dimensi kuantitatif. Untuk mengetahui apakah seorang murid dapat mengurutkan, seorang guru dapat melakukan hal ini, meletakkan 8 batang lidi dengan panjang yang berbeda-beda secara acak di atas meja, guru kemudian meminta murid untuk mengurutkan batang lidi tersebut berdasarkan panjang ukuran. Pemikiran operasional konkrit dapat secara bersamaan memahami bahwa setiap batang harus lebih panjang dari batang sebelumnya ataupun batang setelahnya harus lebih pendek. Adapun perspektif lain terkait penalaran hubungan antar kelas yaitu *transitivity* yang artinya kemampuan untuk mengkombinasikan hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu.

d. Tahap Operasi Formal (*formal operational*)

Pada tahapan ini biasanya terjadi pada anak usia 11 tahun sampai dewasa. Pada tahapan ini sering dikenal dengan masa remaja. Remaja berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealis. Tahap ini individu sudah mulai memikirkan

pengalaman konkrit, dan juga memikirkannya lebih abstrak, idealis dan logis. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan permasalahan verbal. Pemikir operasional konkrit perlu melihat elemen konkrit A, B, dan C untuk menarik kesimpulan logis bahwa $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$. akan tetapi sebaliknya dengan pelaku pemikir operasional formal, ia dapat memecahkan persoalan itu walau problem tersebut hanya disajikan secara verbal.

Selain mempunyai kemampuan abstraksi, pelaku operasional formal juga mempunyai kemampuan untuk melakukan idealisasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Pada tahap ini, anak mulai melakukan pemikiran spekulasi terkait kualitas ideal yang mereka inginkan pada dirinya dan diri orang lain. Persepsi operasional juga mengataan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis.

Berikut ini adalah tabel ringkasan dari tahapan-tahapan di atas, supaya dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti:²⁵

Tabel 2.1 tahapan perkembangan anak

Tahapan	Karakteristik	Kemampuan bahasa
Sensori motor 0 – 2 tahun	1. Anak mampu mengkoordinasikan keadaan dengan motorik	Kemampuan bahasa sudah mulai terlihat
Pra operasional 2 -7 tahun	1. Egosentris 2. Meningkatkan aktivitas simbolis 3. Mulai melakukan representasi	Egocentric speech Sosialisasi speech
Operasional konkrit 7 – 12 tahun	1. Reversibility 2. Conservation 3. Sariatation 4. Disification	Memahami bahasa verbal Memhami hal-hal konkrit
Operasional	1. Berfikir abstrak	Bahasa lebih

²⁵Leny Marinda “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar, “ dalam *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020, hal. 127.

formal tahun dewasa	12 -	2. Dapat melakukan <i>self reflection</i> 3. Membayangkan peran orang dewasa. 4. Menyadari dan memperhatikan kepentingan lingkungan.	berkembang Dapat mengapresiasi ide-ide ke dalam bahasa.
--	-----------------------	--	--

Piaget menyatakan bahwasannya tahap demi tahap perkembangan kognitif anak merupakan salah satu perbaikan dan perkembangan dari tahap sebelumnya. Oleh sebab itu, berdasarkan teori tahapan Piaget, setiap manusia pasti akan mengalami perubahan kualitatif yang sifatnya invariant dan *continue*. Adapun perubahan-perubahan yang dialami merupakan dorongan dan pengaruh dari faktor biologis guna untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Sama halnya dengan sistem anggota tubuh manusia. Selain itu juga mempunyai sistem yang dapat mengatur diri yang kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan sekitar.

Ada dua istilah yang digunakan oleh Piaget sebagai representasi struktur kognitif individu. Adapun kedua istilah tersebut yaitu, skema dan adaptasi. Skema merupakan struktur kognitif atau proses yang terorganisasi atau merespon berbagai kejadian. Dengan istilah lain, skema adalah suatu pola sistematis dari perbuatan, pikiran maupun strategi pemecahan persoalan yang memberikan kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan keasdasan. Perumpamaan dalam diri seorang bayi, ada berbagai pola tingkah laku reflek yang tersusun berkaitan 'pengetahuannya' tentang lingkungan sekitar. Gerak seorang bayi ketika ia sedang menghisap salah satu jari tangannya, hal tersebut merupakan gerakan otot pada pipi dan bibir. Seorang bayi tidak memperdulikan apa yang ia masukkan ke dalam mulutnya, baik itu botol susu, jari, tangan, kain atau sebagainya. Itulah yang dimaksud dengan skema "gerakan yang bayi dapatkan sejak lahir."

Sedangkan adaptasi (struktur fungsional) dapat dipahami sebagai sebuah istilah yang digunakan Piaget untuk mengetahui seberapa pentingnya struktur hubungan antara individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif anak. Piaget juga mempercayai bahwasannya setiap

bayi yang telah dilahirkan ke dunia, mereka telah dibekali dengan bermacam kebutuhan dan juga disertai dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi ini dapat muncul dengan sendirinya ketika seorang bayi berinteraksi dengan lingkungannya. Mereka juga dapat belajar menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang muncul, sehingga kemampuan atau mental bayi dapat berkembang dengan sendirinya. Piaget juga mengatakan bahwa adaptasi tersebut terdiri atas dua proses yang saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya, yang disebut dengan asimilasi dan akomodasi.

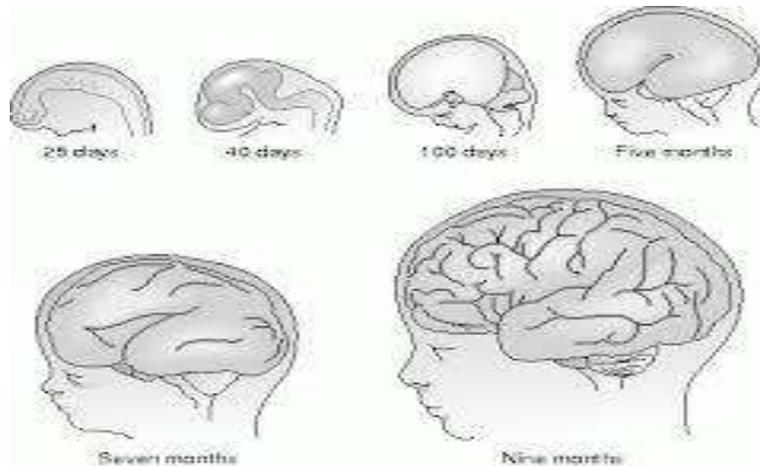
D. Faktor-Faktor Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Operasional Perspektif Jean Piaget

Setiap orangtua pada umumnya pasti mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan sehat dan cerdas. Akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak sehingga anak dapat tumbuh mejadi anak yang sehat dan cerdas. Jika berkiblat pada teori Jean Piaget perkembangan kognitif anak dapat dipengaruhi oleh 6 faktor, yaitu:²⁶

1. Faktor hereditas/keturunan

Potensi fisik serta kapasitas neurologis yang sifatnya bawaan atau keturunan ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif anak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak secara keturunan ini dipengaruhi oleh genetic dan struktur kromosom yang didapatkan oleh anak dari kedua orangtuanya. Untuk menyeimbangkan dengan teori Nativisme, bahwasannya setiap anak yang tekah dilahirkan ke dunia, mereka membawa potensinya masing-masing yang didapatkan secara *genitas*. Sehingga baik ataupun buruknya seorang anak merupakan sifat turunan dari orangtuanya. Yang artinya berdasarkan teori ini, *intelegensia* seorang anak telah ditentukan sejak lahir, bahwa boleh jadi sudah ditentukan semenjak anak masih dalam kandungan ibunya. Berikut ini gambar perkembangan otak pada masa prenatal:

²⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 59-60.



Gambar 2.2 Perkembangan otak pada masa prenatal

pada masa awal perkembangan, otak masih belum bertumbuh secara sempurna. Pada trimester kedua, korteks serebral mulai mengalami diferensiasi dari spinal cord. Pada bulan ketujuh lobus-lobus penting akan mulai terbentuk, dan pada bulan kesembilan lobus-lobus tersebut mulai dapat dibedakan. Meskipun demikian, persepsi pemrosesan bahasa, proses berpikir serta memori masih dalam tahap embrionik, serta perkembangan kognitif belum sepenuhnya muncul hingga pada pertengahan bulan kedua puluh.²⁷

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu bagian yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Jika dikaitkan dengan teori *Tabularasa* yang diviralkan oleh John Locke. Teori ini menyebutkan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini berada dalam keadaan yang bersih bagaikan kertas putih yang kosong. Yang artinya kertas putih kosong tersebut dapat diwarnai, dan yang dapat mewarnai kertas kosong tersebut adalah lingkungan sekitarnya. Sehingga tahap *intelegensia* anak jika berpatok pada teori ini, maka hal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, sosial, budaya, pola asuh orang tua beserta pengalaman yang ia peroleh dari lingkungan sekitarnya.

3. Faktor kematangan

²⁷Robert L Solso, *Psikologi Kognitif*, Boston: Pearson Education, 2008, hal. 46.

Di dalam teori kognitif Jean Piaget, faktor kematangan anak sangat berkaitan erat dengan perkembangan fisik anak. Perkembangan fisik berkaitan dengan perkembangan organ-organ yang digunakan sebagai alat untuk berfikir. Seperti halnya kematangan tata letak syaraf pada otak. Kematangan secara fisik dapat mempengaruhi secara keseluruhan garis besar perkembangan kognitif anak.

a. Faktor pembentukan

Pembentukan merupakan faktor utama yang mencakup semua keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dalam faktor ini ada dua pembentukan yaitu pembentukan yang sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak disengaja (pengaruh alam atau lingkungan sekitar).

b. Faktor minat dan bakat

Minat dapat mengarahkan perbuatan pada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih rajin dan lebih baik lagi. Bakat yang dimiliki seorang anak dapat mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seorang anak yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat dalam mempelajari bakat yang telah dimilikinya.

c. Faktor kebebasan

Kemandirian seseorang untuk berpikir *divergen* (menyebarkan) yang artinya seseorang dapat memilih cara tertentu dalam memecahkan problem dan bebas menentukan problem sesuai dengan kebutuhannya.

E. Teori Perkembangan Belajar Pada anak Usia Pra Operasional Perspektif Jean Piaget

Berdasarkan argument Fadlillah bahwa teori pembelajaran anak pra operasional tidak berbeda jauh dengan teori-teori pendidikan yang sudah ada saat ini. Yang membedakan diantara banyaknya teori-teori pendidikan adalah cara pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran. Dengan istilah lain, teori-teori tersebut dihubungkan dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra operasional.²⁸ Sedangkan menurut pendapat Slamet Suyanto bahwa teori belajar pada anak usia pra operasional adalah suatu pemikiran

²⁸M. Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 102.

ideal untuk menjelaskan apa, bagaimana dan mengapa belajar itu, dan juga persoalan lain tentang belajar pada anak usia pra operasional.²⁹

Teori belajar yang dikembangkan dari kenyataan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan dan keinginan untuk belajar yang sangat luar biasa. Manusia telah mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bentuk dari proses belajar. Setiap anak pada umumnya memiliki cara dan hasil belajar yang berbeda-beda. Begitu juga anak berasal dari beragam budaya masyarakat dan Negara yang berbeda maka cara mereka mengembangkan kebudayaan pasti akan berbeda pula.

Proses pembelajaran mempunyai beberapa teori yang sudah dipaparkan oleh para pakar pendidikan ataupun psikolog. Teori-teori ini berhubungan dengan bagaimana upaya memperlakukan anak dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat menerima dan mencerna dengan baik materi yang telah disampaikan oleh guru. Berikut ini ada beberapa teori yang belajar yang dapat diaplikasikan pada anak usia pra operasional.

1. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut teori ini belajar merupakan salah satu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat procedural. Oleh sebab itu, lingkungan yang terstruktur dan terencana dapat memberikan pengaruh yang baik sehingga manusia dapat menanggapi stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai.³⁰

Thorndike menuturkan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus dalam hal ini dapat berupa pikiran, perasaan atau tingkah laku. Transformasi tingkah laku tersebut dapat berupa sesuatu yang aktual dan tidak bias diteliti. Akan tetapi menurut Watson, stimulus dan aksi tersebut memang seharusnya dapat diamati. Sekalipun transformasi tidak menjelaskan apakah proses belajar tersebut sudah terjadi atau belum. Berdasarkan argument demikian, maka dapat diprediksikan transformasi apa yang akan terjadi pada anak.³¹

²⁹Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005, hal. 82.

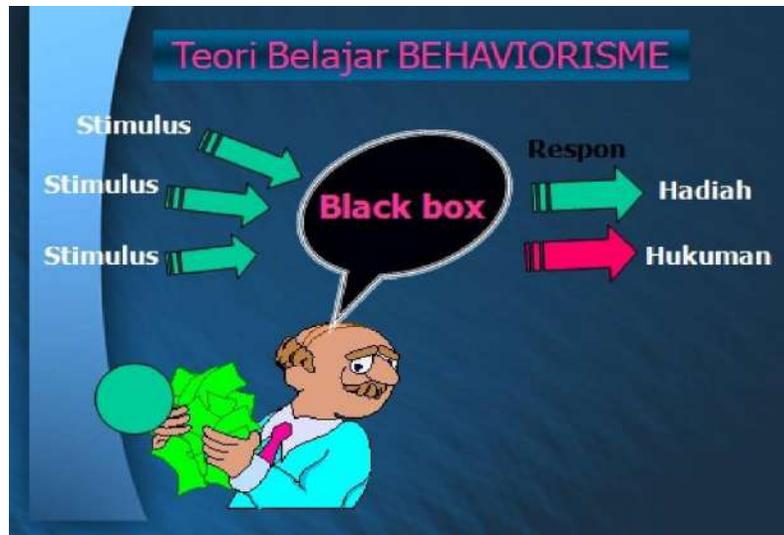
³⁰Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005, hal. 23.

³¹Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 21.

Pavlov memberikan argumen teori *classical conditioning* bahwa hampir semua makhluk terjadi secara reflex dan dibatasi oleh rangsangan yang sederhana. Ia juga mengatakan bahwa rangsangan *conditioning reflex* agar memberikan respon sesuai yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan ketentuan lingkungan atau bias disebut dengan reflex yang dikondisikan.³² Teori belajar *classical conditioning* merupakan teori belajar jenis stimulus respon (S-R). Teori ini mengharuskan adanya dua rangsangan yang berpasangan, yaitu rangsangan berkondisi (*conditioned stimulus*) dan rangsangan yang tak terkondisi (*unconditioned stimulus*). Dan hasilnya adalah dengan dimulainya respon tidak terkondisi (*unconditioned stimulus*), selanjutnya menjadi respon terkondisi (*conditioned stimulus*). Dengan hal itu maka dapat disimpulkan bahwa rangsangan tak bersyarat dan rangsangan tambahan lainnya yaitu rangsangan terkondisi dapat menghasilkan respon baru yaitu respon tanggapan terkondisi.

Skinner yang merupakan salah satu tokoh populer dengan teori *operant conditioning*, berpendapat bahwa perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung merupakan suatu akibat dari perbuatan sebelumnya. Kalau dampak yang diterima menyenangkan maka hal tersebut pasti akan dilakukan lagi. Dampak-dampak pernah dilakukan. Dampak dari suatu perbuatan bukan hanya berupa hukuman tersebut adalah suatu penguatan (*reinforcement*) untuk melakukan perbuatan yang akan tetapi bias juga berupa hadiah. Berikut ini gambar teori behaviorisme:

³²Conny R Semiaman, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 3.



Gambar 2.3 teori belajar behaviorisme

Keterkaitan dari teori ini adalah bahwa seorang pendidik harus berhati-hati dalam menentukan jenis hadiah maupun hukuman yang akan diberikan kepada peserta didiknya. Hukuman harus benar-benar sesuatu yang tidak disukai oleh anak atau sesuatu yang dapat memberikan efek jera pada anak sehingga tidak akan mengulangi perbuatan yang kurang baik atau melanggar aturan. Begitupun sebaliknya memberikan hadiah seharusnya sesuatu yang menyenangkan atau disukai oleh anak sehingga anak merasa diapresiasi dan senang.

2. Teori Belajar Kognitif

Kaum kognitivisme berpendapat bahwa perilaku manusia lebih menggantungkan pada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada disuatu institusi. Jadi, dalam proses pembelajaran teori kognitif ini lebih menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak. Adapun macam-macam ciri pembelajaran kognitif menurut Fadlillah sebagai berikut:³³

- a. Dalam proses pembelajaran lebih menginginka definisicari pada hafalan, hukuman maupun ganjaran.
- b. Pembelajaran dititik beratkan pada penggunaan insigh dalam memecahkan suatu permasalahan.

³³M. Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD ...*, hal. 102

Teori perkembangan kognitif mempunyai beberapa kelompok aliran yang dipimpin oleh para psikolog. Diantaranya, yaitu teori Jerome Bruner, David Ausubel dan Jean Piaget.

1) Jerome Bruner

Bruner mengutamakan adanya dampak kebudayaan terhadap perilaku seseorang. Dengan konsepnya yang disebut *free discovery learning*, Bruner memberikan pernyataan bahwa proses belajar dapat berjalan dengan baik dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu konsep, aturan maupun pemahaman melalui contoh-contoh yang akan ditemui dalam kehidupannya.

Bruner berpendapat bahwa perkembangan kognitif seorang anak dapat terjadi melalui tiga aspek yang telah ditentukan berdasarkan dengan caranya melihat lingkungan sekitar, seperti:³⁴

a) Tahap *Enactive*

Seorang anak melakukan kegiatan dalam usahanya untuk mengamati lingkungan sekitarnya. Maksudnya adalah dalam mengamati dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motoric, seperti, melalui sentuhan kulit, gigitan, pelukan, pegangan dan lain sebagainya.

b) Tahap *Iconic*

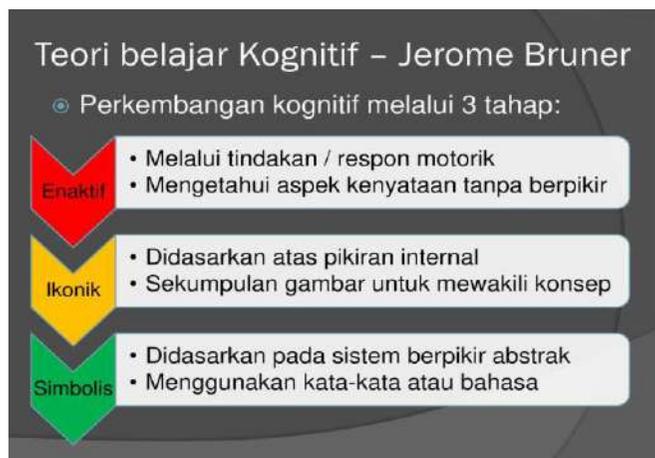
Seorang anak memahami obyek-obyek atau dunianya dengan gambar ataupun visualisasi verbal. Yang artinya dalam mengamati dunia sekitarnya anak dapat belajar menggunakan bentuk perumpamaan (penampilan) dan perbandingan (komparasi).

c) Tahap *Symbolic*

Jika seorang anak sudah mampu mempunyai ide atau gagasan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan dalam berbahasa dan logika. Seorang anak dalam mengamati dunia atau lingkungan sekitarnya. Anak dapat belajar dengan menggunakan symbol-simbol bahasa, logika, matematika dan sebagainya. Komunikasi seorang

³⁴Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 41

anak dapat menggunakan banyak system symbol. Berikut ini gambar teori belajar Jerome Bruner:



Gambar 2.3 teori belajar kognitif Jeome Bruner

Adapun konsep pemahaman dari Brunner adalah pembentukan ide dan pemahaman ide yang merupakan dua aktivitas berbeda yang melibatkan proses yang berbeda juga. Semua aktivitas pengelompokan mencakup identifikasi dan peletakan contoh-contoh baik obyek maupun kejadian di dalam kelas dengan menggunakan asas barometer yang sudah ditentukan. Dalam hal memahami ide, ide-ide telah ada sebelumnya, begitu juga sebaliknya dengan hal pembentukan ide, yaitu tentang tindakan untuk membentuk golongan-golongan baru. jadi hal ini merupakan sebuah penemuan ide. Brunner juga mengutamakan bahwa belajar terjadi ditentukan dari bagaimana seseorang menerima informasi, bukan hanya ditentukan oleh usia.

2) David Paul Ausubel

Ausubel menyatakan argumennya bahwa proses belajar terjadi apabila seseorang mampu mengasimilasikan atau mengkombinasikan pengetahuannya dengan pengetahuan yang baru. Proses belajar akan terjadi melewati langkah-langkah untuk memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan serta menggunakan informasi yang telah dipahami. Berikut ini gambar table teori belajar menurut teori David Ausubel:



Tbel gambar 2.4 teori belajar menurut David Ausubel

Konsep-konsep belajar yang telah ada saat ini masih banyak yang mengutamakan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Konsep belajar ini menurut Ausubel tidak berlaku untuk anak-anak. Belajar seharusnya merupakan asimilasi atau kombinasi yang berlaku untuk anak-anak. Menurut Ausubel materi yang sudah dipelajari diasimilasikan atau dihubungkan dengan wawasan yang telah dimiliki anak dalam bentuk rangkaian kognitif.

Rangkaian kognitif adalah rangkaian organisasi yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan komponen-komponen pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu satuan konseptual. Rangkaian kognitif yang dimiliki seseorang menjadi alasan utama yang mempengaruhi arti dari perolehan wawasan baru. Oleh karena itu, maka dibutuhkan adanya usaha untuk mengelompokkan pokok atau materi pelajaran serta penataan situasi pembelajaran supaya dapat meringankan proses asimilasi wawasan baru ke dalam rangkaian kognitif anak yang sedang belajar.

Keterkaitan dengan anak usia pra operasional, konsep belajar kognitif ini dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak merasa nyaman dan senang untuk mengikuti pembelajaran, yaitu dengan menerapkan metode bermain atau eksperimen. Keterkaitan anak secara

aktif dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting, karena hanya dengan menjadikan anak aktif dalam pembelajaran maka proses asimilasi dan akomodasi wawasan dan pengalaman dapat terlaksana dengan baik.

Penggunaan media pembelajaran yang nyata juga dibutuhkan untuk menciptakan wawasan baru bagi anak. Perbedaan diantara setiap anak juga harus diperhatikan, karena faktor ini amat sangat mempengaruhi keberhasilan seorang anak dalam suatu proses pembelajaran. Adapun letak perbedaan pada setiap anak pada umumnya terletak pada motivasi, pandangan, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya.

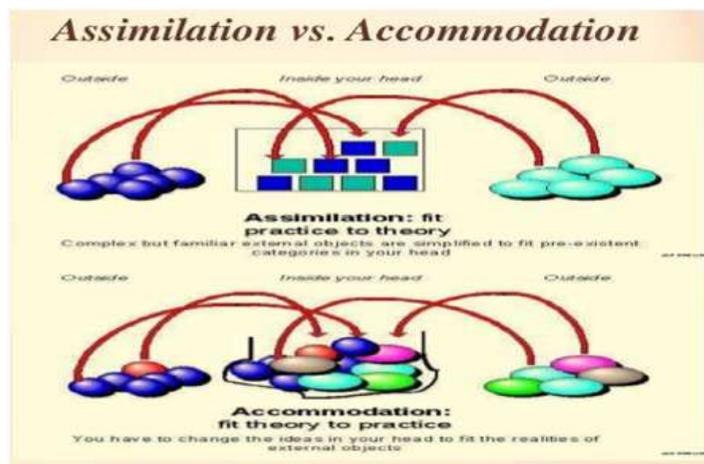
3) **Jean Piaget**

Piaget menuturkan bahwa proses belajar anak terjadi apabila langkah-langkah asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi atau penyeimbang. Piaget juga menyatakan bahwa proses belajar seorang anak akan mengikuti model dan langkah-langkah perkembangan sesuai dengan usianya. Model dan langkah-langkah ini bersifat tingkatan, yang berarti mesti dilwati berdasarkan runtutan tertentu dan seorang anak tidak bias belajar dengan sesuatu yang berada di luar ranah kognitifnya.

Asimilasi adalah suatu integrasi antara elemen-elemen eksternal terhadap struktur yang sudah komplit pada seseorang. Asimilasi kognitif meliputi perubahan objek eksternal menjadi struktur pengetahuan interal. Proses asimilasi ini berkaca pada kenyataan bahwa setiap saat manusia senantiasa mengasimilasikan informasi yang telah sampai kepadanya. Kemudian informasi tersebut dikelompokkan ke dalam istilah yang sebelumnya telah mereka ketahui. Seorang bayi yang masih berada pada tahap menyusu, maka sang bayi akan reflek megambil dan menghisap apasaja yang ada disekitarnya, mulai dari botol susu, jempol, baju dan yang lainnya hingga mainan. Mereka menginterpretasikan senua kejadian tersebut kepada barang yang mereka hisap sehingga benda tersebut dapat mengeluarkan sesuatu yang mereka butuhkan, yaitu susu.

Adapun proses adaptasi yang kedua yaitu akomodasi. Akomodasi merupakan salah satu cara melahirkan langkah

baru atau menggabungkan istilah lama untuk menghadapi tantangan yang akan datang. Akomodasi kognitif yang sebelumnya sudah dimiliki nantinya akan disesuaikan dengan objek stimulus eksternal. Apabila pada asimilasi, perubahan yang terjadi adalah pada objeknya. Sedangkan pada akomodasi, yang mengalami perubahan adalah subjeknya. Sehingga dapat menyesuaikan diri dengan objek yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti halnya bayi menghisap ibu jarinya. Hal ini berarti bayi dapat menjadikan ibu jari sebagai pengganti putting susu. Hal tersebut juga dapat dinamakan akomodasi.³⁵ Berikut ini gambar asimilasi dan akomodasi berdasarkan teori belajar Jean Piaget:



Gambar 2.5 asimilasi dan akomodasi teori belajar Jean Piaget

Piaget menyatakan bahwa setiap bayi yang ingin melakukan adaptasi dengan lingkungannya, maka ia harus mencapai keseimbangan (*ekuilibrium*) yang artinya aktivitas seseorang terhadap lingkungan (*asimilasi*) dan aktivitas lingkungan yang dilakukan individu (*akomodasi*). Yang artinya ketika seseorang telah bereaksi terhadap lingkungan, ia menggantungkan stimulus dunia luar dengan struktur yang sudah ada, inilah yang disebut dengan asimilasi. Pada waktu yang bersamaan, pada saat lingkungan bereaksi terhadap individu, dan individu

³⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik ...*, hal. 102-103.

mengubah mengubah stimulus agar sesuai dengan stimulus dari luar, maka inilah yang disebut dengan akomodasi. Akan tetapi agar hal tersebut menjadi *ekuilibrase*, maka kejadian-kejadian asimilasi dan akomodasi harus dilakukan berdasarkan panduan, bersama-sama dan komplementer.

F. Implementasi Teori Jean Piaget dalam Pembelajaran bagi Anak Usia Pra operasional

Pada tahap pra operasional ini, pada umumnya anak sudah mulai bias menggambarkan dunianya baik diungkapkan dengan kata-kata atau gambar. Pada usia ini anak cenderung memiliki sikap egosentris, anak belum mampu memahami orang lain, bagi anak pada usia ini dunia hanya terpusat pada dirinya saja, sehingga orang lain harus sama dan mengikuti mereka, karena ia merasa dirinya adalah pusatnya. Anak pada usia pra operasional masih kesulitan untuk memahami orang lain.

Pada usia pra operasional anak sudah memasuki PAUD atau TPA. Oleh sebab itu guru harus mampu memahami karakteristik anak yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Kemudian bagaimana teori Piaget ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, yaitu;³⁶

1. Menggunakan pendekatan rekonstruktif

Yang dimaksud dengan rekonstruksi adalah proses membangun pemahaman melalui pengalaman sendiri. Sebagai seorang guru sudah semestinya dapat mengambil simpati muridnya. Biarkan anak dengan sendirinya mencari pemahaman melalui pengalamannya sendiri.

Misalnya, sepengetahuan anak kursi itu memiliki kaki 4, anak belum mengetahui bahwa kursi ada yang memiliki kaki 1. Jika ada kursi yang berkaki 1, maka anak tidak akan menyebutnya kursi, karena sepengetahuannya kursi itu berkaki 4. Tugas seorang guru memberikan pemahaman bahwa ada juga kursi yang berkaki 1, lalu biarkan anak untuk menaiki kursi yang berkaki 1 tersebut, maka dengan begitu anak akan mengetahui ternyata kursi ada juga yang berkaki 1. Jadi dengan begitu anak membangun pengalamannya melalui pengalamannya sendiri.

³⁶In Istianah, "6 Tips Pembelajaran PAUD Menurut Jean Piaget", <https://www.kompasiana.com/>. Diakses pada 04 Februari 2023.

2. Melakukan pembelajaran fasilitatif bukan pembelajaran langsung

Pada usia ini seorang anak seusia pra operasional tidak mungkin langsung diberikan pembelajaran layaknya seorang anak SMA, yang mana guru hanya menjelaskan, membacakan dan kemudian menyuruh untuk mengerjakan. Seorang anak usia pra operasional tidak akan bisa duduk tenang jika dalam pembelajaran seorang guru menggunakan metode yang monoton.

Seorang guru harus bisa mengambil simpati muridnya, dalam pembelajaran guru bisa melakukannya sambil bermain, atau kembali lagi pada karakteristik pembelajaran yang pertama.

3. Mempertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak

Pada Seorang guru harus dapat mempertimbangkan kemampuan setiap anak dalam proses pembelajaran. Karena anak usia pra operasional tidak mungkin diberi materi belajar seperti anak kelas 3 SD, karena pola berpikir serta kemampuan anak untuk menerima materi tentu berbeda.

Pada usia pra operasional anak belum mampu untuk menerima contoh yang abstrak. Yang artinya guru hanya memberikan contoh abstrak tidak memberikan contoh secara nyata. Contohnya, jika guru ingin menjelaskan tentang benda misalnya bola guru hanya menjelaskan tanpa memberikan gambar atau bentuk nyata bola, maka tingkat kemampuan berpikir anak belum mampu untuk menerima contoh abstrak seperti yang disampaikan guru di atas. Jadi guru harus memberikan contoh nyata meskipun hanya sekedar gambar saja.

4. Penilaian berkesinambungan

Pentingnya melakukan penilaian secara berkesinambungan karena perkembangan serta kemampuan seorang anak akan terus berjalan. Maka jika guru hanya memberikan penilaian pada hari itu saja, padahal anak pada hari itu kondisi kesehatannya sedang tidak stabil atau moodnya sedang kurang bagus karena suatu hal, sehingga dalam melakukan kegiatan kurang maksimal, akan tetapi pada hari-hari sebelumnya atau setelahnya anak tersebut bersemangat dalam melakukan kegiatan. Maka sebagai guru sebaiknya tidak memberikan penilaian hanya pada satu waktu karena itu tidak adil. Guru harus melakukan penilaian yang berkesinambungan.

5. Meningkatkan intelektual anak

Menjadi seorang guru memiliki tanggung jawab yang cukup besar, selain mengajar guru juga bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman materi yang diajarkan kepada muridnya, dengan harapan anak dapat memahami materi serta berpikir secara kritis untuk terus meningkatkan intelektualnya.

6. Menciptakan ruang eksplorasi

Adapun maksud dari menciptakan ruang eksplorasi yaitu dalam proses pembelajaran guru sebaiknya menggunakan model atau metode pembelajaran yang berbeda-beda supaya murid tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain menggunakan model atau metode pembelajaran yang berbeda-beda, guru juga bisa menggunakan games pada saat pembelajaran berlangsung agar murid semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berikut ini contoh games yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum anak masuk kelas, guru bisa meletakkan kertas berisi gambar yang akan dipelajari anak pada hari itu. Misalkan guru akan mengajarkan tentang alat transportasi, guru bisa menyebarkan kertas yang berisikan beragam alat transportasi di setiap sudut ruang kelas, lalu biarkan anak bereksplorasi mencari kertas tersebut, ketika salah satu anak sudah menemukannya, maka biarkan anak menjelaskan gambar yang ia temukan. Disitulah perkembangan anak dapat berkembang, anak mampu mengucapkan berbagai kata, serta perkembangan kognitif, fisik motoriknya juga ikut berkembang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran bagi anak usia pra operasional yang pada usia ini anak ini k masih bersifat egosentris dan belum bisa memahami orang lain, maka dengan adanya teori belajar Jean Piaget ini, akan dapat memudahkan guru dalam mengajar atau dalam menyampaikan materi-materi pada muridnya.

BAB III

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI LEMBAGA NON FORMAL

A. Hakikat Lembaga Non Formal

Lembaga non formal merupakan salah satu wadah kegiatan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan dan tidak ada hubungan secara pasti pada hakikat lembaga pendidikan formal. Lembaga non formal dapat terjadi di dalam atau di luar lembaga-lembaga pendidikan dan menerima semua usia sebagai murid tergantung pada program-program pendidikan yang telah diprogramkan. Lembaga non formal dapat juga diartikan sebagai semua pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar lembaga pendidikan resmi atau lembaga formal. Meskipun tidak dilaksanakan pada rute lembaga pendidikan resmi atau formal, akan tetapi pendidikan pada lembaga non formal dapat dilaksanakan secara terstruktur maupun berskala.

Sedangkan bentuk pendidikan non formal dapat dilaksanakan secara tersusun dan berkala dan juga dapat dilaksanakan tanpa tersusun dan berkala. Bentuk pelaksanaan lembaga pendidikan non formal secara tersusun dan berkala seperti kegiatan kursus computer, kursus bahasa Inggris, kelompok belajar paket A, kelompok belajar paket B dan masih banyak yang lainnya. Adapun bentuk pelaksanaan lembaga pendidikan yang tidak tersusun dan berkala adalah seperti penyuluhan, pengajian, ceramah melalui media dan lain sebagainya.¹

¹Undang-undang, Sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003.

Para tokoh pendidikan menyatakan pendapatnya bahwa hakikat lembaga non formal cukup beragam. Menurut pendapat Philip H. Coombs lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu bagian dari suatu kegiatan pembelajaran, yang artinya lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu tempat untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan dari pembelajaran yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan tersebut.⁴¹

Sedangkan menurut pendapat Soelaman Joesoef, lembaga pendidikan non formal adalah tiap-tiap peluang dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar lembaga pendidikan formal atau resmi dan seseorang dapat memperoleh informasi, wawasan, pelatihan atau bimbingan sesuai dengan tingkatan usia atau program-program yang diikuti dengan tujuan mengembangkan tingkat ketrampilan, perilaku serta nilai-nilai yang dapat menjadikan dirinya menjadi peserta atau murid yang baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pekerjaan atau bahkan pada program-program kegiatan lainnya yang ia ikuti.⁴²

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya lembaga pendidikan non formal merupakan suatu bagian pendidikan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di luar sekolah atau lembaga pendidikan formal, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik untuk mendapatkan informasi, wawasan, pelatihan, serta bimbingan sehingga peserta didik dapat menjadi orang yang bermanfaat baik dalam keluarga, masyarakat maupun Negara.

Lembaga pendidikan non formal sudah ada sejak zaman dahulu dan membaur dalam kehidupan masyarakat bahkan keberadaan lembaga pendidikan non formal jauh lebih dulu daripada lembaga pendidikan formal. Pada zaman kenabian para nabi dan sahabat telah melaksanakan transformasi secara mendasar terhadap keyakinan, pola pikir, etika dan cara hidup dalam menikmati kehidupan di dunia ini berdasarkan sejarah, usaha atau gerakan yang dilakukan pada rute pendidikan non formal sebelum munculnya pendidikan formal. Mobilitas atau dakwah para nabi dan rosul sangatlah besar alokasi pembinaan yang diperuntukkan pemuda dan orang dewasa. Para nabi dan rosul berkaitan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat

⁴¹Lis Prasetyo, *Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dan Program Pendidikan Non Formal*, dalam *Jurnal Pnfi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2009, hal. 1

⁴²Soelaman Joesoef, *Konsep Pendidikan Non Formal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 51.

dengan cara pembinaan pemuda dan orang dewasa yang berlangsung di luar program pendidikan formal.⁴³

Eksistensi lembaga non formal di Indonesia saat ini sudah banyak dirasakan manfaatnya oleh banyak orang. Lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu lembaga yang dapat membantu mereaktualisasi karakter bangsa, selain mereka dapat mengambil keputusan kebijakan tersendiri mereka juga mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan nasib bangsa untuk ke depannya. Dengan demikian pendidikan non formal harus digerakkan dengan lembaga pendidikan formal supaya symbol visi dan misi dan tujuan dari pendidikan pada lembaga non formal dapat terwujud. Maraknya penawaran lembaga pendidikan non formal di kalangan masyarakat juga tidak didukung, melainkan mempunyai nilai negatif terkhusus pada masyarakat menengah ke bawah. Selain mereka harus merogoh kantong agak dalam mereka juga harus mematuhi aturan lokal yang terkadang di luar batas kemampuan masyarakat. Inilah step-step yang dapat dilakukan untuk mensenerjikan pendidikan formal dan pendidikan non formal dalam mereaktualisasi karakter bangsa, yaitu;⁴⁴

1. Adanya keselarasan dan kelangsungan hubungan antar lembaga.
2. Adanya ekspansi lembaga yang dipadankan melalui visi dan misi lembaga berdasarkan pada tujuan dari lembaga pendidikan.
3. Adanya support operasional yang baik secara bersama-sama.
4. Adanya manajemen dan administrasi yang baik di setiap lembaga.
5. Adanya validitas yang kuat untuk menciptakan pengetahuan yang baru.
6. Adanya visi dan misi lembaga untuk memperbaiki kualitas perilaku bangsa.
7. Melindungi keluarga dengan penuh tanggung jawab dan bermuhasabah diri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat penulis simpulkan, bahwa lembaga pendidikan Lembaga non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilakukan secara terstruktur, tersusun dan berkala. Adapun hasil dari lembaga pendidikan non formal dapat dihargai sejajar dengan hasil pendidikan

⁴³Sanapiah Faisal. *Pendidikan Non Formal di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 2010, hal. 80.

⁴⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hal. 225.

formal setelah melalui proses penilaian penyamarataan pada lembaga-lembaga yang telah ditunjuk oleh pemerintah dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh standar nasional pendidikan. Saat ini sudah semakin berkembang karena kini semakin dibutuhkan ketrampilannya oleh setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

1. Tujuan Lembaga Pendidikan Non Formal

Adapun tujuan dari lembaga pendidikan non formal jika dilihat dari segi faktor pembelajaran, lembaga pendidikan non formal memiliki tanggung jawab dalam menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun jangkauannya. Lembaga pendidikan non formal memiliki beberapa tujuan yang terpusat pada pemenuhan kebetuhan belajar tingkat dasar atau *basic education* seperti halnya pendidikan kesastraan, pengetahuan alam, ketrampilan dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Lembaga pendidikan non formal juga memiliki fungsi sebagai pengganti, pelengkap, serta penambah yang juga merupakan perluasan pendidikan yang diterapkan di dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah.

Tujuan dari lembaga pendidikan non formal juga diperuntukkan pada kepentingan pendidikan terusan setelah tercapainya pendidikan tingkat dasar, serta juga pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Adapun contoh program pendidikan yang ada pada lembaga non formal yang tujuannya untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup seperti pengajian, pelatihan, pendidikan kesenian dan sebagainya. Dengan adanya program pendidikan ini maka kehidupan manusia akan disirami dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, dan tingkah laku.⁴⁵ Seperti dalam firman Allah Swt dalam QS Al-Baqarah ayat 207:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾^{١٢٢}

⁴⁵Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012, hal. 44.

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah ayat 122)

Secara mendasar, Islam telah menjunjung tinggi dalam hal pendidikan, serta tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dengan begitu besarnya perhatian Islam dalam hal pendidikan, hal tersebut bukan semata-mata tanpa alasan. Akan tetapi Islam memiliki tujuan serta alasan tersendiri dalam hal pendidikan yaitu ingin menjadikan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi, hal ini juga dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ ﴿۳۰﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al-Baqarah ayat 30)

Dengan adanya pendidikan maka manusia akan memiliki berbagai wawasan yang nantinya dapat menjadi bekal untuk dirinya dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Karena manusia yang berpendidikan (belajar) yang nantinya dapat mengemban amanah dari Allah Swt, dan jikalau sebaliknya (tanpa pendidikan), maka tugas yang diamanahkan akan mengalami kegagalan.

Tujuan lembaga pendidikan non formal merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, diselenggarakan bersama-sama oleh pemerintah dari masyarakat, mempunyai tujuan untuk:⁴⁶

- a. Menambah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menambah kecerdasan dan keterampilan
- c. Meningkatkan budi pekerti
- d. Memperkuat kepribadian dan mempertebal kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air
- e. membentuk manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Sanapih Faisal juga menyatakan bahwa pendidikan non formal harus dirancang supaya dapat mengembangkan sumber daya manusia, baik daya fisik, pikiran, cipta, rasa dan karsa, budi, dan daya karyanya. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat diharapkan mampu untuk berkembang menjadi tenaga produktif dalam proses pembangunan suatu program kegiatan.

2. Peran Pendidikan Non Formal Bagi Pengembangan Masyarakat

Di era globalisasi yang kita rasakan hingga saat ini bukan hanya merubah kehidupan manusia, melainkan juga merubah tendensi dalam persoalan pendidikan. Dipredksi bahwa suatu saat akan terjadi transformasi mendasar dalam hal pendidikan dan belajar mengajar. Pendidikan haruslah mempunyai fungsi ganda, yaitu membina kemanusiaan melalui pengembangan melalui seluruh pribadi individu, dan pengembangan sumber daya manusia untuk memasuki kehidupan baru.

Pada hakikatnya pendidikan di lembaga non formal mempunyai peran yang lumayan besar untuk pengembangan individu maupun sosial. Setiap individu senantiasa hidup dalam konteks dengan kelompok masyarakat, dimanapun mereka hidup. Proses transformasi atau yang sering disebut globalisasi bukan hanya merubah kehidupan manusia, akan tetapi juga merubah tendensi dalam pendidikan dan belajar mengajar. Erat kaitannya akan terjadi transformasi mendasar dalam hal pendidikan dan belajar mengajar. Pendidikan haruslah mempunyai fungsi ganda, yaitu membina kemanusiaan melalui pengembangan seluruh pribadi manusia, dan pengembangan sumber daya manusia guna

⁴⁶Sutarto, *Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat)*, Semarang: UNNES Pres, 2007, hal. 46

untuk memasuki kehidupan baru. Semakin lama melakukan aktivitas pembelajaran maka anak menjadi satu kesatuan wadah pendidikan sepanjang masa. Hal ini disebabkan karena bertambahnya pengetahuandan juga bertambah secara eksponensial (berhubungan) maka supaya dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Seseorang harus meningkatkan wawasannya melalui pendidikan secara berkelanjutan.⁴⁷

B. Pembelajaran bagi Anak Usia Pra Operasional

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan berinteraksi antara murid dengan guru dan juga sumber-sumber lainnya yang berada di lingkungan belajar. Dalam aliran *behavioristic*, Hamdani berpendapat bahwasannya pembelajaran merupakan upaya guru dalam menumbuhkan perilaku yang diharapkan yaitu dengan memfasilitasi lingkungan yang mendukung dan dorongan yang sesuai dengan kemampuannya.⁴⁸

Menurut Gagne dkk dalam bukunya Warsita menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu pola yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang mana di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang telah dirancang, disusun sedemikian rupa supaya dapat memberikan pengaruh dan mendorong terjadinya proses belajar peserta didik yang sifatnya internal.⁴⁹ Berdasarkan firman Allah dalam surat Al-‘Alaq ayat 1 -5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia. yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Al-‘Alaq ayat 1 -5).

Ayat diatas menunjukkan perintah belajar dan pembelajaran. Nabi Muhammad dan juga umatnya Allah SWT perintahkan

⁴⁷Rusmin Husain, Peran Pendidikan Non Formal Dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 02 To. 01 Tahun 2010, no. 87.

⁴⁸Hamdani, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 23.

⁴⁹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 266.

untuk membaca. Adapun yang dibaca sarannya beragam, ada ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis القرآنية آية (*ayat al-Qur'āniyyah*), dan ada juga ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak tertulis الكونية آية (*ayat Al-kauniah*)

Adapun hasil dari usaha belajar membaca Al-Qur'an yaitu dapat menciptakan pengetahuan agama dan perilaku yang religius. Meskipun itu semua adalah buah dari usaha membaca ayat-ayat Al-Qur'an, itu semua juga dapat menghasilkan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu fisika, ilmu biologi, astronomi dan sebagainya. Beragam jenis ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini tidak lain dihasilkan melalui proses belajar dan membaca.

Kata *iqra'* yang mempunyai maksud perintah untuk membaca dalam satu surah tersebut diulang-ulang sampai dua kali, yaitu dari ayat 1 dan ayat 3. Menurut Quraish Shihab, perintah yang pertama memiliki maksud sebagai anjuran untuk mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui. Sedangkan ayat yang kedua yaitu, mengajarkan atau memberikan pengetahuan kepada orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya dalam proses pembelajaran dibutuhkan usaha yang maksimal. Melalui pembelajaran, perintah selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, seperti sabda Rasulullah SAW:⁵⁰

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَىٰ يَهُ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, dan barang siapa mengingini akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan barang siapamenginginkan keduanya maka hendaklah dengan ilmu”.(HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya Sagala, pembelajaran merupakan suatu kegiatan guru yang tersusun dalam desain intruksional, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan aktif, dan mengedepankan pada pengadaan sumber belajar. Sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar para murid tidak merasa jenuh.⁵¹

Penjelasan lebih Warsita mengatakan bahwasannya ada lima pilar yang menjadi pijakan pengertian pembelajaran, yaitu.⁵²

⁵⁰Ahmad Wakka, ”Petunjuk Al-Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran: Education and Learning,” dalam *Journal ISSN*, Vol. 1 No. 1 Januari 2020, hal. 82-92.

⁵¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 62.

⁵²Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, ... hal. 266.

- a. Pembelajaran merupakan upaya dalam menjadikan transformasi tingkah laku. Pilar ini memiliki arti bahwasannya karakter utama dalam proses pembelajaran adalah adanya transformasi tingkah laku pada peserta didik.
- b. Hasil pembelajaran dapat diidentifikasi dengan adanya transformasi tingkah laku yang menyeluruh. Pilar ini memiliki makna bahwasannya tingkah laku merupakan hasil dari pembelajaran yang mencakup semua perspektif tingkah laku peserta didik.
- c. Pembelajaran merupakan suatu sistem . pilar ini memiliki arti bahwasannya pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan, didalam kegiatan itu berlangsung maka terjadilah adanya tingkatan kegiatan yang tersusun dan terarah.
- d. Proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu harapan yang akan diperoleh.
- e. Pembelajaran merupakan wujud dari pengetahuan.

Berdasarkan argumentasi yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam proses mengajarkan peserta didik sehingga mampu menjadikan transformasi tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Dari beberapa uraian argumentasi para ilmuwan diatas, inti dari pembelajaran adalah suatu transformasi tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Moh. Surya berpendapat bahwa ciri-ciri transformasi perilaku sebagai hasil dari belajar. Adapun uraian dari ciri-ciri belajar, yaitu:⁵³

- a. Belajar adalah transformasi yang disadari dan disengaja, transformasi perilaku yang terjadi merupakan upaya sadar dan disengaja dari pribadi yang bersangkutan.
- b. Belajar adalah transformasi yang berkelanjutan seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh sebelumnya.
- c. Belajar adalah transformasi yang efisien setiap transformasi tingkah laku yang terjadi dapat difungsikan di dalam kehidupan pribadi yang bersangkutan, baik untuk

⁵³Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 46

kepentingan sekarang maupun kepentingan di masa yang akan datang.

- d. Belajar adalah transformasi yang memiliki karakteristik positif seperti halnya, transformasi yang terjadi yang sifatnya normative dan menunjukkan kearah perkembangan.
- e. Belajar adalah transformasi yang sifatnya aktif untuk mendapatkan tingkah laku yang actual dan pribadi yang bersangkutan diharapkan dapat melakukan transformasi tersebut.
- f. Belajar adalah transformasi yang sifatnya tetap, transformasi tingkah laku yang dihasilkan dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang terpaku pada dirinya.
- g. Belajar adalah transformasi yang memiliki harapan dan tertuju, pribadi yang melakukan kegiatan belajar pasti memiliki harapan yang ingin dicapai, baik harapan pendek maupun harapan yang bersifat jangka pandek.
- h. Belajar adalah transformasi tingkah laku secara utuh, transformasi tingkah laku belajar bukan hanya sebatas mendapatkan pengetahuan semata, akan tetapi juga menghasilkan perubahan dalam sikap dan ketrampilan.

Ciri-ciri belajar diatas juga dikukuhkan oleh Djamarah yang menyebutkan bahwasannya belajar merupakan transformasi perilaku. Adapun ciri-ciri belajar menurut pendapat Djamarah adalah:⁵⁴

- a. Belajar merupakan transformasi yang terjadi secara sadar.
- b. Transformasi dalam belajar terjadi secara pragmatis
- c. Transformasi yang terjadi dalam belajar bersifat permanen
- d. Transformasi yang terjadi dalam belajar memiliki maksud yang terencana.
- e. Transformasi dalam belajar meliputi seluruh aspek tingkah laku.

Dari banyaknya ciri-ciri belajar yang telah disebutkan diatas terdapat beberapa ciri-ciri belajar secara umum, diantara:

- a. Belajar menunjukkan suatu kegiatan pada individu seseorang yang disadari atau terencana.
- b. Belajar adalah interaksi seseorang terhadap keadaan yang ada disekitarnya.

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 78

- c. Hasil dari belajar dapat ditandai dengan adanya transformasi pada perilaku seseorang.

Sebagaimana firman Allah Swt juga telah menjelaskan agar umatnya senantiasa belajar dan terus belajar sehingga dapat menciptakan generasi yang berwawasan dan berbudi pekerti yang baik. Al-Qur'an surah Ahujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Al-Hujurat ayat 13).

Adapun maksud dari ayat diatas yaitu, membahas tentang akhlak sesama makhluk terkhusus umat islam. Ayat ini dapat kita jadikan sebagai rujukan supaya dapat menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis, tenang dan damai. Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki hal yang tidak ingin diganggu. Oleh sebab itu, dalam ayat ini sudah dijelaskan bagaimana pentingnya memahami hak setiap makhluk tanpa mengganggu satu dengan yang lainnya, maka dengan begitu dapat tercipta sebuah kehidupan yang harmonis.

3. Komponen Pembelajaran

Di dalam setiap pembelajaran pastilah memiliki harapan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas, oleh karena itu untuk mencapai harapan tersebut, maka perlu adanya komponen pendukung pembelajaran. Komponen-komponen pendukung pembelajaran tersebut juga harus mampu berkomunikasi dan membentuk system yang saling berkaitan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Adapun komponen-komponen pembelajaran yang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum memulai sebuah pembelajaran, yaitu:⁵⁵

a. Tujuan Pembelajaran

⁵⁵Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001, hal 1.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu arah yang ingin dituju oleh suatu kegiatan pembelajaran di dalam sebuah lembaga, baik lembaga formal maupun non formal. Tujuan pembelajaran ini juga merupakan target dalam usaha untuk menggapai harapan-harapan lainnya yang lebih jauh tingkatannya.

Tujuan pembelajaran bagian utama yang harus dicetuskan oleh pendidik didalam sebuah pembelajaran, karena hal itu merupakan salah satu sasaran dari sebuah proses pembelajaran. Mau dikemanakan peserta didik, apa yang semsetinya dimiliki peserta didik, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran termasuk satuan pertama dan yang utama.⁵⁶

Daryanto memberikan pernyataan bahwasannya tujuan pembelajaran merupakan capaian yang melahirkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan maupun sikap yang harus pegang oleh seorang siswa sebagai hasil dari suatu pembelajaran yang diaplikasikan dalam bentuk perilaku yang dapat dipelajari dan dinilai.⁵⁷

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾^{١٢٢}

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?.(At-Taubah ayat 122)

Pada ayat ini Allah SWT memberikan perintah kepada umat muslim supaya ada sekelompok umat manusia yang memperkaya dirinya dengan wawasan dan ilmu pengetahuan sekalipun sedang ada perintah untuk berjihad. Adapun maksud yang tersirat dalam ayat ini yaitu kebutuhan suatu bangsa

⁵⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran ...* hal. 62.

⁵⁷Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 58.

terhadap terhadap jihad dan para mujahid fii sabilillah pada hakikatnya itu sama seperti kebutuhan suatu bangsa terhadap ilmu dan para alim ulama.

Oemar Hamalik berpendapat bahwasannya tujuan dari pembelajaran itu terdiri dari 3 komponen, yaitu:⁵⁸

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal merupakan komponen tujuan dari pembelajaran yang dapat menetapkan tingkah laku peserta didik setelah melakukan pembelajaran.
- 2) Keadaan-keadaan tes. Komponen keadaan tes dapat menentukan keadaan dimana peserta didik diharapkan dapat memeperlihatkan tingkah laku terminal.
- 3) Skala-skala perilaku. Komponen ini adalah salah satu pernyataan yang berkaitan tentang skala atau ukuran yang digunakan untuk membuat sebuah pertimbangan yang berkaitan tentang perilaku peserta didik.

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat-ayat yang berkaitan tentang tujuan dari sebuah pembelajaran atau Pendidikan secara umum maupun secara khusus, secara tersurat maupun tersirat. Pada hakikatnyavsemua ayat yang terkandung dalam Al-Quran merupakan petunjuk bagi umat manusia, berikut akan penulis sebutkan beberapa ayat Al-Qur'an yang mewakili tujuan Pendidikan, yaitu:⁵⁹

﴿١٦﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعَبْلٍ سَمِينٍ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Al-Dzariyat ayat 56)

Ayat diatas menegaskan bahwa tiap-tiap apa yang Allah ciptakan tentu saja memiliki tujuan, seperti halnya penciptaan jin dan manusia yaitu untuk beribadah kepanyaNya. Maksud beribadah disini yaitu menyembah, mengabdikan, menghamba, tunduk, taat serta patuh terhadap segala larangan dan perintah Allah SWT.

Dengan demikian tujuan Pendidikan atau pembelajaran yang paling mendalam yaitu terciptanya suatu transformasi dengan harapan seluruh perubahan pada perubahan kehidupan manusia. Allah menginginkan seluruh perubahan terjadi

⁵⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 73-75.

⁵⁹Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," dalam *Jurnal Tujuan Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 242-243.

dengan landasan Al-Qur'an, sehingga dapat terjadi sebuah perubahan yang positif.

b. Fungsi Pembelajaran

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang penting, banyak fungsi yang dapat diambil dari proses pendidikan ini. Ada beberapa fungsi pendidikan anak usia dini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Setiap anak memiliki potensi yang sangat banyak dan bervariasi, pendidikan di sini fungsinya adalah untuk mengembangkan potensi-potensi anak supaya dapat lebih terarah dan mampu berkembang secara optimal supaya akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat menjadi jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan yang dicita-citakan.

2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak merupakan bagian dari suatu masyarakat. Anak akan hidup di masyarakat dan segala kebutuhannya dapat terpenuhi melalui masyarakat pula. Masyarakat di sini memiliki arti yang luas. Setiap lingkungan sekitar dimana ia berada itu juga merupakan masyarakat bagi dirinya dan ia secara otomatis tidak akan bias terlepas begitu saja dengan masyarakat. Untuk itu fungsi pendidikan anak usia dini adalah dalam rangka mempersiapkan anak untuk mengenal dunia sekitar, mulai dari yang terkecil hingga yang lebih luas, seperti keluarga, sekolah, maupun masyarakat umum disekitarnya.

3) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak

Dalam setiap kehidupan pasti ada suatu aturan atau tata tertib yang wajib diikuti dan ditaati, tanpa kecuali oleh anak usia dini. Peraturan-peraturan tersebut dalam rangka untuk menciptakan kedisiplinan dalam diri seseorang. Tentunya untuk membentuk kedisiplinan dalam membentuk diri seseorang tidaklah mudah, selain harus ditanamkan sejak dini, juga membutuhkan proses yang lama dan berkelanjutan. Di sinilah salah satu fungsi

pendidikan anak usia dini, yaitu mengenalkan peraturan-peraturan pada diri anak sehingga kedisiplinan akan ditanamkan pada dirinya. Misalnya peraturan yang sederhana di sekolah ialah anak harus berangkat pagi, berpakaian yang rapi, dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

4) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya

Fungsi pendidikan anak usia dini yang terakhir adalah untuk memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Hal ini tidak dapat terlepas karena anak usia dini memang masanya bermain sesuai dengan prinsip utama dalam pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Dalam pendidikan anak usia dini bermain merupakan hal yang utama yang wajib diberikan supaya anak dapat menikmati masa kecilnya dengan menyenangkan.⁶⁰

c. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui bahan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan juga dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam belajar. Bahan pembelajaran dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas materi ajar yang akan disampaikan.

Banyak ilmuan yang memberikan pengertian tentang bahan ajar. Diantaranya Muhaimin mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan semua bentuk bahan yang nantinya akan digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. *National center for vocational education research Ltd/ National center for competency based training* meegaskan bahwa bahan ajar adalah semua bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud yaitu dapat berupa bahan ajar yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Sedangkan bahan ajar menurut Panne adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara

⁶⁰Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD ...*, hal. 73 -75.

sistematis yang nantinya akan digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁶¹

d. Metodologi Pembelajaran

1) Pengertian Metodologi Pembelajaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) metode berasal dari bahasa Yunani yang artinya cara atau jalan yang ditempuh. Berkaitan dengan karya ilmiah, metode masih ada kaitannya dengan kinerja agar dapat memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang berkaitan. Adapun fungsi metode yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana upaya melakukan atau menciptakan sesuatu.⁶² Dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *kaifiyah*, dan *thariqah*, semuanya itu merupakan persamaan, akan tetapi yang paling masyhur digunakan dalam dunia pendidikan islam adalah *thariqah*, bentuk jamak dari kata *thuruq* yang artinya jalan atau cara yang harus dilewati.⁶³

Menurut M. Arifin metodologi berasal dari dua kata yaitu metode dan logos. Adapun metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melewati) dan *logos* (jalan atau cara), serta logi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *logos* akal atau ilmu, maka metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus diitempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Metodologi secara etimologi bersal dari kata *method*, dan *logos* yang artinya adalah ilmu pengetahuan tentang metode, metode merupakan cara atau system untuk melakukan sesuatu. Adapun yang dimaksud dengan metodologi disini yaitu ilmu pengetahuan yang membahas tentang metode-metode ilmiah dalam rangka *research*.⁶⁴

Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang bersistem guna untuk memudahkan

⁶¹Ina Magdalena dkk, "Analisis Bahan Ajar," dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2020, hal. 313-314.

⁶²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 741.

⁶³Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kali JAGA, 1990, hal. 72.

⁶⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 3

pelaksanaan suatu kegiatan pendidik dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran.⁶⁵

Metodologi merupakan ilmu yang harus ditelaah dan dimiliki oleh setiap tenaga Pendidikan yang menerapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, oleh sebab itu seorang pendidik harus memahami metodologi pembelajaran. Sehingga penerapan metode benar-benar tercapai dalam sebuah pembelajaran.

Metodologi pembelajaran yaitu ilmu yang membahas kinerja yang berstruktur agar memudahkan pelaksanaan pembelajaran guna untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pengertian ini metodologi pembelajaran merupakan suatu cabang ilmu tentang belajar mengajar.⁶⁶

Suatu metode pengajaran adalah cara yang paling “tepat dan cepat” dalam mengajarkan Agama Islam. Kata “tepat dan cepat” inilah yang akhirnya sering digunakan dalam ungkapan “efektif dan efisien”. Dengan begitu metode pengajaran agama islam adalah cara yang paling efektif, artinya pengajaran yang dapat dipahami peserta didik dengan sempurna, dalam dunia Pendidikan sering kali diungkapkan bahwa pengajaran yang tepat yaitu pengajaran yang dapat bermanfaat untuk peserta didik. Berfungsi maknanya menjadi milik peserta didik. Sebuah pengajaran dapat membentuk dan mempengaruhi kepribadian peserta didik. Adapun pengajaran yang cepat ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu lama dalam proses memberikan pemahaman atau penyampaian materi kepada peserta didik⁶⁷

Metodologi pembelajaran ialah suatu ilmu yang membahas tentang cara untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran sesuai dengan ajaran agama Islam serta selaras dengan ketetapan-ketetapan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan hadis.

2) Tujuan Metodologi Pembelajaran

Tujuan metode pembelajaran merupakan suatu cara atau ketentuan yang telah ditetapkan dalam melakukan proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun tujuan

⁶⁵Safari Amam Asyari, *Metodologi Penelelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000, hal. 66

⁶⁶Armai Arief, *Pennngantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 66.

⁶⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 9-10.

yang dimaksud adalah sejumlah kompetensi yang seharusnya dimiliki peserta didik setelah ia mengikuti pembelajaran agar suatu tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Tujuan dari pembelajaran tidak akan pernah tercapai apabila komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran tidak digunakan dengan baik.

Tujuan pokok dari pembelajaran yaitu untuk pengembangan kemampuan anak baik secara individu supaya dapat menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Sesungguhnya tujuan utama pendidikan harus memberikan stimulus yang kuat agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam upaya mengatasi semua problem baru yang muncul serta dapat mencari inovasi dan solusi alternatif dalam menghadapinya.

3) Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Metode cara guru menjelaskan konsep, fakta, dan prinsip kepada peserta didik dengan cara pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Oriented*) dan Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Oriented*).

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada suatu metode pembelajaran pun yang dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, tapi tidak ampuh untuk situasi lain. Oleh karena itu, sering terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Akan tetapi, dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Hal ini bergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan.⁶⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya metode pembelajaran adalah suatu cara guru dalam melaksanakan prosedur untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan adanya beberapa metode pembelajaran yaitu:

⁶⁸Sumiati, *Metode Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008, hal.92

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125)

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwasannya di dalam sebuah pembelajaran sudah semestinya seorang guru memberikan pengajaran yang baik karena hal tersebut juga yang memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam Pendidikan pada umumnya bersifat *partikularistik*, metode tersebut diutamakan berkolerasi langsung dengan ranah *kognitif* dan ranah *psikomotorik*. Sebagaimana disampaikan oleh Sudarman Danim, metode pembelajaran dibagi menjadi beberapa metode diantaranya:⁶⁹

a) Metode Ceramah

Yaitu proses penyampaian materi atau informasi dengan cara mengesklarasi atau menyampaikan materi secara lisan. Metode ini cocok digunakan jika jumlah peserta didik lumayan banyak, pengenalan mata pelajaran baru, peserta didik dapat menerima penjelasan berupa kata-kata, diselingi dengan gambar dan alat visual lainnya.

⁶⁹Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 76-78.

Pada zaman dahulu hingga saat ini metode ceramah selalu kita temui dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi yang menjadi pembedanya adalah kadang metode ceramah ini dikolaborasikan dengan metode yang lain. Metode ini juga berkaitan dengan firman Allah dalam QS Yusuf ayat 2-3, yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ
أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. At-Taubah ayat 2-3)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa Arab yang diwahyukan kepada malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan cara bercerita atau ceramah. Metode ceramah merupakan metode mengajar yang masih dominan dipakai.

b) Metode Tugas

Metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Dalam pengertian lain tugas ini jauh lebih luas dari pekerjaan rumah karena metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikan di sekolah, atau dirumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok. Tujuannya untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan intra kurikuler, juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Lingkup kegiatannya adalah tugas

guru bidang studi di luar jam pelajaran tatap muka. Tugas ditetapkan batas waktunya, dikumpulkan, diperiksa, dinilai, dan dibahas tentang hasilnya.

c) Metode inkuiri

Inkuiri artinya Latihan yaitu, proses mempersiapkan keadaan supaya peserta didik siap menjawab teka-teki yang diberika oleh pendidik.

Metode inkuiri dapat diartikan sebagai salah cara menyampaikan pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan argumentative (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju kesimpulan.

Metode inkuiri merupakan metode discovery artinya suatu proses mental yang lebih tingkatannya. Upaya mengembangkan disiplin intelektual dan ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk membantu memecahkan masalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memperoleh jawaban atas dasar rasa ingin tahu merupakan bagian proses inkuiri. Keterlibatan aktif secara mental dalam kegiatan belajar yang sebenarnya. Inkuiri secara kooperatif memperkaya cara berpikir siswa dan mendorong mereka hakekat timbulnya pengetahuan tentative dan berusaha menghargai penjelasan.

d) Metode diskusi

Metode penyampaian materi dengan *feed back bastroring* atau cara menyampaikan materi dengan cara memberikan kesempatan kepada muridnya untuk berbicara, menganalisa, menyampaikan pendapat, membuat kesimpulan serta Menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Adapun istilah dalam kajian sering kali disebut dengan metode *hiwar* (dialog). Dengan metode diskusi maka guru guru memberikan peluang yang sangat besar kepada para murid untuk mengeksplorasikan wawasan yang dimilikinya yang selanjutnya dikolaborasikan dengan pendapat temannya. Pada satu sisi dapat mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, dan menyadari bahwa tidak selalu merasa pendapatnya yang paling benar dan pada sisi lainnya

murid murid merasakan bahwa dirinya dihargai dan memiliki potensi serta kemampuan.

e) Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para peserta didik keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Metode karyawisata merupakan suatu penguasaan bahan pelajaran oleh peserta didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh tumbuhan dan benda benda lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata adalah suatu bentuk mengajar di mana dalam menyampaikan pelajaran, pendidik mengajak peserta didik untuk mengunjungi dan mengamati secara langsung kepada objek yang akan dipelajari yang terdapat di luar kelas. Selain peserta didik mempelajari objek mereka juga sekaligus rekreasi.

f) Metode Seminar

Seminar bisa diartikan sebuah bentuk pengajaran akademis (pembahasan masalah secara ilmiah). Kata seminar itu sendiri berasal dari kata Latin yaitu seminarum, yang artinya “tanah tempat menanam benih”.

Seminar biasanya fokus pada sebuah suatu topik tertentu yang khusus (sama seperti training), di mana mereka yang hadir dapat berpartisipasi secara aktif. Namun, seminar seringkali dilaksanakan dalam bentuk dialog dengan moderator, atau melalui sebuah presentasi hasil penelitian dalam bentuk yang formal. Kadang kala ada sesion debat dan ada kala berbagi pengalaman, walaupun topik yang dibahas adalah masalah sehari-hari. Dalam membahas masalah, tujuannya adalah mencari suatu pemecahan, oleh karena itu suatu seminar selalu diakhiri dengan kesimpulan atau keputusan-keputusan yang merupakan hasil pendapat bersama,

yang kadang-kadang diikuti dengan resolusi atau rekomendasi.

Selanjutnya, di dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat menyentuh perasaan, menyentuh jiwa serta membangkitkan semangat. Menurut Al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, bahwa beberapa metode yang dimaksud adalah:⁷⁰

a) Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi

Metode ini hampir sama dengan metode dialog, diskusi atau tanya jawab, akan tetapi metode ini sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan hadis. Salah satu contoh metode hiwar dapat dilihat dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ ذَرْبِهِ شَيْءٌ؟
قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ ذَرْبِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا. رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي.⁷¹

“Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi disana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda: begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.” (HR. Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa’i).

Hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw menyamakan kotoran maknawi dengan kotoran yang terlihat oleh mata. Sebagaimana mandi setiap hari lima kali dapat menghilangkan kotoran, maka demikian juga dengan sholat lima waktu dapat menghilangkan berbagai dosa yang ada pada diri manusia.

b) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

⁷⁰A Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 161-163.

⁷¹Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria Nawâwi, *Syarah an-Nawâwi 'ala Shahih Muslim*, Jilid I, Beirut: Dâr al-Fikri, 1401 H, hal. 463.

Metode ini mendidik peserta didik dengan cara menceritakan kisah-kisah tokoh, sehingga dapat memberikan inspirasi dan menggerakkan hatinya dan berusaha melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk. Metode kisah dapat diterapkan pada anak-anak usia PAUD dan SD.

c) Metode Amsal

Menurut Najib Khalid Al-Amin, fungsi dari metode ini adalah memberikan ilustrasi, yang artinya memberikan informasi bentuk positif supaya dapat menarik minat atau memberikan informasi negatif supaya menjauhi sesuatu, serta menajamkan nalar dan mendinamiskan pola pikir atau meningkatkan kecerdasan.⁷² Adapun contoh metode yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dapat dilihat dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي التَّقْفِيَّ حَدَّثَنَا
عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ
الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعْبُرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً⁷³

“Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- Saqafi, hadis Abdullah dari Nâfi’ dari Ibnu Umar, nabi Muhammad Saw bersabda: “Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan ditengah-tengah kambing yang lain, ia bolak-balik kesana kemari”. (HR. Muslim).

Menurut pendapat Ath-Thiby, mereka orang-orang munafik mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diibaratkan seperti kambing jantan yang berada diantara dua kambing betina. Tidak menetap pada satu kambing betina, akan tetapi bolak balik pada kedua kambing betina tersebut. Hal tersebut diibaratkan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.⁷⁴

Perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah Saw sebagai salah satu metode untuk memberikan pemahaman kepada

⁷²Najib Khalid Al-Amin, *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, h. 139 - 141.

⁷³Nasa’i, *Sunan An-Nasa’i Juz 3-4*, Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah, hal. 256

⁷⁴Syarafuddin ath-Thiby, *Syahrh ath-Thiby alâ Misykat al-Mashâbih*, juz 11, Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417 H., h. 2634

sahabat, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan objek dengan objek yang lain, mendekatkan perkara yang abstrak dengan perkara yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan Rasulullah Saw sebagai salah satu metode pembelajaran pasti syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang jelas.

d) Metode Keteladanan

Menurut pendapat Muhammad Ibrahim, bahwa Pendidik itu besar dimata peserta didiknya, apapun yang dilihat dari gurunya sedikit banyaknya akan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh sebab itu guru wajib memberikan contoh atau teladan yang baik.⁷⁵ Seorang gpendidik harusnya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberi teori kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu, pendidik harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga dapat mengikuti apa yang telah pendidiknya tanpa adanya rasa paksaan. Berikut ini firman Allah Swt yang relevan dengan keteladanan, yaitu terdapat dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab Ayat 21).

Adapun penjelasan dari ayat diatas, Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw supaya menjadi suri tauladan dalam pelaksanaan system pendidikan. Hal ini juga dikuatkan dengan hadis nsabi yang berasal dari Aisyah ketika ditanya tentang bagaimana akhlak beliau, Aisyah menjawab akhlak beliau adalah Al-Qur'an. nabi Muhammad memiliki kepribadian, sifat, tingkah laku serta pergaulan bersama shabat dan masyarakat merupakan gambaran praktis dari Al-Qur'an.

e) Metode Pembiasaan

⁷⁵Muhammad Ibrahim Hamd, *Ma'al Muallimîn*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh, Jakarta: Dârul Haq, 2002, h. 27.

Metode ini merupakan salah satu cara yang dapat dipakai untuk memberikan pembiasaan kepada peserta didik, seperti berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan. Inti dari metode pembiasaan yaitu pengulangan, maka metode ini berguna karena pembiasaan juga dapat menguatkan hafalan.⁷⁶ Metode ini relevan dengan pembentukan perilaku terpuji, knguatkan hafalan dan sebagainya.

f) Metode *Ibrah* (penyampaian dengan penuh keyakinan) dan *Mu'izzah* (nasehat lemah lembut)

Metode *ibrah* merupakan esensi dasar salam membangun motivasi dan rangsangan pikiran dan perasaan peserta didik dalam pembelajaran. Metode ini dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang menyenangkan karena pendidik menyampiakn materi secara lugas dan santun.

g) Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (janji dan ancaman)

Janji dan ancaman merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan motivasi peserta didik dalam belajar dan juga bertinfak preventif terhsdsp perilsku negative. Janji dan ancaman dalam pembelajaran mempunyai arti penting, pembelajaran yang terlalu lettoy akan membentuk peserta didik yang luring disiplin dan tidak memiliki keteguhan hati, dengan demikian janji dan ancaman harus diterapkan dalam sebuah pembelajaran.

g) Media Pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa latin yang berarti antara atau perantara, yang merujuk pada sesuatu yang dapat menghubungkan informasi antara dan penerima informasi. Heinin, Molenda, Rusell, dan Smaldino berpendapt bahwa media merupakan alat atau saluran komunikasi (*means of communication*). Seperti halnya media cetak, audio, visual, video, objek, dan orang.⁷⁷

Media merupakan sebuah alat bantu mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Adapun upaya seorang guru untuk menciptakan media yang

⁷⁶Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam ...*, hal. 145.

⁷⁷Robert Heinich, dkk, *Intuctional Media and Technologies For Learning*, James Jersey: Prentice-Hall Inc, 2008, hal. 6.

efektif dalam sebuah pembelajaran yaitu seorang guru sudah semestinya memahami materi pembelajaran yang akan diajarkan dan media apa yang cocok digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut cerdas dalam menentukan macam serta jenis alat bantu atau media yang nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran bukan hanya berbentuk material akan tetapi ada juga yang berbentuk non material. Berikut ini yang merupakan media-media yang berbentuk non material seperti, perintah, larangan, nasehat, hukuman, peringatan, bimbingan, hadiah, pujian dan sebagainya.

Terlepas dari berbagai bentuk dan jenis media dalam pembelajaran, terkait dengan pemilihan media, Djamarah berpendapat bahwa semuanya akan berbalik pada guru, artinya bagaimana guru memilih media yang tepat berdasarkan pertimbangan yang penuh kehati-hatian supaya nantinya proses pembelajaran dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Semua itu akan dikembalikan pada ketrampilan guru dalam memilih serta merancang media yang tepat dan benar.⁷⁸

Dalam sebuah proses pembelajaran untuk mengimplementasikan langkah-langkah pemilihan media dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting agar dapat tercapai sebuah tujuan pembelajaran. Ada tiga factor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, seperti halnya:⁷⁹

1) Kemampuan guru

Kemampuan guru tidak hanya terkait pada kemampuan dalam memilih dan merancang media saja, akan tetapi kemampuan lainnya juga dapat mempengaruhi diri seorang guru dalam melakukan pemilihan media secara efisien, diantaranya yaitu: *pertama* kemampuan dalam hal memahami peserta didik, baik terkait karakteristik, perkembangan, kematangan, pengalaman serta kondisi mentalnya. *Kedua* kemampuan seorang guru dalam mendesain tujuan

⁷⁸Syaiful Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 96.

⁷⁹Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)," dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37 No. 1 Tahun 2012, hal. 32.

pembelajaran. Kemampuan guru dalam hal ini dapat ditemui dari rancangan pembelajaran yang telah dibuat baik dalam bentuk silabus maupun satuan acara pengajaran (SAP).

2) **Ketersediaan sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana yang tersedia menjadi suatu hal yang dapat mendukung kualitas dan mutu pembelajaran dari suatu Lembaga Pendidikan.

C. Upaya Menanamkan Sikap Inovatif pada Guru dan Lembaga Pendidikan

Dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Menurut Wijaya dkk, upaya ini harus dilakukan secara terus menerus agar terjadi kesinambungan dalam inovasi dan pengembangan media.

Media merupakan bagian penting dari komponen pembelajaran, manfaat dan fungsi media dalam pembelajaran sangat memberikan dampak baik bagi guru maupun peserta didik. Keberhasilan sebuah media dalam meningkatkan kualitas belajar dapat ditentukan pada bagaimana kemampuan guru dalam memilih media yang akan digunakan dalam sebuah pembelajaran.

a. Guru/Pendidik

Guru dalam artian sederhana merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Guru dalam pandangan masyarakat umum yaitu yang melaksanakan Pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, namun juga bisa di masjid, di majelis taklim, di rumah dan sebagainya.

Menurut pendapat N.A. Ametambun dalam bukunya Djamarah, guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab atas Pendidikan peserta didiknya, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Dengan begitu seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi baik pedagogis, kepribadian, social kemasyarakatan maupun profesional. Sebagaimana Wursanto berpendapat bahwa guru dalam sebuah Lembaga Pendidikan merupakan jabatan fungsional. Yang dimaksud dengan jabatan

fungsional adalah jabatan yang ditinjau dari segi fungsi yang tidak tampak dalam struktur organisasi.⁸⁰

Guru atau pendidik merupakan suatu jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian sebagai seorang guru atau pendidik. Orang yang pandai berbicara di depan umum sekalipun belum tentu mampu menjadi guru atau disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi jika ingin menjadi guru profesional maka harus benar-benar menguasai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dipelajari dan dikembangkan melalui masa Pendidikan tertentu.

b. Siswa/Peserta didik

Siswa atau peserta didik dalam ketentuan umum perundang-undangan RI No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis Pendidikan tertentu.⁸¹

Oemar Hamalik mengartikan peserta didik sebagai suatu komponen dalam system Pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam Pendidikan, sehingga nantinya dapat menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional.⁸² Sedangkan menurut Hasbullah siswa merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses Pendidikan. Tanpa adanya siswa, maka tidak akan terjadi sebuah proses pembelajaran.⁸³

c. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian adalah istilah umum yang meliputi semua metode yang digunakan untuk menilai hasil tes belajar peserta didik. Ign Masidjo mendefinisikan penilaian adalah suatu kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat suatu objek dengan suatu acuan yang relevan sehingga diperoleh kuantitas suatu objek yang bersifat kualitatif.

⁸⁰Ig Wursanto, *Manajemen Kepegawaian 1*, Kanisius: 1992, hal. 40.

⁸¹Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung: Permana, 2006, hal. 65.

⁸²Tim Dosen, *Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 205.

⁸³Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010, hal. 121

Adapun proses penilaian menurut Ratnawulan dan Rusdiana yaitu mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan penilaian tidak hanya sebatas karakteristik peserta didik, akan tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas serta administrasi sekolah. Instrumen yang digunakan untuk menilai peserta didik dapat berupa metode, prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar observasi, pedoman wawancara, tugas struktur maupun non struktur, portofolio,⁸⁴ unjuk kerja, dan lain sebagainya.

Sedangkan evaluasi dapat didefinisikan sebagai penafsiran sebagai penafsiran terhadap pertumbuhan serta kemajuan siswa ke arah tujuan atau nilai yang telah ditetapkan dan tertulis dalam sebuah kurikulum. Cakupan dalam sebuah evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat diartikan sebagai proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efisiensi sebuah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan serta efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Setiap komponen-komponen dalam pembelajaran merupakan bagian yang independen atau berdiri sendiri akan tetapi berkelanjutan dan sangat vital pengaruhnya didalam sebuah pembelajaran. Integritas komponen tersebut saling ketergantungan dan mempengaruhi hasil yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu untuk meraih hasil yang maksimal dari tujuan pembelajaran tersebut maka perlu adanya integritas dari semua komponen-komponen yang telah diuraikan diatas.⁸⁵

Komponen-komponen dalam tujuan belajar disini merupakan seperangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dari menerima materi, partisipasi siswa ketika di dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas, sampai siswa tersebut diukur kemampuannya melalui ujian akhir semester yang nantinya akan mendapatkan sebuah hasil belajar. Jadi, siswa tidak hanya dinilai dalam hal akademik saja, tetapi perilaku selama

⁸⁴Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Penilaian untuk Mengetahui Tingkat Keberhasilan dan Kelemahan suatu Proses Pembelajaran dalam mencapai Tujuan Pendidikan*, Malang: Pustaka Setia, 2014, hal. 54.

⁸⁵Hendyat Soetopo, *Pendidikan Dan Pembelajaran Teori Permasalahan Dan Praktek*, Malang: Um Press, 2015, hal. 143.

proses belajar juga mendapatkan penilaian. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi siswa yang berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

D. Model Pembelajaran Al-Quran di Lembaga Non Formal

Pendidikan non formal yang merupakan semua prosedur atau alur pembelajaran di luar lembaga pendidikan formal atau lembaga lembaga pendidikan resmi. Meskipun begitu pendidikan ini juga mempunyai tingkatan yang ditata secara independen dari lembaga non formal tersebut. Menjadi bagian dari lembaga pendidikan di luar lembaga pendidikan formal tidaklah menyurutkan eksistensinya dalam membangun dan mengembangkan pendidikan yang ada di dalam lembaga pendidikan non formal tersebut. Resolusi yang jelas dan tegas juga nantinya akan diaplikasikan dengan beragam berdasarkan institusi yang membentuknya. Pendidikan ini juga tidak jauh lebih penting dari pendidikan formal atau yang sering diartikan dengan sebutan ‘bangku sekolah’. Kedua macam pendidikan ini akan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya pendidikan non formal mempunyai posisi yang lumayan besar sebagai biro dari pengembangan individual dan sosial. Setiap individu senantiasa hidup dalam situasi dengan kelompok masyarakat, dimana mereka hidup. Pendidikan yang digerakkan oleh pandangan progresivisme melihat tujuan pendidikan bersifat ganda seperti halnya bertambahnya pengembangan diri individu serta peningkatan kehidupan sosial yang lebih baik lagi. Jika pendidikan non formal dipandang sebelah mata, maka bentuk, tujuan dan kegiatan pendidikan non formal harusnya memprovokasi seluruh lapisan kehidupan masyarakat, sebagaimana konsep pendidikan sepanjang masa yang menekankan bahwa semua aktivitas kehidupan dapat diartikan sebagai aktivitas belajar atau pembelajaran.⁸⁶

Pada umumnya pembelajaran Al-Qur’an yang berkembang di lembaga non formal atau Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) sudah berjalan dengan karakteristik yang seragam. Meskipun ada perbedaan pada beberapa aspek-aspek tertentu, terutama yang berhubungan dengan pendekatan dan strategi dalam pembelajaran Al-Qur’an. Lembaga ini juga disebut dengan transformasi dari pengajian anak-anak yang ditata secara kompeten. Oleh karena itu target operasional yang menjadi karakteristik pembelajaran Al-Qur’an di lembaga non

⁸⁶Sodiq A. Kuntoro, “Pendidikan Non Formal (PNF) bagi Pengembangan Sosial”, *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, Vol. 1, No.2, Yogyakarta, 2006. Hlm 15

formal yaitu; ‘dalam waktu sesingkat mungkin atau mentargetkan dalam jangka waktu kurang satu tahun misalnya, setiap anak diharapkan mencapai kemampuan sebagai berikut:⁸⁷

- 1) Peserta didik mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Peserta didik mampu melakukan sholat dengan baik dan menerapkannya pada tiap-tiap waktu sholat.
- 3) Mayoritas Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) menerapkan program tahfidz Qur’an, yang dimulai dari do’a-do’a harian, surat pendek, ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur’an dan juga dapat menulis huruf Al-Qur’an.
- 4) Mayoritas TPQ yang berkembang di Indonesia menyelenggarakan pembelajaran pada waktu sore hari dimulai pada pukul 15.00 sampai 17.00 WIB, sedangkan sebagian kecil dari lembaga ini menyelenggarakan pembelajaran pada waktu setelah isya’. Hal ini dapat dipahami karena TPQ merupakan salah satu lembaga non formal yang menjadi penopang bagi pendidikan formal atau pendidikan di sekolah. Sehingga waktu pembelajarannya lebih fleksibel menyesuaikan waktu senggang peserta didik.
- 5) Format pengelolaan materi ajar mayoritas TPQ mempunyai kurikulum yang mirip atau hamper sama, seperti halnya tahap pertama berupa pengkondisian kelas dan dilanjutkan pembukaan dengan membaca do’a iftitah, hafalan surat-surat pendek, dan do’a belajar. Adapun tahap kedua berupa kagitan utama, yaitu proses belajar mengajar seperti halnya membaca iqra’ atau membaca Al-Qur’an. Tahap yang ketiga berupa pembelajaran materi tambahan atau muatan local, yang kemudian diakhiri dengan penutupan, yaitu membaca do’a panutup (*kafaratul majlis*) secara bersama-sama.
- 6) Pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan di TPQ sangat beragam tergantung pada metodologi yang digunakan. Misalnya seperti TPQ yang menggunakan metodologi Baghdadi pendekatan pengajarannya lebih bersifat individual atau sorogan (*drill*) dan metode pembelajarannya cenderung lebih monoton contohnya seperti baca-simak antara santri dan gurunya. Sedangkan TPQ yang menggunakan metodologi non Baghdadi pendekatan dan metode pembelajarannya karakteristiknya saat ini telah berkembang dan banyak variasi sehingga tidak terkesan

⁸⁷ HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 76.

monoton, seperti pendekatan *classical* (kelompok) dan *active learning* (belajar aktif).

Pembelajaran Al-Qur'an di lembaga non formal pasti mempunyai karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, baik dari segi tujuan program, waktu pelaksanaan, isi kegiatan, yaitu proses pembelajaran dan pengendalian program. Berdasarkan pendapat Mustofa Kamil adapun karakteristik pembelajaran di lembaga non formal yaitu:⁸⁸

- 1) Tujuan dari program pembelajaran pada umumnya tidak bersifat jangka panjang.
- 2) Waktu pelaksanaan pembelajaran terbilag singkat, tidak dilaksanakan secara berkelanjutan dan biasanya dilakukan untuk mengisi waktu luang supaya bermanfaat.
- 3) Isi dari program pembelajaran sifatnya spesifik yang artinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik
- 4) Yang menentukan syarat masuk adalah system penerimaan peserta didik.
- 5) Pengawasan pembelajaran dilakukan secara berdaulat sebagai usaha untuk membangun mental peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya didalam pelaksanaan pendidikan non formal memiliki karakteristik yang sangat jelas perbedaannya dengan pembelajaran yang ada di lembaga formal. Pendidikan non formal tentunya lebih fleksibel dari pada pendidikan yang ada di lembaga formal. Pendidikan non formal diadakan berdasarkan kebutuhan peserta didik, pada umumnya tidak memiliki tujuan untuk memperoleh ijazah, dan lulusan yang diinginkan sifatnya aplikatif. Meskipun begitu, proses pembelajaran pada lembaga-lembaga non formal secara umum dikembangkan dalam tehnik pembelajaran yang seragam. Hal ini dapat ditinjau dari tujuan dan target pembelajaran, peserta didik, pusat pembelajaran, waktu pembelajaran, penyelenggara, bahkan aturan pengelompokan berdasarkan buku panduan serta muatan kurikulum.

D. Faktor Pendukung dan penghambat Pembelajaran Al-Quran di Lembaga Non Formal

Suatu program akan dapat mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan apabila faktor-faktor yang ada pada pembelajaran dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh lembaga masing-masing khususnya pada

⁸⁸Mustofa Kamil, *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 20.

lembaga non formal. Dibawah ini akan disampaikan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ada pada pembelajaran Al-Qur'an di lembaga non formal, yaitu:

1. Faktor Pendukung Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Non Formal

Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an adalah salah satu stimulus terjadinya suatu proses pembelajaran. Biasanya faktor pendukung berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini ada berbagai komponen yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Adapun komponen-komponen tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu;

- a. *Hardware* (perangkat keras), yaitu sarana maupun prasarana seperti halnya ruang kelas, papan tulis, buku panduan belajar dll.
- b. *Software* (perangkat lunak), seperti halnya program pembelajaran, system pembelajaran, silabus pembelajaran dan sebagainya.
- c. *Bainware* (perangkat pemikir), yaitu yang menyangkut tenaga pengajar dan kependidikan, peserta didik, orang tua atau wali murid dan juga orang-orang yang berhubungan dengan proses pembelajaran.⁸⁹

Adapun faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an di lembaga non formal yaitu:

- a. Lembaga non formal atau TPQ mengadakan *placement test* bagi peserta didik baru, dengan adanya *placement test* maka dapat mempermudah pendidik untuk mengklasifikasikan peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Apabila suatu pembelajaran dilaksanakan dengan klasifikasi kemampuan peserta didik yang heterogen maka proses pembelajaran akan lebih efektif dan akan lebih mudah bagi pengajar dalam menentukan strategi, teknik maupun metode dalam pembelajaran.
- b. Tenaga pendidik yang berkualitas, pendidik yang memiliki kualitas dan sudah professional di bidang pembelajaran Al-Qur'an. kompetensi pendidik yang telah meliputi kompetensi pedagogic, dan profesionalisme dalam pembelajaran Al-Qur'an. hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat

⁸⁹Mahmud Dimiyati, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi dan BPFE, 2017, hal.

- mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yaitu ditentukan oleh kualitas dan kuantitas tenaga pengajarnya.
- c. Sarana dan prasarana yang lengkap, yang dapat menunjang proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan non formal. Sebagus apapun metode dirancang, jika tidak ditunjang dengan sarana dan prasana yang memadai maka metode yang telah dirancang sangat kecil kemungkinan untuk dapat mencapai kesuksesan dalam pembelajaran.
 - d.

2. Faktor Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an Di Lembaga Non Formal

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran juga dapat berasal dari tenaga pengajar, peserta didik, lingkungan bahkan fasilitas belajar.⁹⁰ Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a. Kurangnya jumlah pengajar di lembaga non formal, faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an di lembaga non formal salah satunya yaitu kurangnya jumlah pengajar, ustadz atau ustadzah yang sudah mumpuni atau menguasai metode pembelajaran, strategi pembelajaran bahkan pengetahuan tentang Al- Qur'an.
- b. Kurangnya konsistensi peserta didik dalam belajar, kurangnya istiqomah atau kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an maka akan ketinggalan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Sehingga materi yang diperoleh peserta didik yang istiqomah dengan yang tidak istiqomah akan berbeda.
- c. Kurangnya perhatian wali santri terhadap keaktifan peserta didik dalam belajar Al-Qur'an, orang tua atau wali santri sangat berperan dalam pendidikan anak, misalnya seperti mempengaruhi peserta didik untuk menjadi sosok yang istiqomah maka dibutuhkan peran orang tua untuk mengajak dan mengingatkan anaknya untuk senantiasa istiqomah dalam belajar. Selanjutnya ketegasan orang tuajuga sangat memiliki pengaruh untuk merubah sifat kurang baik peserta didik. Peran orang tua dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memoengaruhi kerakter seseorang anak.

⁹⁰ Mahmud Dimiyati, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 33.

- d. Masih kurangnya dukungan dari wali murid terhadap program-program yang ada di lembaga non formal, suatu program yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh sebuah lembaga sudah semestinya mendapatkan perhatian dari semua pihak yang ada di dalam program kegiatan tersebut. Adapun komponen atau pihak yang harus berperan aktif dalam berjalannya suatu program atau kegiatan yaitu pengajar atau ustadz danustadzah, peserta didik, dan wali santri. Apabila ada salah satu pihak tidak memberikan kontribusi atau dukungan, maka kegiatan atau program yang dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik, dan tujuan dari program atau kegiatan tersebut akan sulit tercapai.

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Assalam

Sejarah singkat berdirinya Majelis Taklim Assalam Pamulang Tangerang selatan Banten merupakan cabang kedua dari majelis taklim Assalam yang berada di jalan mampang prapatan XIV/14 Jakarta selatan, berawal dari pengajian lekar setelah sholat maghrib hingga akhirnya terus berkembang merambah ke dunia Pendidikan baik TK maupun TPA, seiring waktu berjalan anak dari ibunda Yulia Salam selaku pengasuh majelis taklim assalam mampang, melebarkan sayap dakwahnya ke daerah Tangerang selatan, atau pamulang lebih tepatnya, terbentuknya majelis taklim assalam pamulang berawal dari permintaan warga sekitar yang menginginkan dibuka pengajian untuk anak-anak dikarenakan tempat pengajian yang cukup jauh dan ada juga tempat pengajian terdekat namun sangat banyak santrinya dan gurunya sedikit sehingga anak-anak kurang maksimal mengajinya. Dengan adanya permintaan warga sekitar dibukalah pengajian khusus untuk anak-anak pada tahun 2019 yang pada saat itu belum memiliki nama Majelis Taklim Assalam. Awal mula pengajian diadakan dengan fasilitas seadanya dan masih bertempat di rumah ustadz Ahmad Akbarullah, MA.

Sering berjalannya waktu jumlah santri semakin banyak, sehingga tempat atau rumah sudah tidak cukup untuk menampung anak-anak yang mengaji, sehingga digalanglah dana untuk pembuatan tenda di depan rumah tempat mengaji untuk memperluas tempat mengaji.

Menyusul kemudian dibentuklah pengajian bulanan ibu ibu khusus

wali santri yang diadakan sebulan sekali yaitu di malam kamis minggu pertama setiap bulannya yang sampai pada saat ini menjadi pengajian umum untuk ibu ibu dari berbagai tempat dan Majelis Taklim, pada saat ini waktunya berpindah menjadi malam sabtu minggu pertama. Ada juga ibu ibu yang ingin mengaji iqra dan alQuran yang dilaksanakan setelah pengajian anak anak setiap malamnya. Kemudian diadakan juga pengajian fiqih ibu dan bapak setiap malam sabtu minggu ketiga setiap bulannya. Dan pengajian remaja pada malam sabtu minggu kedua dan keempat. Diadakan juga pengajian kitab fiqih dan tasawuf untuk umum yang diadakan setiap hari selasa dan kamis subuh.

Jamaah bertambah banyak, yang pada akhirnya membutuhkan tempat yang lebih luas dan fasilitas yang lebih lengkap lagi, sehingga digalanglah dana kembali untuk pembuatan majelis yang ertempat di lahan milik Bapak Suliono, yang dengan keikhlasannya beliau mau meminjamkan lahannya untuk digunakan sebagai sarana atau tempat pengajian Majelis Taklim Assalam. Adapun peresmian nama Majelis Taklim Assalam dilakukan setelah pembangunan Majelis Taklim selesai, maka diadakanlah tasyakuran selesainya pembangunan majelis takim tersebut yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, wali santri dan jama'ah., serta duihadiri pula oleh pemilik lahan yaitu bapak Suliono. Adapun nama Assalam itu sendiri menginduk pada majelis taklis Assalam pusat yang berada di Mampang Prapatan Jakarta Selatan yang sudah memiliki yayasan yang bernama Assalam Zainabun Center yang sudah lebih lama berdiri. Adapun jumlah santri hingga pada saat ini ada sekitar 90 orang santri anak anak dan juga banyak jamaah dari berbagai tempat yang mengaji di Majelis Taklim Assalam Pamulang Tangerang selatan Banten.¹

¹Hasil wawancara dengan ustadz Achmad Akbarullah selaku pimpinan Mjelis Taklim Assalam Pamulang pada tanggal 20 oktober 2022.

Hingga saat ini dan kedepannya insyaallah majelis taklim assalam akan terus melakukan pembaharuan dan peningkatan baik dari sisi kualitas pembelajaran maupun kualitas sarana dan pra sarana.

2. Struktur Yayasan Assalam Pusat

Yayasan merupakan suatu badan hukum non pemerintah yang sifatnya social, keagamaan, kemanusiaan, dan lain sebagainya. Adapun langkah-langkah untuk mendirikan Yayasan pada umumnya akan dilakukan melalui akta notaris yang memiliki status badan hukum yang jelas karena Yayasan sendiri merupakan sebuah badan resmi sehingga harus mendapatkan izin atau pengesahan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia.

Jadi tidak bisa sembarang orang dapat mendirikan sebuah Yayasan tanpa memiliki tujuan yang bersifat social dan umumnya mereka yang mendirikan Yayasan akan bekerja sama dengan LSM, instansi pemerintah ataupun kelompok masyarakat setempat.

Struktur organisasi Yayasan merupakan komponen atau unit kerja dalam sebuah organisasi yang memiliki kebergantungan untuk menunjukkan adanya pembagian tugas sebagaimana fungsi dan kegiatan yang berbeda untuk di koordinasikan Bersama. Sebagai badan hukum resmi, tentunya Yayasan memiliki dasar hukum yang kuat dan telah diatur dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerinta No. 63 Tahun 2008.

Yayasan hakikatnya tidak memiliki anggota atau pemegang saham layaknya PT atau semacamnya, akan tetapi digerakkan oleh organ-organ Yayasan baik pengawas, Pembina maupun jajaran staff pengurus sebagai pelaksana harian.

Berikut ini tabel struktur Yayasan Assalam pusat atau Yayasan Assalam Zainabun Center:

Tabel 4:1
Struktur Yayasan Assalam Zainabun Center

No	Nama	Jabatan
1	Abdul Kholik	Pendiri Yayasan
2	Fathulloh	Pendiri Yayasan
3	Achmad Akbarullah	Ketua
4	Muhammad Ali	Ketua
5	Ida Faridah	sekretaris
6	Zikroh	Bendahara
7	Yulia	Ketua

Yayasan Assalam Zainabun Center atau Assalam pusat merupakan induk dari majelis taklim Assalam Pamulang yang berlokasi di jl. Mampang Prapatan XIV Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Majelis taklim ini berdiri pada tanggal 09 maret 2011 dan mendapatkan izin Pengesahan Pendirian Badan Hukum atau daftar Yayasan pada tanggal 22 oktober tahun 2020.

3. Pengurus Majelis Taklim Assalam Pamulang

Struktur kepengurusan merupakan sebuah penghubung yang mencakup berbagai komponen dalam suatu organisasi atau lembaga. Yang mana tiap individu atau sumber daya manusia yang berada pada lingkungan tersebut memiliki jabatan atau posisi serta fungsinya masing-masing. Struktur kepengurusan juga dibuat tidak lain untuk kepentingan suatu lembaga dan menempatkan individu yang berkompeten sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing. Bagi seorang pemimpin, dengan terbentuknya suatu struktur kepengurusan, maka ia dapat mengetahui peran serta tanggung jawab rekan-rekannya.

Struktur organisasi atau kepengurusann merupakan sebuah tangga yang berisi komponen-komponen antara pendiri serta penyusu lembaga kemudian menggambarkan pembagian kerja, dan bagaimana aktivitas dalam lembaga yang berbeda mampu saling terkoordinasi. Struktur kepengurusan yang baik kemudiann dapat menunjukkan adanya spesialisasi pada masing-masing fungsi pekerjaan, maupun pencapaiannya melalui sebuah laporan.²

Berikut ini struktur kepengurusan Majelis Taklim Assalam Pamulang:³

Tabel 4.1
Struktur Kepengurusan

No	Nama Pengurus	Jabatan
1	Dra. Yulia Salam, MA	Pimpinan Majelis Taklim Pusat
2	Ida Farida	Kepala TK TPA Assalam Pusat
3	Achmad Akbarullah, MA	Pimpinan Majelis Taklim Assalam Pamulang

²Ahmad, "Pengertian Struktur Organisasi; Fungsi, Jenis, dan Contoh" <https://www.gramedia.com/>. Diakses pada 06 Februari 2023.

³Hasil wawancara dengan ustadz Achmad Akbarullah selaku pimpinan Mjelis Taklim Assalam Pamulang pada tanggal 20 oktober 2022.

4	Fitria Harni Setia, S.Pd	Sekretaris dan Bendahara Majelis Taklim Assalam Pamulang
5	Dewi Lestari, SPd	Komite wali santri
6	Sri Lestari	Anggota pengurus komite
7	Darsiti	Anggota pengurus komite
8	Cahya Ningsih	Anggota pengurus komite
9	Inah Indriani	Anggota pengurus komite
10	Tri Nur Hidayah	Anggota pengurus komite
11	Dina	Anggota pengurus komite
12	Iyoh	Anggota pengurus komite

Majelis taklim Assalam Pamulang memang terbilang masih sangat sederhana akan tetapi struktur kepengurusan tetap dibentuk dan dijalankan sesuai dengan masing-masing tugasnya dengan harapan dapat membantu terlaksananya proses pembelajaran atau kegiatan yang ada di mejelis tersebut.

4. Pengajar di Majelis

Sebagai seorang pengajar, maka diperlukannya berbagai peranan dalam diri guru. Peran seorang guru akan senantiasa menggambarkan konsep tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai komunikasinya, baik dengan murid, sesama guru, maupun dengan staf-staf lainnya. Peranan seorang pengajar dalam kegiatan belajar mengajar merupakan peran yang paling central. Karena sebagian besar waktu dan perhatian seorang guru banyak dikorbankan untuk mewujudkan proses belajar mengajar dan serinteraksi dengan muridnya.⁴

Berikut ini daftar nama-nama pengajar di Majelis Taklim Assalam Pamulang:

Tabel 4.2
Pengajar majelis taklim Assalam Pamulang

Nama-Nama Pengajar
Achmad Akbarullah, MA
Fitria Harni Setia
Sakina Nurul Lutfia

⁴Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 39.

Ardina Aulia Ningsih
Dhita Tri Eka Putri
Apriva Nadine S
Amanda Nur Aliya
Nayla Sekar Ramadhani
Devi Agustina Mustadi

5. Kegiatan di Majelis Taklim Assalam Pamulang

Kegiatan merupakan sebuah aktivitas, usaha, atau pekerjaan seseorang. Suatu peristiwa ataupun kejadian yang pada umumnya tidak dilaksanakan secara terus menerus. Pelaksanaan kegiatan itu sendiri dapat merupakan badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi, lembaga dan lain sebagainya. Pada umumnya kegiatan dilaksanakan dengan berbagai alasan atau latar belakang tertentu, karena suatu kegiatan bukan seperti barang. Seperti kampanye sebuah partai politik, atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah.⁵

Di Majelis Taklim Assalam Pamulang bukan hanya ada kegiatan anak-anak mengaji atau TPQ, akan tetapi masih banyak lagi kegiatan-kegiatan dari semua kalangan, mulai dari anak-anak, anak muda atau remaja dan dewasa atau orang tua.

Adapun kegiatan yang ada di Majelis Taklim Assalam yaitu ;

- a. Pengajian anak-anak yaitu pembelajaran iqra dan Al-Qur'an yang terdiri dari kelas tahsin dan kelas tajwid yang diadakan rutin setiap hari senin sampai dengan hari jumat ba'da maghrib sampai selesai.
- a. Pengajian ibu-ibu yaitu kegiatan Pembelajaran iqra dan Al-Qur'an yang diadakan setiap hari senin sampai dengan hari jumat ba'da isya sampai selesai.
- b. Pengajian bulanan ibu-ibu yaitu Pengajian yang diadakan satu bulan sekali setiap malam sabtu pada minggu pertama.
- c. Pengajian fiqih untuk umum yaitu Pengajian kitab *safinatunnajah* yang diadakan satu bulan sekali setiap malam sabtu pada minggu ketiga.
- d. Pengajian remaja yaitu Pengajian kitab *safinatunnajah* dan kitab tasawuf *ta'lim muta'alim* yang diadakan satu bulan 2X setiap malam sabtu minggu kedua dan keempat.

⁵Leonardo Bloomfield, *Language*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hal.

- e. Pengajian subuh kitab *tsawuf* untuk umum yaitu Pengajian kitab *risalatul mu'awwanah* yang diadakan setiap hari Selasa ba'da subuh.
- f. Pengajian subuh kitab fiqh untuk umum, yaitu Pengajian kitab *safsekainatunnajah* yang sekarang sudah khatam diganti dengan kitab *qurratul 'ain* dan kitab tasawuf *ta'lim muta'alim* yang diadakan setiap hari Kamis ba'da subuh

6. Jadwal Mengaji Anak-Anak Majelis Taklim Assalam

Tabel 4.3
Jadwal Mengaji

Membaca
Materi tajwid
Berlatih ilmu tajwid secara lisan
Berlatih ilmu tajwid secara tertulis
Praktek sholat
Tahlil dan membaca rawi

7. Sarana Prasana Majelis Taklim Assalam Pamulang

Sarana pembelajaran yaitu semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik benda hidup maupun benda mati agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah dirancang.⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana yaitu fasilitas yang secara tidak

⁶Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* Yogyakarta: Ditya Media, 2008, hal. 273.

langsung menunjang jalannya proses pembelajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah dll.⁷

Adapun fungsi baik sarana maupun prasarana yaitu menciptakan kenyamanan, menciptakan kepuasan, mempercepat proses kerja, memudahkan proses kerja, meningkatkan produktivitas dan mendapatkan hasil yang lebih berkualitas. Meskipun fungsi dari sarana dan prasarana dapat berbeda sesuai dengan lingkungan serta penggunaannya, seperti halnya sarana dan prasarana Pendidikan berbeda dengan transportasi, wisata dan lain sebagainya, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Berikut ini sarana pra sarana yang ada di Majelis Taklim Assalam Pamulang ;⁸

Tabel 4.4
Sarana Prasarana

No.	Nama barang	Jumlah	Keterangan
1	Al-Quran	20	Baik
2	Juz amma	10	Baik
3	Iqra	10	Baik
4	ATK		Baik
5	Terpal besar	2	Baik
6	Karpet	8	Baik
7	Meja belajar lekar	40	Baik
8	Papan tulis besar	1	Baik
9	Papan tulis sedang	2	Rusak

⁷E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konseps strategi dan Implementasi*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 49

⁸Data diperoleh dari ustadzah Fitria Harni Setia selaku sekretaris dan bendahara Majelis Taklim Assalam Pamulang pada tanggal 20 oktober 2022.

10	Papan tulis kecil	3	Baik
11	Loker besi	3	Baik
12	Wireles pengeras suara	1	Baik
13	Mic	2	Baik
14	Ampli dan Sound sistem	1	Baik
15	Kotak amal	2	Baik
16	Layar proyektor	1	Baik
17	Alat peraga hijaiyah	4	Baik

Sarana dan pra sarana di atas merupakan alat penunjang berjalannya sebuah proses pembelajaran yang ada di majelis taklim Assalam Pamulang. Dengan adanya sarana dan pra sarana tersebut yang masih terbilang sangat sederhana para santri dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan serta tujuan pembelajaran Lembaga tersebut.

8. Daftar Nama Santri Majelis Taklim Assalam Pamulang

Tabel 4.5
Daftar Santri

NO.	NAMA SANTRI	NO.	NAMA SANTRI
1	ARIQ	47	GUNTUR
2	AZZAM	48	HILMI
3	BIMA	49	KANAYA
4	CIKKO	50	ALIKA

5	FADHIL	51	IHSAN
6	HASBY	52	MARIO
7	KIRAL	53	NAUVAL
8	VINO	54	RENDY
9	AINUN	55	ZAHRA
10	EL FATHAN	56	ALTHAF
11	KHAULAH	57	FIQRI
12	MALIKA	58	JUAN
13	NAYSILA	59	NABILA
14	NUHA	60	NAHDAN
15	NURUL	61	ATHAR
16	RAFLI	62	ARYA
17	RAIQA	63	FATHUL
18	SURYA	64	GIBRAL
19	ZIA	65	KHAIRUL
20	ADZKIA	66	PANJI
21	AIYRA	67	ZIKRY
22	ANITA	68	AMANDA

23	AQIFA	69	ARDINA
24	KIAN	70	DEVI
25	NAFEEZA	71	DHITA
26	REGA	72	FARAH
27	ALBAR	73	HOLILAH
28	FAHRI	74	NADINE
29	GALANG	75	SAKINA
30	RAY	76	SEKAR
31	SHABIL	77	ADINDA
32	AISYAH	78	AURA
33	BANU	79	ANGELITA
34	JELITA	80	CHESA
35	NAYLA	81	CITRA
36	ALVIN	82	FITRI
37	ALWI	83	SALYSA
38	AZRIL	84	SALWA
39	DAFFA	85	SALWA 2
40	IRFAN	86	SYIFA

41	NANDA	87	ZAHRA
42	NIZAM	88	ZHAFIRA
43	RAMA		
44	ADIBA		
45	ALYSA		
46	BRANDON		

9. Pembagian Kelas Santri Majelis Taklim Assalam Pamulang

Pembagian kelas di majelis taklim ini memiliki determinasi atau ketentuan yang telah disepakati oleh para pengajar. Adapun ketentuan-ketentuan dalam pembagian kelas santri dapat di kelompokkan berdasarkan: usia, kemampuan membaca Al-Qur'an atau Iqra dan pengetahuan tentang agama islam. Kelas Tahsin merupakan kelas yang terdiri dari anak-anak yang usianya umur 4 sampai 11 tahun atau kelas 6 SD yang belum dapat membaca Al-Qur'an atau masih dalam tahap membaca Iqra dan dalam proses pembelajaran pengetahuan agama islam tingkat dasar atau anak-anak. Sedangkan untuk kelas tajwid terdiri dari anak usia 12-20 lebih dengan kemampuan membaca iqra jilid 6 atau Al-Qur'an dan pengetahuan agama islam lebih tinggi dari kelas Tahsin atau kelas anak-anak.

Dengan adanya pengelompokkan kelas ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan menciptakan kenyamanan para santri dalam belajar Al-Qur'an dan pelajaran lainnya. Dengan pengelompokkan kelas ini para pengajar juga menaruh harapan besar atas terlaksananya proses pembelajaran yang evektif dan efisien.

Tabel 4.6
Kelas Tahsin (anak-anak)

1. Kelas Kairo Wali kelas: Ummi Fitria dan kak Gibral	5. Kelas Riyadh Wali kelas: Kak Sakina
1) Aninun 2) El Fathan	1) Alvin 2) Alwi

3) Malika 4) Nurul 5) Surya 6) Rafli 7) Raiqa	3) Azril 4) Daffa 5) Irfan 6) Nizam 7) Rama 8) Alvian
2. Kelas Qatar Wali kelas: Kak Dita	6. Kelas Baghdad Wali kelas: Kak Sekar
1) Aiyra 2) Anita 3) Nuha 4) Rega 5) Khaulah 6) Zia	1) Adiba 2) Alysha 3) Brandon 4) Guntur 5) Hilmi 6) Nanda 7) Kanaya 8) Surya
3. Kelas Yaman Wali kelas: Kak Amanda	7. Kelas Thaif Wali kelas: Kak Devi
1) Aisyah 2) Banu 3) Jelita 4) Galang 5) Sabil	1) Alik 2) Ihsan 3) Mario 4) Naufal 5) Rendy 6) Zahra
4. Kelas Istanbul Wali kelas: Kak Dina	8. Kelas Madinah Wali kelas: Abi Akbar dan Kak Athar
1) Adzkia 2) Kian 3) Aqifa 4) Nafeeza 5) Ray	1) Althaf 2) Fiqri 3) Juan 4) Nabila 5) Nadhan 6) Ozy

Tabel 4.7
Kelas Tajwid (remaja)

1. Kelas Abu Bakar Siddiq Wali kelas: Abi Akbarullah	2. Kelas Fatimah Azzahra Wali kelas: Umi Fitria
---	--

1) Athar 2) Arya 3) Fathur 4) Gibral 5) Khairul 6) Panji 7) Zikry	1) Amanda 2) Ardina 3) Devi 4) Dita 5) Farah 6) Holilah 7) Sakina 8) Sekar
3. Kelas Ali bin Abi Thalib Wali kelas: Kak Devi dan Kak Sekar	4. Kelas Robiatul Adawiyah Wali Kelas: Umi Fitria dan Kak Sakina
1) Ariq 2) Azzam 3) Bima 4) Cikko 5) Fadhil 6) Hasbi 7) Kiral 8) Vino	1) Adinda 2) Aura 3) Angelita 4) Chesa 5) Citra 6) Fitri 7) Salwa 8) Salwa 2 9) Syifa 10) Zahra 11) Zhafira 12) Salsa 13) Lintang 14) Zalfa

10. Agenda Kegiatan di Majelis Taklim Assalam Pamulang

Agenda kegiatan yang ada di majelis taklim ini sudah mencakup kegiatan pembelajaran baik dari santri anak-anak hingga orang tua.

Tabel 4.8
Agenda kegiatan

06 Februari 2023	Rapat/pertemuan wali santri
10 Februari 2023	Pengajian bulanan ibu-ibu wali santri
17-18 Februari 2023	Libur Isra' Mi'raj nabi Muhammad Saw
20 Februari	Perkiraan pentas seni santri / peringatan Isra' Mi'raj Nabi

	Muhammad Saw
24 Februari	Pengajian fiqih bulanan kaum ibu dan bapak
27 Februari – 03 maret 2023	Ujian/tes pemahaman santri
17 Maret 2023	Pengambilan rapot sekaligus penutupan Pengajian sementara untuk santri anak-anak
18 Maret 2023	Penutupan Pengajian sementara jamaah MT Assalam menjelang bulan Ramadhan
23 Maret – 7 Mei 2023	Libur bulan suci ramadhan dan idul fitri 1445 H

Tabel 4.9
Jadwal Tes / Ujian Pemahaman Pengetahuan Santri

Kelas Tahsin

NO .	HARI, TANGGAL	WAKTU	Jenis TES	KETERANGAN
1.	Senin, 27 Februari 2023	18.30 – 19.30	Tes membaca iqra/Al-Qur'an	Tes sesuai halaman membaca
2.	Selasa, 28 Februari 2023	18.30 – 19.30	Tes tulis hijaiyah, Tes Tajwid Dasar & angka Arab	Tes tulis hijaiyah (kelas iqra dasar) Tes Tajwid Dasar & angka Arab (kelas iqra menengah dan atas)
3.	Rabu, 1 Maret 2023	18.30 – 19.30	Tes tulis pengetahuan islam dasar Tes Lisan Makhorijul huruf	Tes tulis pengetahuan islam dasar (kelas iqra menengah dan atas) Tes Lisan Makhorijul huruf (kelas iqra

				dasar)
4.	kamis, 1 Maret 2023	18.30 – 19.30	Tes lisan surat-surat pendek	1) Kelas kairo, Qatar, Istanbul: surat Al- Fatihah, An- nas & Al- Ikhlas 2) Kelas Yaman, Riyadh, Baghdad: surat Al- Falaq, Al- lahab, An- Nasr, Al- Kautsar 3) Kelas Thaif & Madinah: surat AL-Fiil, Al-Kafirun, Al-Ma'un
5.	Jum'at , 1 Maret 2023	18.30 – 19.30	Tes bacaan & praktek sholat Tes lisan doa-doa harian	Tes bacaan & praktek sholat (kelas iqra menengah dan atas) Tes lisan doa-doa harian (kelas iqra dasar)

Tabel 4.10

Kelas Tajwid

NO.	HARI, TANGGAL	WAKTU	Jenis TES	KETERANGAN
1.	Senin, 27 Februari 2023	19.30 – 20.30	Tes Membaca Al- Qur'an/Iqra & Tajwid Lisan	Tes sesuai halaman membaca AL- Qur'an/iqra masing-masing

2.	Selasa, 28 Februari 2023	19.30 – 20.30	Tes tulis Tajwid	
3.	Rabu, 1 Maret 2023	19.30 – 20.30	Tes tulis pengetahuan islam (fiqih& sejarah Islam)	
4.	kamis, 1 Maret 2023	19.30 – 20.30	Tes lisan bacaan sholat Tes praktek sholat	
5.	Jum'at, 1 Maret 2023	19.30 – 20.30	Tes bacaan tahlil	

B. Temuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan terkait temuan hasil penelitian. Temuan hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh penulis di lapangan melalui proses wawancara, observasi, serta dokumentasi. Selanjutnya hasil penelitian ini dianalisis oleh penulis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yang artinya penelitian ini akan menggambarkan, menguraikan serta menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga mampu mendapatkan gambaran secara umum dan menyeluruh.

Kemudian dalam penelitian ini akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional menurut teori Jean Piaget di Majelis Taklim Assalam Pamulang Banten. Data-data yang telah diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan informan, kemudian melakukan observasi dalam kegiatan interaksi informan dengan lingkungannya untuk menemukan data yang diperlukan dan melakukan studi dokumentasi.

Adapun temuan penelitian yang penulis temukan adalah sebagai berikut;

1. Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Pra Operasional Bagi Anak Usia Pra Menurut Teori Jean Piaget di Majelis Taklim Assalam Pamulang

Efektivitas berasal dari kata efek yang memiliki makna perawat yang dimunculkan oleh sebab, akibat atau dampak, efektif yang

artinya berhasil, sedangkan kata efektivitas secara bahasa artinya ketepatan guna, hasil guna menunjang tujuan. Sedangkan secara umum kata efektivitas berorientasi pada tujuan. Hal ini sama dengan beberapa argument yang ditemukan oleh para tokoh terkait efektivitas seperti yang dikemukakan Etzioni bahwa efektivitas merupakan pangkat dimana suatu lembaga dapat mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Steers, efektivitas menuntut perhatian pada kepedulian hasil yang dicapai suatu lembaga dengan tujuan yang akan dicapai. Dan menurut Sergovani, efektivitas suatu lembaga merupakan kesesuaian hasil lembaga dengan tujuan. Jadi efektivitas pembelajaran merupakan tolak ukur yang menyatakan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁹

Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly memaknai efektivitas yaitu terwujudnya antara sasaran dan upaya bersama.¹⁰ Sedangkan menurut Komariah menyatakan bahwasannya efektivitas merupakan tolak ukur sejauh mana ketercapaian antara sasaran dan tujuan pembelajaran, baik ditinjau dari segi kualitas, kuantitas maupun waktu yang telah ditentukan.¹¹ Efektivitas menurut pendapat Gibson dan teman-temannya, selain pencapaian tepat sasaran beliau juga menambahkan adanya usaha bersama guna untuk mencapai efektivitas tersebut.

Adapun efektivitas menurut Nana Sudjana, merupakan suatu petindakan yang dalam hal ini keberhasilan seorang peserta didik menjadi goals untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sehingga dapat mencapai hasil belajar yang efektif. Kefektifan tersebut dapat dilihat dari proses belajar mengajar, dengan usaha baik melalui teknik maupun strategi-strategi yang maksimal guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.¹²

Efektivitas idealnya dapat diuraikan ke dalam ukuran yang pasti, misalnya seperti usaha X adalah 70% efektif dalam mencapai tujuan Y. Contoh, di kelas A seorang guru memberikan materi pembelajaran tajwid tentang bacaan ghunnah dengan menggunakan bacaan ceramah, sedangkan di kelas B guru tersebut mengajar menggunakan metode *Drill*. Lalu setelah pembelajaran selesai dan diadakan evaluasi, dari dua kelas yang menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, mendapatkan hasil belajar yang

⁹Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 7.

¹⁰Gibson dkk, *Organisation*, Terj, Jakarta: Binarupa Aksara Publiser, 2006, hal 38.

¹¹Aan Komariah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif ...*, hal, 34 .

¹²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru SI Gesindo, 2005, hal. 43.

berbeda juga. Siswa yang diajarkan menggunakan metode *Drill* jauh lebih bagus hasil belajarnya daripada siswa yang diajarkan menggunakan metode ceramah. Jika ditinjau lebih jauh lagi, rata-rata pencapaian hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode *Drill* memperoleh nilai 90, sedangkan yang menggunakan metode ceramah hanya mendapatkan nilai rata-rata 60. Maka dari contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya metode *Drill* lebih efektif daripada metode ceramah saat diterapkan dalam pembahasan materi hokum bacaan *ghunnah*.

Sedangkan menurut Efendy, efektivitas dapat dimaknai dengan komunikasi yang berproses untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirancang harus sesuai pula dengan anggaran biaya dan waktu yang telah ditetapkan. Sehingga indicator efektivitas yaitu tercapainya sasaran atau tujuan yang telah dirancang dan ditetapkan sebelumnya. Proses perencanaan yang matang merupakan hal yang sangat penting dalam setiap programkegiatan sehingga nantinya takaran efektif dapat lebih terukur dalam mencapai tujuan atau tepat dengan sasaran.¹³

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya efektivitas merupakan tercapai atau berhasilnya suatu tujuan sesuai dengan yang telah dirancang dengan baik dan tepat sasaran. Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sejauh mana tercapainya suatu tujuan yang telah dirancang dan ditentukan. Dengan istilah lain efektivitas lebih mengarah pada pencapaian atau output yang telah direncanakan, serta dilihat dari pengaruhnya dalam mencapai sebuah tujuan. Efektivitas disini menjadi komponen yang sangat vital dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu program kegiatan.

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar artinya berusaha mendapatkan ilmu yang sebelumnya belum dimiliki, sehingga dengan belajar manusia akan menjadi tahu, mengerti, serta memahami dan melaksanakan sesuatu dengan baik. Menurut Nana Sudjana pembelajaran berasal dari kata belajar, artinya proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman,

¹³Muhammad Sawir, *Birokrasi Penawaran Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Sleman: CV Budi Utama, 2012, hal. 126.

tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta aspek lainnya yang ada pada individu.¹⁴

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal atau berdasarkan kosakata dapat diartikan sebagai proses, ataupun cara bagaimana mempelajari sesuatu. Sementara itu ada beberapa perbedaan esensial dengan pengajaran yaitu pada kegiatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran seseorang guru mengajar, sedangkan peserta tidak belajar. Sedangkan pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai usaha pengajar mengorganisir lingkungan sekitar terjadinya proses pembelajaran. Pengajar telah menyediakan berbagai fasilitas bagi peserta didik untuk mempelajari, mengarahkan dan juga membimbing serta pembelajaran berpusat pada siswa.¹⁵

Istilah pembelajaran yang dimaksud yaitu usaha untuk memberikan pengajaran yang baik terhadap seseorang atau sekelompok orang dengan usaha-usaha atau *effort* dan juga dengan menggunakan beberapa metode, strategi, dan pendekatan-pendekatan yang menuju pada pencapaian dari tujuan yang sudah ditentukan atau dirancang. Dalam sebuah pembelajaran sudah pasti membutuhkan sebuah strategi, metode dan juga pendekatan pembelajaran yang akan diajarkan dengan perencanaan yang sudah ditentukan supaya tujuan dari pembelajaran dapat terwujud.¹⁶

Pengertian ini sejalan dengan argument dari Degeng yang menyatakan bahwasannya pembelajaran itu merupakan usaha untuk membelajarkan peserta didik. Yang artinya secara tersirat dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kegiatan diantaranya memilih kegiatan, menetapkan kegiatan, dan mengembangkan metode yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif dalam bidang Al-Qur'an. kegiatan tersebut seharusnya mengacu pada kondisi pembelajaran yang ada. Bukan hanya itu, hakekat pembelajaran merupakan rencana atau perancangan sebagai langkah serta usaha untuk mengajarkan peserta didik serta dilakukan secara intens agar memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Usaha dalam suatu pembelajaran sangat dibutuhkan sebuah konsistensi juga dengan pengembangan dan perencanaan yang matang serta

¹⁴Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2008, hal. 29.

¹⁵Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 12.

¹⁶Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 8-9.

terukur, sehingga apa yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.¹⁷

Prinsip pembelajaran merupakan suatu komunikasi terbuka antara pengajar dan peserta didik sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk belajar sehingga dapat bermanfaat bagi peserta didik dengan berbagai kegiatan praktek maupun contoh-contoh yang diberikan pendidik dengan menggunakan metode yang menyenangkan. Dengan menggunakan prinsip pembelajaran yang tepat maka diharapkan pembelajaran akan dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan apa yang telah dirancang.¹⁸

Menurut Gestalt, prinsip pembelajaran adalah suatu kegiatan mentransfer yang dilakukan antara pengajar dan peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik mengalami perkembangan baik timbul dari proses interaksi yang telah dilakukan sehingga peserta didik mampu melewati problem-problem melalui teori yang telah ditetapkan, sehingga dari pendapat di atas data ditarik kesimpulan bahwasannya prinsip pembelajaran yaitu terletak pada kerangka berpikir dan landasan berpijak, serta juga motivasi supaya dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dengan prinsip tersebut pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik karena problem yang dihadapi peserta didik selamaini dapat diselesaikan berkat bimbingan pengajar dan juga adanya motivasi dalam belajar mengajar.¹⁹

Pada dasarnya pengajar dituntut supaya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal pada saat pembelajaran berlangsung. Dupaya kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dapat terarah pada peningkatan potensi yang komprehensif, maka pembelajaran juga semestinya dikembangkan dengan menggunakan prinsip yang tepat, sehingga harus memperhatikan hal-hal berikut ini, perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan, pengalaman serta perbedaan individual yang juga harus diperhatikan.

a. Perhatian

Perhatian peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu

¹⁷Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2007, hal. 134.

¹⁸M. Ismail Makki, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Duta Media Publishing, 2019, hal. 17.

¹⁹Anurrahman, *Kaidah Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2012, hal. 113.

memberikan perhatian terhadap rangsangan-rangsangan yang mengarah kepada tercapainya tujuan belajar. Dengan adanya tuntutan untuk memberikan perhatian mau tidak mau peserta didik harus berusaha membangkitkan perhatiannya selama proses pembelajaran berlangsung. Perhatian tersebut dapat berbentuk pesansuara, warna, atau bentuk rangsangan lain yang dapat ditangkap atau dirasakan oleh panca indera. Usaha yang dilakukan seorang pengajar untuk memberikan perhatian dan juga konsentrasi yaitu dapat dengan menggunakan menggunakan beberapa cara diantaranya, menggunakan media pembelajaran, alat peraga, variasi metode mengajar supaya peserta didik tidak merasa bosan selama kegiatan belajar mengajar dan juga dapat memudahkan peserta didik untuk menangkap materi-materi yang disampaikan oleh pengajar.

b. Motivasi

Motivasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Motivasi merupakan suatu vitalisme atau daya dari individu untuk bergerak kearah tertentu. Dalam proses pembelajaran jika tanpa adanya motivasi maka proses tersebut tidak akan berjalan dengan semestinya. Motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut Weiner, pengajar sudah semestinya memberikan motivasi peserta didik dan dapat meyakinkan kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik. Motivasi pada dasarnya bersifat ekstrinsik yaitu berupa kata-kata penguat, pemberian pujian atau memberi hadiah, adanya peraturan sekolah, suri tauladan dari guru, orang tua maupun tokoh-tokoh inspiratif. Dengan adanya motivasi diharapkan peserta didik dapat lebih bersemangat lagi dalam proses pembelajaran.²⁰

c. Keaktifan

Pembelajaran yang baik yaitu ketika adanya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran misalnya peserta didik menggali pengetahuan yang diberikan pegajar,

²⁰Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik (PAILKEM)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hal. 180.

memperhatikan pembelajaran dengan baik, mendiskusikan problem-problem yang muncul dalam proses pembelajaran atau terkait materi yang diajarkan serta sikap semangat dalam belajar. Peran guru disini yaitu mengarahkan serta membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Keterlibatan Langsung

Menurut pendapat Edgar Dale yang dikutip oleh Hamzah B. Uno belajar melalui pengalaman langsung merupakan suatu proses yang sangat baik. Dalam pembelajaran siswa tidak hanya mengamati tetapi juga harus menghayati, peserta didik terlibat langsung dan juga harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar.

e. Pengulangan

Pengulangan menurut Bell yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yaitu prinsip belajar yang mengacu pada pepatah 'latihan menjadikan sempurna' dengan dilakukannya pengulangan maka energy-energi yang ada pada diri peserta didik tersebut seperti mengamati, mengingat, merasakan serta berfikir akan senantiasa mengalami perkembangan. Dari beberapa metode yang ada hanya metode *Drill* yang diragukan dalam proses pembelajaran.

f. Tantangan

Berdasarkan teori Kurt Levin yang dikutip oleh Hamzah B. Uno beliau menyatakan bahwa sesungguhnya seorang peserta didik yalapangan psikologing sedang belajar, mereka sedang dalam satu keadaan psikologis. Peserta didik mengalami tujuan yang harus mereka capai akan tetapi dalam proses pembelajaran mereka menemui berbagai rintangan. Supaya peserta didik peserta didik dapat dalam menghadapinya maka dari itu harus dapat membangun motivasi peseta didik untuk menghadapi tantangan tersebut. Dengan adanya tantangan tersebut. Tentunya suatu saat akan terbangun motivasi peserta didik dala mengikuti pembelajaran secara efektif.

g. Balikan atau Penguatan

Dalam proses pembelajaran, penguatan disini sangatlah penting dilakukan oleh seorang pendidik, peserta didik akan lebih bersemangat jika mengetahui akan memperoleh hasil

atau balikan yang menyenangkan dan adanya penguatan positif. Dengan hasil yang diperoleh peserta didik juga dapat mengutur tingkat pencapaiannya dalam proses pembelajaran.

h. Perbedaan Individu

Perbedaan individu disini yaitu berpengaruh pada cara dan hasil belajar. Sehingga pengajar juga harus memperhatikan perbedaan individu tersebut. Pemberian bimbingan pengajar kepada peserta didik tidak asal memberikan perhatian saja, akan tetapi harus memperhatikan karakteristik setiap peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan system klasikal atau bersama-sama yang pada umumnya pengajar tidak memperhatikan tiap-tiap peserta didik, maka hal ini dapat diatasi dengan menggunakan metode yang efektif dan bervariasi.²¹ Metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam sebuah pembelajaran harus bervariasi sehingga dengan karakteristik setiap peserta didik berbeda sehingga pengajar dapat menentukan dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang akan diajar.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pengajar yaitu kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemampuan tersebut dapat menjadi bekal pengajar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar. Guru sebagai pengajar memiliki peran dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan tentunya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran supaya dapat berjalan secara efektif tentunya harus melaksanakan aturan dan program yang telah direncanakan dengan sebaik-baiknya, membuat rancangan pembelajaran, memberikan pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, memberikan arahan serta motivasi kepada peserta didik supaya pembelajaran dapat berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu tentunya pengajar harus memiliki strategi serta model pembelajaran yang kreatif untuk menarik perhatian peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Menjadi seorang pengajar selain memiliki tanggung jawab yang begitu besar juga dituntut untuk aktif serta kreatif dalam

²¹Hamzah B. Uno, Uno, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik (PAILKEM)* ..., hal. 197.

melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana prasarana baik media pembelajaran yang mendukung pembelajaran serta membantu membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan pengajar menjadi lebih jelas dan terukur.

Oleh sebab itulah seorang pengajar dituntut untuk bisa menciptakan kondisi belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif, dapat menarik minat dan perhatian siswa, membangun motivasi siswa, serta pengajaran dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Berikut ini hasil wawancara dengan Sekretaris sekaligus pengajar Majelis Taklim Assalam Pamulang ustadzah Fitria Harni Setia selaku sekretaris dan juga pengajar di majelis taklim Assalam mengungkapkan bahwa;

Di majelis taklim Assalam dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan system pembagian kelas, seperti kelas tahsin, kelas tajwid 1 dan kelas tajwid 2. Kelas tahsin itu sendiri ada 8 kelas system pembagiannya berdasarkan jenjang iqra 1 sampai iqra 6 dan juz amma, masing-masing kelas berisikan santri dengan kualitas bacaan iqra dilevel yang sama. Sedangkan kelas tajwid 1 ada 3 kelas yang berisikan santri dengan pengetahuan tajwid dasar dan masih dalam pemantapan ilmu tajwid, untuk kelas tajwid 2 ada 1 kelas yang berisikan santri dengan pengetahuan ilmu tajwid atas dengan pengaplikasian bacaan Al-Qur'an yang sudah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.²²

Selain itu juga pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Assalam Pamulang menggunakan metode membaca dengan tahsin dan menghafal tajwid serta pengaplikasian pada saat membaca Al-Qur'an, untuk santri yang masih iqra juga sudah dikenalkan tajwid dasar dan dilengkapi dengan menulis yaitu latihan tahsin dan tajwid Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran ini guru juga difasilitasi dengan berbagai sarana atau alat-alat penunjang pembelajaran Al-Qur'an seperti: buku panduan tajwid, papan tulis dan alat peraga hijaiyah. Dengan adanya sarana atau alat-alat penunjang pembelajaran tersebut maka dapat memudahkan guru dalam mengajar dan juga peserta didik dapat

²²Wawancara dengan ustadzah Fitria Harni Setia selaku pengajar, sekretaris dan bendahara majelis taklim Assalam pada tanggal 20 oktober 2022.

mencerna atau menerima materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dengan mudah.

Berdasarkan wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim Assalam Pamulang sudah diterapkan system pemetaan atau pengelompokan kelas yaitu kelas tajwid 1, tajwid 2 dan kelas tahsin, dengan begitu para pengajar dapat melakukan pengajaran serta membimbing santri dengan mudah karena pada tiap kelas level atau tingkat pengetahuan serta pemahaman santri sudah sama tidak ada ketimpangan antara satu dengan yang lainnya dalam satu kelas. Sealain itu juga di majelis taklim Assalam juga dilengkapi sarana prasarana yang dapat membantu dalam proses pembelajaran.

a. Ciri-Ciri Pembelajaran Efektif

Menurut pendapat Slameto dalam sebuah pembelajaran dapat berjalan efektif jika mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang dan sesuai dengan indicator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana cara agar mencapai hasil yang efektif dalam sebuah pembelajaran maka penting sekali untuk mengetahui ciri-ciri pembelajaran yang efektif, yaitu;

- 1) Peserta didik dapat belajar secara aktif baik mental ataupun fisiknya. Yang padadimaksud dengan sehat mental yaitu dapat dilihat mengembangkan wawasan intelektualnya, dapat berfikir secara kritis. Sedangkan sehat secara fisik, seperti kemampuan menyusun pokok pelajaran, membuat peta dan lain sebagainya.
- 2) Pengajar dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi, sehingga pengajar dapat dengan mudah menarik perhatian peserta didik serta menciptakan suasana belajar di dalam kelas menjagid hidup.
- 3) Pengajar memberikan motivasi, semakin banyak pengajar memberikan motivasi maka akan lebih mudah mendorong csiswa agar lebih giat dalam megikuti pembelajaran.
- 4) Suasana demokratis di sekolah, yaitu dengan cara pengajar menciptakan lingkungan yang saling bertoleransi, mengerti akan kebutuhan peserta didik, menumbuhkan sikap tenggang rasa, memberi kesempatan peserta didik untuk belajar mandiri, dan menghargai pendapat orang lain.
- 5) Tiap materi yang diajarkan sebaiknya pengajar memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan nyata.

- 6) Komunikasi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk mencari sendiri jawaban dari tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar, dengan begitu diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab yang lebih besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga tidak bergantung pada orang lain.
- 7) Pemberian remedial dan diagnose pada peserta didik mengalami kesulitan belajar, mencari faktor penyebab dan memberikan tugas remedial sebagai perbaikan.²³

Sedangkan menurut Syaiful Hadi Djamarah, dkk. pembelajaran yang efektif tidak lepas dari ciri-ciri diantaranya:

- 1) Sebuah proses pembelajaran yang pasti atau memiliki tujuan, dengan adanya tujuan pembelajaran maka suatu pembelajaran akan lebih terarah dan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jika tidak ada tujuan yang ingin di capai tentu pembelajaran berjalan dengan tidak maksimal, karena tidak adanya tujuan yang akan dicapai maka pembelajaran berjalan layaknya seperti air mengalir dan tanpa arah, maka dalam sebuah pembelajaran harus ada tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Terdapat prosedur dalam pembelajaran yang direncanakan dan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.
- 3) Dengan adanya materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan usia peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
- 4) Adanya komunikasi yang aktif dalam sebuah proses pembelajaran.
- 5) Guru memberikan bimbingan dan memotivasi siswanya agar semangat dalam belajar.
- 6) Disiplin dalam proses pembelajaran. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh guru dan siswa.
- 7) Adanya jengjang waktu yang jelas dalam proses pembelajaran kapan mulai dan selesai.
- 8) Adanya evaluasi. Evaluasi merupakan bagian yang tak kalah penting dan tidak boleh diabaikan dalam sebuah proses pembelajaran.²⁴

²³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Belajar yang Mempengaruhinya ...*, hal. 94-

Dengan adanya evaluasi seorang guru dapat mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, Sehingga dari beberapa ciri pembelajaran di atas maka harus berkaitan satu sama lainnya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena di setiap elemennya saling mengisi satu sama lain dan saling berintegrasi yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik efektif dan efisien, Oleh sebab itu, ciri-ciri yang telah disebutkan harus ada pada tiap-tiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi ciri-ciri pembelajaran yang efektif yaitu pengajar harus memahami apa saja yang menjadi indikator dan indikator apa saja yang yang sudah dicapai peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan ciri-ciri yang telah diuraikan diatas serta pengajar dapat memberikan kesimpulan apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah masuk dalam kategori efektif atau sebaliknya.

b. Suasana Pembelajaran Efektif

Dalam sebuah proses pembelajaran sangat dibutuhkan suasana pembelajaran yang efektif agar dapat membangkitkan semangat belajar, meningkatkan prestasi belajar peserta didik, serta lebih memudahkan pengajar dalam memberikan bimbingan serta bantuan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu diperlukan adanya pengorganisasian kelas yang proporsional.²⁵ Selain itu juga perlu diadakannya usaha-usaha yang merupakan upaya dalam menciptakan sekaligus menjaga kondisi dan suasana belajar yang kondusif, maksimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal maka pengajar diharapkan mampu melahirkan kondisi atau menggunakan strategi yang dapat membuat peserta didik merasa nyaman selama mengikuti proses pembelajaran. Untuk melahirkan kondisi yang baik dalam proses pembelajaran pengajar alangkah baiknya memperhatikan hal berikut ini;

²⁴Syaiful Hadi Djamarah, et.al., Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002, hal. 19. 52 Wawancara

²⁵Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Prose*, Jakarta: Gramedia, 1990, hal. 63.

Pertama, kondisi internal merupakan keadaan yang ada dalam diri peserta didik, seperti kesehatan, keamanan, ketentraman baik dalam pergaulan dengan teman-temannya, kehidupan dengan keluarga di rumah dan lain-lain.

Kedua, yaitu kondisi eksternal meliputi kondisi yang ada di luar diri peserta didik, seperti kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam suatu proses pembelajaran supaya dapat berjalan dengan baik dan efektif maka dibutuhkan lingkungan yang baik, dan tertata, misalnya lingkungan belajar harus bersih, tidak mencium bau-bau yang kurang sedap atau lingkungan belajar harus tenang jauh dari kebisingan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran.²⁶ Keberhasilan dalam proses pembelajaran memang bukan hanya tergantung pada pengajar saja, akan tetapi juga melibatkan banyak aspek, seperti keaktifan peserta didik, fasilitas belajar yang memadai, kenyamanan dan keamanan lingkungan belajar dan juga aspek-aspek lainnya, tidak dipungkiri memang keberadaan seorang pengajar merupakan faktor penentu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif maka ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilaksanakan, seperti;

1) Melibatkan Siswa Secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar. Dengan begitu kegiatan belajar peserta didik dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran peserta didik dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, seperti; aktivitas visual seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, aktivitas lisan, seperti bercerita, Tanya jawab, aktivitas mendengarkan pengarahan guru, aktivitas gerak seperti melakukan praktek dan menulis seperti membuat karya tulis, mengarang puisi dan lain-lain.

2) Menarik Minat dan Perhatian Peserta Didik

Suasana pembelajaran yang efektif yaitu adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang cenderung menetap pada diri seseorang. Dengan adanya minat maka seseorang dapat melakukan sesuatu yang

²⁶Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta. PT. Haji Mas Agung, 1989, hal. 117.

diminati. Tetapi sebaliknya tanpa adanya minat maka seseorang tidak dapat melakukan sesuatu. Keterkaitan peserta didik dalam pembelajaran sangat erat kaitannya dengan sifat, bakat serta kecerdasan peserta didik. Pembelajaran yang dapat menyesuaikan sifat, bakat dan kecerdasan peserta didik merupakan pembelajaran yang diminati.²⁷

3) Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi yaitu semacam kekuatan yang terdapat dalam diri peserta didik yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga merupakan proses untuk menumbuhkan konsep-konsep menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Tugas guru disini adalah bagaimana cara untuk membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau mengikuti proses pembelajaran.²⁸

Yang menjadi salah satu masalah utama dalam pendekatan pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman pengajar tentang perbedaan antar peserta didik. Pada umumnya pengajar seringkali kurang menyadari bahwa tidak semua peserta didik yang ada dalam satu kelas dapat menerima pelajaran dengan baik. Kemampuan tiap peserta didik tentu berbeda-beda. Maka disini dibutuhkan ketrampilan pengajar dalam memberikan variasi pembelajaran supaya materi yang diajarkan dapat diterima dan diserap oleh semua peserta didik dalam berbagai tingkatan kemampuan, dan disini juga diperlukan adanya pelayanan individu.

Kesuksesan dalam suatu proses pembelajaran dalam artian tercapainya tujuan-tujuan yang ada dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pengajar dalam mengatur kelas sehingga dapat tercipta suasana belajar yang nyaman dan tenang, hal tersebut merupakan salah satu langkah awal keberhasilan dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat belajar dengan baik dalam suasana kelas yang nyaman dan tenang tanpa gangguan maupun kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran. Dalam kaitan proses belajar mengajar seharusnya pengajar dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik supaya aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercipta suatu komunikasi yang baik

²⁷Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004, hal. 56.

²⁸John W Santrock, *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo B.S. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hal. 9.

antara pengajar dengan seperti didik maupun dengan sesama peserta didik.

4) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu alat yang digunakan para pengajar dalam sebuah pembelajaran sebagai upaya penentu keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran. Maka dengan begitu guru dapat memilih dan memilih model pembelajaran apa yang akan digunakan dan sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan dengan harapan dapat tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Adapun jenis-jenis model pembelajaran antara lain:²⁹

a) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).

Model pembelajaran ini yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pada permasalahan nyata atau benar-benar terjadi dengan begitu siswa dapat memikirkan dan Menyusun pengetahuannya sendiri, serta dapat menumbuh kembangkan ketrampilan yang lebih jauh lagi dan dapat menjadikan siswa lebih mandiri serta meningkatkan kepercayaan dalam diri siswa. Model pembelajaran ini dapat ditandai yaitu dengan menggunakan permasalahan kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa guna untuk melatih serta meningkatkan ketrampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan sebuah permasalahan.³⁰

b) Model Pembelajaran Kooperatif (Coopertave Learning)

Model pembelajaran ini merupakan runtutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif yaitu suatu model pembelajaran yang mana siswa dapat belajar dan bekerja dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan berkolaborasi dengan teman-teman dalam satu kelompok dengan struktur kelompok heterogen.³¹

²⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, hal. 58.

³⁰Edi Elisa, "Jenis-jenis Model pembelajaran", <https://educhannel.id/blog/artikel/jenis-jenis-model-pembelajaran.html>, diakses pada 04 Mei 2023.

³¹Isjoni, *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 13.

c) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Proyek merupakan tugas yang kompleks, pembelajaran berbasis proyek ini sebagai pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai alat atau media dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan serta ketrampilan. Adapun penekanan pembelajaran ada pada kegiatan-kegiatan siswa dalam upaya menghasilkan produk dengan menerapkan ketrampilan meneliti, menganalisis membuat, sampai pada saat mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman autentik. Adapun produk yang dimaksud adalah hasil proyek yang berupa barang atau jasa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan lain-lain.

d) Model Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching)

Model pembelajaran ini merupakan suatu konsepsi yang membantu guru dalam proses pembelajaran dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi atau keadaan nyata serta motivasi siswa yang membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan. Menurut Elaine B. Johnson, model pembelajaran ini juga merupakan system yang merangsang otak untuk Menyusun pola-pola yang menunjukkan arti dengan mengaitkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.³²

e) Model Pembelajaran Inquiri

Model pembelajaran inquiri yaitu cara penyampaian pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan atau menemukan informasi secara mandiri atau tanpa bantuan dari guru. Menurut Nasution model pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi dengan malalui cara observasi dan eksperimen guna untuk memecahkan sebuah permasalahan atau mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan.³³

f) Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (Concept Learning)

³²Eliane B Johnson, *CTL Cotextual Teaching & Learning*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007, hal. 56.

³³Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1992, hal.

Model pembelajaran ini berawal dari studi yang berkaitan dengan proses berfikir yang dilakukan oleh Bruner, Goodnow, dan Austin yang mengemukakan bahwa model pembelajaran ini bertujuan untuk membantu mempelajari konsep-konsep yang dapat dipakai untuk mengorganisasikan informasi sehingga memudahkan mereka dalam mempelajari konsep itu dengan cara efektif, menganalisis dan mengembangkan konsep. Menurut Eggen dan Kauchak model pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa dari berbagai usia untuk mengembangkan serta menguatkan pemahaman mereka tentang konsep dan mempraktekkan kemampuan berpikir kritis.³⁴

Jika seorang guru menginginkan pembelajaran yang efektif maka tugas seorang guru adalah bagaimana caranya untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal tersebut dapat terjadi apabila guru melibatkan siswa atau murid secara aktif dalam proses pembelajaran, dapat menarik minat dan perhatian murid, membangkitkan motivasi murid. Apabila ketiga cara tersebut sudah diterapkan maka proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan lebih mudah lagi murid dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Pra Operasional

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 disebutkan bahwa 'Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.'³⁵

Selain pengertian diatas, ada beberapa argument yang menjelaskan tentang definisi pembelajaran diantaranya yaitu Warsita yang dikutip oleh Rusman, 'pembelajaran merupakan upaya untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk mengajarkan peserta didik'.³⁶ Seperti halnya pengajar memberikan suatu materi pada peserta didik agar di pahami dan dimengerti melewati proses belajar untuk mencapai suatu tujuan pemahaman dari materi tersebut.

³⁴Eggen, Paul dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Indeks, 2012, hal. 2018.

³⁵Undang-undang Republik Indonesia, nomor 20, tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁶Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*, Bandung: Alfabet, 2013, hal. 93

Menurut pendapat Ahmad Susanto, ‘pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu supaya peserta didik dapat belajar dengan baik.’³⁷ Proses pembelajaran tersebut berbentuk upaya yang dilakukan oleh pengajar dalam memberikan sebuah pemahaman materi maupun strategi.

Menurut pendapat Sudjana dikutip oleh Nini Subini, ‘pembelajaran yaitu semua usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pengajar kepada peserta didik untuk melakukan sebuah kegiatan belajar mengajar.’³⁸

Berdasarkan analisis ahli pendidikan, Muhaimin, dkk, bahwa penggunaan kata pembelajaran secara konseptual memiliki beberapa integritas diantaranya yaitu: “pertama, perlu adanya pengupayaan supaya terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dserta sumber belajar yang telah direncanakan. Kedua, dilihat dari kaca mata peserta didik, proses tersebut mengandung arti bahwa terjadi proses internal komunikasi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat berupa pesan-pesan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma ajaran agama islams, pengajar sebagai fasilitator, bahan ajar cetak ataupun non cetak yang digunakan, media dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta lingkungan spiritual, budaya, sosial dan alam yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama. Ketiga, dilihat dari sudut pandang pemberi rangsangan perancang pembelajaran pendidikan agama, procest tersebut memiliki arti pemilihan, penetapan serta pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.’³⁹

Dari beberapa argument diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi pengajar dengan peserta didik serta sumber belajar dalam satu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan *asistensi* yang diberikan pengajar supaya terjadi proses penyampaian ilmu pengetahuan dan rasa percaya pada peserta didik. Dengan arti kata lain, pembelajaran merupakan salah satu proses seorang pengajar memberikan *asistensi* atau pertolongan supaya peserta didik dapat

³⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2014, hal. 19.

³⁸Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016, hal. 6

³⁹Muhaimin et.all., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektivaskan pendidikan Islam, upaya mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: 2001, hal. 43

belajar dengan baik, belajar secara optimal sehingga apa yang mejadi tujuan dari pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sedangkan terkait definisi Al-Qur'an penulis akan mengutip dari beberapa tokoh diantaranya pendapat dari Quraisy Shihab, beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan "firman-firman Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril AS. Adapun redaksi yang disampaikan pada nabi Muhammad SAW itu sesuai kemudian disampaikan kepada umatnya secara tawatur."⁴⁰

Secara terminologi Said Agil Husain Al-Munawar memaparkan Al-Qur'an secara terminologi merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemudiam kemukjizatan lafadz, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, dibukukan dalam mushaf, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas."⁴¹

Allah berfirman dalam surat Shad ayat 29 ;

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Shad ayat 29).

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia pra operasional bukan hanya menjadi tanggung jawab pengajar semata, akan tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak meliputi orang tua, keluarga, sekolah dan masyarakat Dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an seseorang akan mempunyai wawasan seputar Al-Qur'an dan menumbuhkan ketenangan dalam jiwa. Adapun awal pembelajaran Al-Qur'an mulai dikenalkan pada anak yaitu sedini mungkin atau sejak lahir karena pendidikan usia pra operasional hakikatnya berpusat pada kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berasaskan pada minat, kebutuhan serta kemampuan setiap anak. Oleh sebab itu, peran peran seorang pengajar sangatlah penting bukan hanya sebagai peran, pengajar juga harus mampu menjadi

⁴⁰ M, Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* , Bandung; Mizan 2003, hal. 43.

⁴¹Said Agil Huusain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta; Ciputat Perss, 2002, hal. 5.

fasilitator aktivitas anak dengan menggunakan materi serta strategi pembelajaran yang beragam.

Berdasarkan UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional] definisi pendidikan anak usia pra operasional merupakan ‘suatu usaha pembeinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir ke dunia sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan dengan cara memberika rangsangan pendidikan guna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani supaya anak mempunyai bekal sebelum memasuki dunia pendidikan yang lebih lanjut.’⁴²

Dengan begitu pembelajaran Al-Qur’an pada anak usia pra operasional menjadi modal atau bekal terbesar untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia serta perpegang teguh pada AL-Qur’an dan Hadis. Berhasil atau tidaknya suatu konsep yang telah dirancang jauh-jauh hari ini sangat memberikan manfaat untuk generasi yang akan datang. Oleh sebab itu sudah semestinya bagi semua pengajar untuk mengupayakan pembelajaran yang efektif agar generasi penerus bangsa ini dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin, sehingga nantinya mereka dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bangsa ini. Maka dari itu anak-anak sudah seharusnya diberikan edukasi pada usia sedini mungkin.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pembelajaran Al-Qur’an di Majelis Taklim Assalam Pamulang

Pada pembelajaran Al-Qur’an ini terdapat beberapa faktor penghambat serta pendukung yang perlu diperhatikan dan dievaluasi supaya pembelajaran Al-Qur’an dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah dirancang. Adapun faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran Al-Qur’an yaitu:

- a. Banyaknya jumlah santri yang belum lancar dalam pengucapan makhorijul huruf yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b. Minimnya jumlah pengajar yang kompeten pada bidangnya
- c. Banyaknya santri yang belum mengaplikasikan ilmu tajwid dalam bacaan Al Qur’an.
- d. Kurangnya dukungan dan perhatian orang tua atau wali santri.

⁴²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal.

- e. Sarana dan pra sarana yang masih terbilang belum cukup mumpuni untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar para santri.

Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim Assalam Pamulang;

- a. Selain guru inti. guru tambahan yang mengajar berasal dari santri remaja yang sudah terlatih ilmu tajwid
- b. Fasilitas yang cukup lengkap dan penggunaan alat peraga hijaiyah untuk yang masih iqra dasar
- c. Metode pembagian kelas berdasarkan tingkatan iqra dan Al-Quran sehingga menambah keefektifan belajar
- d. Antusias anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an
- e. Dukungan positif dari para warga sekitar majelis taklim Assalam

Faktor penghambat serta pendukung yang ada dalam sebuah pembelajaran bukanlah menjadi sesuatu yang tabu. Sebagai jiwa pembelajar hal tersebut sangatlah wajar terjadi. Karena memang tujuan dalam pembelajaran bukan hanya semata mencapai kesempurnaan, akan tetapi mencari bagaimana upaya menjadikan Lembaga Pendidikan ini dapat berjalan dengan efektif kemudian dapat mencetak generasi Tangguh yang dapat menjadi penerus dalam menegakkan kebenaran sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

2. Indikator-Indikator Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam sebuah pembelajaran efektif atau tidaknya kegiatan tersebut maka dapat diketahui dengan cara mengetahui hasil belajar yang telah dicapai peserta didik. Untuk memberikan pernyataan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dinyatakan berhasil atau efektif, maka setiap guru harus memiliki pandangan masing-masing yang searah dengan filsafatnya. Akan tetapi untuk menyamakan persepsi tersebut maka langkah baiknya seorang guru berpedoman pada kurikulum atau RPP yang berlaku pada lembaga pendidikan tersebut.

Berikut ini acuan tingkat keberhasilan belajar peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Istimewa
Peserta didik dapat dinyatakan mencapai hasil "ISTIMEWA" apabila materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dikuasai 100%.
- b. Baik sekali

Peserta didik dapat dinyatakan mencapai hasil “BAIK SEKALI” apabila materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dikuasai sebagian besar atau 76% - 99%.

c. Baik

Peserta didik dapat dinyatakan mencapai hasil “BAIK” apabila materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dikuasai hanya 60% - 75%.

d. Kurang

Peserta didik dapat dinyatakan mencapai hasil “KURANG” apabila penguasaan materi yang telah disampaikan oleh guru kurang dari 60%.⁴³

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa efektivitas sebuah pembelajaran merupakan ketercapaian suatu tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dari jauh-jauh hari sebelumnya. Berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran ini maka suatu kegiatan pembelajaran dapat dinyatakan memiliki tingkat efektivitas yang baik sekali jika mencapai minimal angka 80% dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk mencapai sebuah pembelajaran maka dibutuhkan indikator untuk memantau berjalannya proses pembelajaran, yang menjadi salah satu indicator efektivitas pembelajaran yaitu tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal maka dapat disebut dengan pembelajaran yang efektif. Disamping itu juga, keterlibatan peserta didik secara aktif menunjukkan efektivitas pembelajaran. Proses pembelajaran dapat disebut efektif jika pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan telah dirancang dan juga peserta didik dapat menangkap materi pelajaran dan dapat mengaplikasikannya.

Sedangkan menurut pendapat Slavin terdapat empat indicator yang dapat diterapkan sebagai barometer efektivitas suatu pembelajaran, adapun keempat indicator tersebut yaitu;

a. Mutu Pengajaran

Mutu pengajaran merupakan barometer sejauh mana pengajian data atau kemampuan membantu peserta didik dengan mudah mempelajari materi yang telah diajarkan. Mutu pengajaran dapat dilihat dari proses maupun hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dilihat dari keselarasan anatara aktivitas pengajar dan aktivitas peserta didik dengan menggunakan

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 121.

langkah-langkah pembelajaran. Sedangkan hasil pembelajaran dapat dilihat dari segi terselesaikannya belajar peserta didik.⁴⁴ Mutu pengajaran dapat disebut efektif jika kegiatan pengajar dan peserta didik sesuai dengan langkah *Discovery Learning*, dan juga ketuntasan belajar peserta didik telah diperlukan mencapai 85%.⁴⁵

b. Tingkat Pengajaran yang Tepat

Adapun tingkat pengajaran yang tepat yaitu sejauh mana pengajar memastikan bahwa peserta didik sudah siap untuk mempelajari suatu pelajaran baru, yang artinya kesiapan, kemampuan serta pengetahuan yang untuk menerima materi pengajaran yang akan disampaikan pengajar. Tingkat pengajaran yang tepat dapat dilihat dari kesiapan belajar peserta didik.

Menurut Slameto, kesiapan belajar peserta didik dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu;

- 1) Keadaan fisik, mental serta emosional
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif serta tujuan
- 3) Keterampilan, pengetahuan serta pengertian lain yang dipelajari

Tingkat pengajaran yang tepat dapat disebut efektif jika peserta didik telah siap untuk mengikuti pembelajaran, jika ditinjau dari keispian belajar peserta didik minimal baik..

c. Insentif

Insentif adalah sejauh mana pengajar memastikan bahwa peserta didik termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas pengajaran dan mempelajari bahan yang sedang diajarkan. Insentif juga dapat ditinjau dari kegiatan pengajar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Slameto menyebutkan bahwasannya ada 4 hal yang dapat dikerjakan pengajar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, yaitu;

- 1) Pengajar memberikan dukungan kepada peserta didik untuk belajar.
- 2) Pengajar menjelaskan secara detail kepada peserta didik apa yang dapat dikerjakan pada akhir pembelajaran.

⁴⁴R.E Slavin, *Educational Picikologi, Theory And Pracrice*, 8 Edition, Boston MA ; Pearson, Education, 2006, hal. 95.

⁴⁵Suryosubroto, *Proses Belajar Mangajar di Sekolah*, Jakarta: Rhineka Cita, 2009, hal. 78.

- 3) Pengajar memberikan reward terhadap peserta didik yang telah diperoleh diharapkan mampu merangsang peserta didik untuk mencapai prestasi yang lebih baik lagi.
- 4) Pengajar memberikan kebiasaan belajar yang baik
Insentif dapat disebut baik jika usaha pengajar dalam memberikan motivasi sudah optimal, jika ditinjau dari kriteria insentif minimal baik.⁴⁶

d. Waktu

Waktu yaitu, sejauh mana peserta didik diberi cukup banyak waktu untuk mempelajari bahan yang sedang diajarkan, pembelajaran dapat disebut efektif jika peserta didik dapat menyelesaikan tugas dalam pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, menurut Sinambela, kegiatan peserta didik yang ditinjau berdasarkan penggunaan waktu peserta didik meliputi aspek-aspek berikut;

- 1) Persiapan awal belajar
- 2) Menerima materi
- 3) Melatih kemampuan diri
- 4) Mengembangkan materi yang telah dipelajari
- 5) Penutup

Waktu dapat disebut efektif jika peserta didik dalam penggunaan waktunya sudah maksimal, suatu pembelajaran dapat disebut efektif apabila keempat indikator efektivitas pembelajaran sudah efektif diterapkan.⁴⁷

Efektivitas pembelajaran disandarkan pada empat indikator, yaitu aktivitas yang dikerjakan pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, respon peserta didik terhadap pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang mencakup 4 indikator yang telah disebutkan diatas. yang artinya seorang pendidik harus memahami apakah peserta didik sudah siap untuk menerima suatu materi atau belum, disesuaikan dengan kemampuan serta kesiapan peserta didik. Kemudian intensif yang meliputi motivasi, rangsangan pada peserta didik yang digunakan untuk memberikan rangsangan pada peserta didik untuk menumbuhkan semangat belajar, serta waktu yang ditentukan dapat dialokasikan dengan baik sesuai dengan kebutuhan.

⁴⁶Slameto, *Balajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1995, hal. 76.

⁴⁷Poltak Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 35.

Snow dalam Wiyanto menyatakan pendapatnya bahwa tingkat keberhasilan atau efektivitas pembelajaran dapat dicapai dengan baik, maka dalam penerapannya ada beberapa hal yang harus dipahami, seperti:

Pertama, interaksi antara kemampuan dan perlakuan pembelajaran berjalan dengan mengacu pada pola yang kompleks, dan selalu dipengaruhi oleh variable tugas, jabatan serta situasi. Yang artinya dalam menerapkan pendekatan perlu memperhatikan dan meminimalkan kecenderungan yang diperkirakan berasal darivariable tugas, jabatan dan keadaan.

Kedua, bahwa lingkungan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis cocok untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah dan juga lingkungan pembelajaran yang fleksibel lebih tepat untuk peserta didik yang pandai.

Ketiga, bahwa bagi peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang kurang maka belajarnya akan cenderung maka belajarnya akan lebih baik dalam lingkungan yang terstruktur. Begitupun sebaliknya peserta didik yang independent maka belajarnya akan lebih baik dan fleksibel.⁴⁸

Berdasarkan beberapa indicator efektivitas pembelajaran yang telah disebutkan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa setiap upaya dalam mencapai efektivitas dalam pembelajaran yaitu dengan adanya mutu pembelajaran yang baik dengan pengelompokkan materi, baik meliputi rincian materi, urutan materi, tingkatan serta kaitannya dengan tujuan dan komunikasi yang efektif mencakup penyajian yang jelas dengan komunikasi pada peserta didik, interpretasi gagasan dan beragam contoh serta keapikan pendekatan pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran dapat dinyatakan efektif apabila sudah diuji menggunakan beberapa ketentuan efektivitas, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Tim Penyusun Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, bahwa demi ketetapan serta keobjektifan dalam sebuah pengamatan dan penilaian terhadap proses pembelajaran seorang guru, maka perlu adanya sebuah daftar pertimbangan serta penilaian efektivitas mengajar yang

⁴⁸Wiyanto, Y.T, wiyanto, "EKSPERIMEN Pembelajaran Matematika dengan Strategi Aptitude Treatment Interaction ditunggu ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Semester genap SPM Muhammadiyah Surakarta,' Surakarta, Program Pasca Sarjana UMS, 2010, hal. 19.

berisi 10 ketentuan efektivitas mengajar yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu:⁴⁹

- a. Guru mempersiapkan bahan ajar, buku pegangan serta alat mengajar dll, sebelum pembelajaran dimulai
- b. Profesionalisme guru selama pembelajaran berlangsung
- c. Materi pelajaran harus dengan tujuan yang ingin dicapai
- d. Guru harus menguasai materi pelajaran
- e. Guru harus menguasai kondisi kelas
- f. Menggunakan metode pelajaran yang tepat
- g. Menggunakan alat pengajaran atau alat peraga yang tepat
- h. Proses pembelajaran harus berjalan dengan efisien dan efektif
- i. Teknik penilaian atau evaluasi disesuaikan dengan perubahan kondisi murid.

Nana Sudjana memberikan pendapat bahwa, efektivitas pembelajaran harus mencakup indikator-indikator berikut ini:⁵⁰

- a. Antara kurikulum dengan proses pembelajaran harus sesuai
- b. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru dan murid
- c. Komunikasi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa terjalin dengan baik
- d. Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
- e. Meningkatnya motivasi siswa
- f. Guru memiliki ketrampilan dalam menyampaikan materi
- g. Siswa mencapai kualitas hasil belajar yang baik.

Sedangkan indikator-indikator efektivitas pembelajaran Al-Qur'an meliputi:

- a. Peserta didik dapat membaca Iqra atau Al-Qur'an dalam waktu 1 tahun atau 2 semester.
- b. Peserta didik dapat memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid baik teori maupun praktek.
- c. Peserta didik mampu membaca Iqra atau Al-Qur'an dengan baik dan lancar dalam waktu 1 tahun atau 2 semester.
- d. Peserta didik hafal surat-surat pendek minimal An-Nas sampai Al-Ma'un dalam waktu 1 semester.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, metode pembelajaran Al-Qur'an dapat terlaksana dengan efektif apabila; guru dapat menguasai kelas, guru menguasai materi pengejaran yang diajarkan, guru menguasai dan menerapkan metode pengajaran dengan baik, suatu proses pembelajaran dapat

⁴⁹Tim Penyusun Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PMB*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993, cet. Ke-5, hal. 164-166.

⁵⁰Nana Sudjana, *Penelitian Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991, Cet. Ke-3, hal. 60-63.

dinyatakan efektif apabila mencakup indicator-indikator yang telah disebutkan diatas.

3. Penilaian Pembelajaran Al-Qur'an Santri Majelis Taklim Assalam Pamulang

Penilaian atau evaluasi pembelajaran Al-Qur'an ada salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan serta kemampuan membaca atau melafalkan apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an atau Iqra, sesuai dengan ilmu tajwid. Ilmu tajwid sendiri menurut Bahasa yaitu memperindah bacaan. Sedangkan menurut istilah yaitu ilmu tentang kaidah (makhraj dan sifatnya) dan tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁵¹ Hukum mengetahui ilmu tajwid yaitu fardu kifayah, akan tetapi hukum mengamalkannya yaitu fardu 'ain bagi setiap orang muslim, sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4:

﴿ ٤ ﴾ أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

“Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzammil ayat 4)

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad agar umat muslim membaca Al-Qur'an dengan tartil atau seksama sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. artinya ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, membaca dengan fasih, memahami arti atau makna dari ayat-ayat yang dibaca tersebut, sehingga menimbulkan kesan di dalam hati.

Menurut Depdinas, penilaian pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh santri melalui program kegiatan belajar santri yang dijadikan barometer untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan untuk mendapatkan, menganalisa, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar santri secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna

⁵¹Abu Zaky, *Tuntunan Tahsin dan Kaidah Tajwid*, Jakarta:Pustaka Zaky, 2008, hal 2.

sebagai dasar pembuatan keputusan. Adapun aspek-aspek yang dapat dinilai diantaranya adalah:⁵²

- a. Aspek akademis meliputi apa yang diketahui, dipahami dan tersimpan dalam otak santri.
- b. Aspek pemikiran meliputi kualitas penalaran, kerangka kerja konseptual, penggunaan metode ilmiah dan pemecahan masalah serta kemampuan menyusun argumentasi dalam memahami konsep Al-Qur'an.
- c. Aspek ketrampilan meliputi ketrampilan tulis dan lisan, ketrampilan meneliti, ketrampilan dalam mengorganisasi dan menganalisa informasi serta ketrampilan teknik juga ketrampilan dalam aplikasi ibadah sehari-hari.
- d. Aspek sikap meliputi sikap cinta Al-Qur'an, rajin sholat, suka belajar komitmen untuk memegang teguh *dinullah* dan lain sebagainya.
- e. Aspek kebiasaan kerja meliputi melaksanakan sholat dengan tertib, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan dan lain sebagainya yang secara menyeluruh mencakup penilaian ranah pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku santri (afektif) serta ketrampilan (psikomotor).

Dengan adanya evaluasi pembelajaran Al-Qur'an tentunya para pengajar mempunyai tujuan tersendiri dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran Al-Qur'an yaitu:

- a. Menjaga kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an
- b. Meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri
- c. Menentukan kenaikan atau tidaknya ke jenjang selanjutnya.

Berikut ini hasil penilaian santri majelis taklim Assalam Pamulang :

Table 4.11
Penilaian kelas Tahsin (anak-anak)

No	Nama Santri	Kelancaran Bacaan Iqra	Pemahaman Ilmu tajwid	Hafalan Surat Pendek	Nilai	keterangan
1	Ainun	24	10	15	49%	Kurang
2	El- Fathan	25	15	11	51%	Kurang

⁵²Imam Murjianto, *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qira'ati*, Semarang:Raudhatul Mujawwidin, 2000, hal. 37.

3	Malika	13	11	11	35%	Kurang
4	Nurul	23	23	20	66%	Baik
5	Surya	11	11	11	33%	Kurang
6	Rafli	25	11	22	58%	Kurang
7	Raiqa	21	20	21	62%	Baik
8	Aiyra	17	13	15	45%	Kurang
9	Anita	22	22	16	60%	Baik
10	Nuha	23	15	15	53%	Kurang
11	Rega	22	22	16	60%	Baik
12	Khaulah	15	15	15	45%	Kurang
13	Zia	25	10	10	35%	Kurang
14	Aisyah	20	20	20	60%	Baik
15	Banu	18	12	20	50%	Kurang
16	Jelita	18	12	20	50%	Kurang
17	Galang	23	15	15	53%	Kurang
18	Sabil	17	13	15	45%	Kurang
19	Adzkia	25	11	22	58%	Kurang
20	Kian	17	13	15	45%	Kurang
21	Aqila	22	22	16	60%	Baik
22	Nafeeza	23	15	15	53%	Kurang
23	Ray	18	12	20	50%	Kurang
24	Alvin	25	11	22	58%	Kurang
25	Alwi	25	11	22	58%	Kurang
26	Azril	18	12	20	50%	Kurang
17	Daffa	23	15	15	53%	Kurang
28	Irfan	17	13	15	45%	Kurang
19	Nizam	23	15	15	53%	Kurang
30	Rama	23	15	15	53%	Kurang
31	Alvian	22	22	15	59%	Kurang
32	Adiba	22	22	15	59%	Kurang
33	Alisya	17	13	15	45%	Kurang
34	Brandon	22	22	20	64%	Kurang
35	Guntur	16	22	15	54%	Kurang
36	Hilmi	17	13	15	45%	Kurang
37	Nanda	16	22	15	54%	Kurang
38	Kanaya	16	22	15	54%	Kurang
39	Surya	25	15	22	62%	Baik
40	Alika	25	11	22	58%	Kurang
41	Ihsan	20	20	20	60%	Baik
42	Mario	18	12	20	50%	Kurang

43	Naufal	23	15	15	53%	Kurang
44	Rendy	25	11	22	58%	Kurang
45	Zahra	23	15	15	53%	Kurang
46	Althaf	16	22	15	53%	Kurang
47	fikri	25	19	20	64%	Baik
48	Juan	18	15	23	56%	Kurang
49	Nabila	10	15	15	40%	Kurang
50	Nahdan	25	11	22	58%	Kurang
51	Ozy	17	13	20	50%	Kurang

Tabel 4.12
Penilaian kelas tajwid (remaja)

No	Nama Santri	Kelancaran Bacaan Al-Qur'an	Pemahaman Ilmu tajwid	Hafalan Surat Pendek	Nilai	keterangan
1	Athar	30	25	40	95%	Baik Sekali
2	Arya	32	25	40	97%	Baik Sekali
3	Fathul	27	23	34	84%	Baik Sekali
4	Gibral	25	25	39	89%	Baik Sekali
5	Khairul	28	26	30	84%	Baik Sekali
6	Panji	25	30	30	85%	Baik Sekali
7	Zikry	23	25	27	75%	Baik
8	Amanda	26	26	25	77%	Baik Sekali
9	Ardina	30	27	30	87%	Baik Sekali
10	Devi	35	30	34	99%	Baik Sekali
11	Dita	28	30	30	88%	Baik Sekali
12	Farah	41	30	26	97%	Baik

						Sekali
13	Holilah	25	25	39	89%	Baik Sekali
14	Sakina	23	27	25	75%	Baik
15	Sekar	25	25	25	75%	Baik
16	Ariq	20	22	25	67%	Baik
17	Azzam	25	30	30	86%	Baik Sekali
18	Bima	30	23	27	79%	Baik Sekali
19	Cikko	28	30	30	88%	Baik Sekali
20	Fadhil	40	23	33	96%	Baik Sekali
21	Hasbi	28	23	30	91%	Baik Sekali
22	Kiral	30	27	30	87%	Baik Sekali
23	Vino	20	22	22	62%	Baik
24	Adinda	25	25	24	74%	Baik
25	Aura	25	30	30	85%	Baik Sekali
26	Angelita	20	22	27	69%	Baik
27	Chesa	26	26	25	77%	Baik Sekali
27	Citra	20	22	25	67%	Baik
28	Fitri	30	30	28	88%	Baik Sekali
29	Salwa	29	26	40	95%	Baik Sekali
30	Salwa 2	24	26	45	95%	Baik Sekali
31	Syifa	25	25	40	90%	Baik Sekali
32	Zahra	35	25	35	95%	Baik Sekali
33	Zhafira	26	26	25	77%	Baik Sekali
34	Salsa	30	27	30	87%	Baik Sekali
35	Lintang	20	20	25	65%	Baik

37	Zalfa	30	25	30	85%	Baik Sekali
----	-------	----	----	----	-----	-------------

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran di majelis taklim Assalam Pamulang khususnya pembelajaran Al-Qur'an atau TPQ dilaksanakan dengan upaya pembagian kelas, seperti yang terlihat pada tabel diatas ad akelas Tahsin untuk anak-anak yang berjumlah 51 santri 5 santri dengan keterangan "baik" dan 46 anak dengan keterangan nilai "kurang", sedangkan kelas tajwid untuk remaja berjumlah 37 santri 8 santri dengan keterangan nilai "baik" dan 29 santri dengan nilai "baik sekali".

4. Implementasi Teori Jean Piaget dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Pra Operasional di Majelis Taklim Assalam Pamulang

Mengingat pada program pembelajaran majelis taklim Assalam Pamulang ini sangat beragam mulai dari pengajian anak-anak sampai pengajian umum (bapak-bapak dan ibu-ibu), maka penulis akan lebih memfokuskan pada proses dan hasil pembelajaran pada kelas anak-anak. Yang mana pembelajaran pada kelas anak-anak ini membutuhkan usaha atau kerja keras yang lebih dibandingkan dengan pembelajaran pada remaja. Hal ini disebabkan rentang usia kelas anak-anak yaitu 3 – 7 tahun, dimana usia tersebut sering kali kita dengan dengan istilah usia bermain. Usia anak-anak tersebut pada umumnya sudah mulai bisa mempresentasikan dunianya baik kata-kata maupun gambar, akan tetapi cara berpikir anak pada usia tersebut belum dapat berpikir secara logis. Dengan cara mempresentasikan gambar maupun kata-kata hal itu menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis serta melewati hubungan informassi inderawi dan Tindakan fisik.

Pola berpikir anak pada tahapan ini sifatnya belum sistematis, belum konsisten, dan belum logis. Hal tersebut ditandai dengan ciri-ciri;

- a. *Transductive reasoning*, yaitu pola berfikir yang bukan induktif atau deduktif akan tetapi tidak logis.
- b. Ketidak jelasan hubungan sebab akibat, yang artinya anak sudah mengenal sebab akibat secara tidak logis.
- c. *Aninisme*, yaitu anak beranggapan bahwa semua benda yang ia lihat itu hidup seperti halnya dirinya.

- d. *Artificialism*, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungannya memiliki jiwa layaknya manusia.
- e. *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang ia lihat atau yang ia dengar.
- f. *Mental experiment*, yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk berusaha menemukan jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapinya.
- g. *Centration*, yaitu anak melimpahkan perhatiannya pada sesuatu yang menurutnya menarik dan mengabaikan hal yang lain.
- h. *Egocentrisme*, yaitu anak melihat dunia atau lingkungannya berdasarkan keinginan dirinya.

Pada usia pra operasional ini pada umumnya anak lebih sudah memasuki jenjang Pendidikan PAUD (pada Lembaga formal) atau TPA (pada Lembaga non formal). Dalam sebuah pembelajaran jika menggunakan teori Jean Piaget maka ada beberapa teori yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi salah satu upaya membantu jalannya proses pembelajaran. Adapun teori Jean Piaget yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional yaitu:

a. Menggunakan pendekatan rekonstruktif

Yang dimaksud dengan rekonstruksi adalah proses membangun pemahaman melalui pengalaman sendiri. Sebagai seorang guru sudah semestinya dapat mengambil simpati muridnya. Biarkan anak dengan sendirinya mencari pemahaman melalui pengalamannya sendiri. Para guru majelis taklim Assalam menerapkan teori ini pada pembelajaran kisah Nabi. Contohnya seperti ini, sebelum guru menceritakan kisah Nabi Ayyub As, guru terlebih dahulu mencari tahu sejauh mana pengetahuan para santri dengan cara melempar pertanyaan “Nabi siapa yang Allah uji sakit dengan kurun waktu yang sangat lama?” atau “nabi siapa yang Allah karuniai mukjizat membelah laut dengan tongkatnya?” dan sebagainya. Dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana maka guru dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan para santri tentang kisah-kisah Nabi yang akan diceritakan, hal ini juga dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif karena bukan hanya guru yang aktif akan tetapi santri juga ikut aktif dan lebih antusias.

b. Melakukan pembelajaran fasilitatif bukan pembelajaran langsung

Pada usia ini seorang anak seusia pra operasional tidak mungkin langsung diberikan pembelajaran layaknya seorang anak SMA, yang mana guru hanya menjelaskan, membacakan dan kemudian menyuruh untuk mengerjakan. Seorang anak usia pra operasional tidak akan bisa duduk tenang jika dalam pembelajaran seorang guru menggunakan metode yang monoton. Di majelis taklim Assalam pada teori kedua ini para guru sudah menerapkan pembelajaran fasilitatif khususnya pada kelas anak-anak, karena memang tidak memungkinkan jika guru memberikan pembelajaran langsung pada kelas anak-anak tersebut, mengingat usia pada kelas anak-anak masih terbilang usia pra operasional (usia dini). Para guru terlebih dahulu membacakan Iqra' atau huruf hijaiyah kemudian diikuti oleh santri, hal demikian juga dilakukan ketika hafalan surah pendek, dan dilakukan berulang-ulang supaya melekat dalam ingatan para santri.

c. Mempertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak

Pada Seorang guru harus dapat mempertimbangkan kemampuan setiap anak dalam proses pembelajaran. Karena anak usia pra operasional tidak mungkin diberi materi belajar seperti anak kelas 3 SD, karena pola berpikir serta kemampuan anak untuk menerima materi tentu berbeda. Pada usia pra operasional anak belum mampu untuk menerima contoh yang abstrak. Yang artinya guru hanya memberikan contoh abstrak tidak membrikan contoh secara nyata. Contohnya, jika guru ingin menjelaskan tentang benda misalnya bola guru hanya menjelaskan tanpa memberikan gambar atau bentuk nyata bola, maka tingkat kemampuan berpikir anak belum mampu untuk menerima contoh abstrak seperti yang disampaikan guru di atas. Jadi guru harus memberikan contoh nyata meskipun hanya sekedar gambar saja. Pada teori ketiga ini, para guru majelis taklim Assalam Pamulang juga telah menerapkan teori tersebut, seperti pada pembelajaran makharijul huruf, para guru bukan hanya memberikan penjelasan sifat-sifat suruf secara abstrak, akan tetapi juga menjelaskan dengan alat peraga hiajiyah. Contohnya, ketika guru menjelaskan makhraj huruf halq, huruf yang serasal dari tenggorokan, para guru bukan hanya

menjelaskan secara teori akan tetapi menunjukkan contoh gambar serta alat peraga dan mempraktekannya. Dengan begitu maka para santri tentunya jauh lebih mudah merekam serta memahami apa yang disampaikan oleh guru.⁵³

d. Penilaian berkesinambungan

Pentingnya melakukan penilaian secara berkesinambungan karena perkembangan serta kemampuan seorang anak akan terus bejalan. Maka jika guru hanya memberikan penilaian pada hari itu saja, padahal anak pada hari itu kondisi kesehatannya sedang tidak stabil atau moodnya sedang kurang bagus karena suatu hal, sehingga dalam melakukan kegiatan kurang maksimal, akan tetapi pada hari-hari sebelumnya atau setelahnya anak tersebut bersemangat dalam melakukan kegiatan. Maka sebagai guru sebaiknya tidak memberikan penilaian hanya pada satu waktu karena itu tidak adil. Guru harus melakukan penilaian yang berkesinambungan.

e. Meningkatkan intelektual anak

Menjadi seorang guru memiliki tanggung jawab yang cukup besar, selain mengajar guru juga bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman materi yang diajarkan kepada muridnya, dengan harapan anak dapat memahami materi serta berpikir secara kritis untuk terus meningkatkan intelektualnya.

f. Menciptakan ruang eksplorasi

Adapun maksud dari menciptakan ruang eksplorasi yaitu dalam proses pembelajaran guru sebaiknya menggunakan model atau metode pembelajaran yang berbeda-beda supaya murid tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain menggunakan model atau metode pembelajaran yang berbeda-beda, guru juga bisa menggunakan games pada saat pembelajaran berlangsung agar murid semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini mengadakan event-event seperti peringatan hari besar islam, seperti *Isra' wal Mi'raj*, tahun baru Islam, maulid Nabi dll, didalam event tersebut terdapat beberapa penampilan-penampilan para santri seperti, marawis, pidato, berpuisi,

⁵³Wawancara dengan Pengajar majelis taklim Assalam pada tanggal 02 Desember 2022.

fashion show, manari, bersholawat dan tahfidz Qur'an. Yang mana dengan adanya penampilan-penampilan tersebut dapat dijadikan sebagai ajang eksplorasi para santri.

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian diatas secara menyeluruh, Jean Piaget memiliki 6 teori pembelajaran yang telah diuraikan diatas dan sudah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim Assalam Pamulang. Teori ini sangat-sangat efektif dan mendapatkan hasil yang signifikan jika diterapkan pada santri remaja, yang mana pada usia mereka sudah memiliki kematangan pola pikir yang lebih baik. Lain halnya jika diterapkan pada santri anak-anak yang mayoritas berusia 3-7 tahun (usia pra operasional), bukan berarti teori ini tidak tepat jika diterapkan pada anak usia pra operasional, akan tetapi membutuhkan waktu yang relative lama karena harus sabar, konsisten dalam memberikan pembelajaran dan dilakukan bukan hanya sekali atau dua kali akan tetapi harus dilakukan secara berulang-ulang kali sampai materi yang disampaikan guru dapat pahami dan melekat dalam ingatan para santri. Berdasarkan tabel penilaian dyang ada diatas, dalam kurun waktu satu tahun atau 2 semester pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim Assalam Pamulang, khususnya kelas anak-anak yang mengacu pada indikator berikut ini: a) Peserta didik dapat membaca Iqra atau Al-Qur'an dalam waktu 1 tahun atau 2 semester. b) Peserta didik dapat memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid baik teori maupun praktek. c) Peserta didik mampu membaca Iqra dengan baik dan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. d) peserta didik dapat menghafal surah-surah pendek minimal surah An-Nas sampai Al-Ma'un dalam waktu satu tahun 2 semester. Hal ini dapat dilihat dari rekapan penilaian santri, santri yang dinyatakan berhasil dan memperoleh nilai dengan keterangan "Baik" hanya 5 orang dari jumlah santri 51 santri yang artinya 46 santri lainnya mendapatkan nilai dibawah nilai rata-rata. Maka dengan begitu untuk mencapai indikator tersebut membutuhkan waktu lebih dari 1 tahun. Hal demikian disebabkan usia anak-anak yang masih berusia pra operasional yang notabene anak pada masa itu belum bisa menggunakan logika atau mengubah, menggabungkan atau memisahkan ide atau pikiran . perkembangan anak pada usia tersebut yaitu membangun pengalaman tentang dunia melalui adaptasi serta bekerja menuju tahap konkret ketika anak sudah dapat menggunakan pemikiran logis.

5. Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Pra Operasional Menurut Teori Jean Piaget Di Majelis Taklim Assalam Pamulang

Proses pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim Assalam Pamulang dijalankan secara runtut berdasarkan rangkaian pembelajaran yang telah dirancang oleh para pengajar. Upaya untuk mengetahui efektivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa para pengajar juga melakukan beberapa macam evaluasi pembelajaran Al-Qur'an seperti:

a. Evaluasi Penempatan

Adalah tes yang mengukur siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Sehingga siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya.⁵⁴

Para guru telah melakukan Janis evaluasi ini guna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan pengetahuan santri terkait pelajaran yang telah pelajaran yang telah disampaikan para pengajar.

b. Evaluasi Formatif

Adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu. Pengajar setiap akhir penyampaian materi akan melemparkan pertanyaan kepada para santri terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui materi yang disampaikan dapat diterima dan tersimpan dimemori para santri atau sebaliknya.

c. Evaluasi Sumatif

Adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian peserta terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan.

d. Evaluasi Diagnostic

Adalah evaluasi yang bertujuan untuk mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikannya. Para santri yang mengalami kesulitan dalam belajar, para pengajar senantiasa bersedia mengupayakan perbaikan para santri.

⁵⁴Suke Selferius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, Jakarta:Grasindo, 1991, hal. 9.

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia pra operasional menurut teori Jean Piaget di Majelis Taklim Assalam Pamulang terbilang belum efektif, hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri (kelas anak-anak) yang belum mencapai atau memenuhi indikator-indikator yang telah disebutkan diatas dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Seperti halnya, santri belum lancar membaca Iqra' apalagi memahami kaidah ilmu tajwid, karena pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim Assalam Pamulang masih difokuskan pada kelancaran mengucapkan huruf-huruf hijaiyah, kemudian lancar membaca Iqra'. Hal ini juga disebabkan usia para santri kelas anak-anak masih terbilang usia dini (pra operasional) yang membutuhkan model pembelajaran yang beragam dan penerapan yang sesuai pada anak-anak usia pra operasional, serta kurangnya dukungan dan perhatian dari wali santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun upaya untuk memperoleh pembelajaran Al-Qur'an yang efektif bagi anak usia pra operasional yaitu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada anak usia pra operasional, seperti model *cooperative learning* (pembelajaran kelompok) yang artinya runtutan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para santri dalam kelompok-kelompok tertentu dengan harapan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Metode ini juga telah diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Assalam Pamulang dengan pembagian setiap kelompok terdiri dari 5 – 8 santri. Untuk mencapai pembelajaran Al-Qur'an yang efektif bukan hanya diperlukan model pembelajaran saja, akan tetapi perlu adanya mengupgrade kemampuan para pengajar untuk meningkatkan kualitas dan mutu guru, mengingat memberikan pembelajaran pada anak usia pra operasional membutuhkan cara atau model pembelajaran yang berbeda dengan usia-usia setelahnya. Dalam hal ini kompetensi seorang guru juga sangat penting dalam upaya terciptanya mutu yang baik dan orientasi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penulis dapatkan, maka dapat penulis simpulkan bahwa penelitian ini adalah menjawab tujuan penelitian yaitu:

1. Pembahasan pada permasalahan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional menurut teori Jean Piaget di majelis taklim Assalam Pamulang Tangerang Selatan dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di Majelis taklim Assalam Pamulang Tangerang Selatan terbilang kurang efektif, hal itu terjadi karena usia pra operasional merupakan usia dimana pola pikir anak sifatnya belum sistematis, belum konsisten, dan belum logis sehingga untuk mencapai efektivitas sebuah pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan usia setelah tahapan pra operasional. Jika pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia operasional konkret, operasional formal dan seterusnya membutuhkan waktu 2 semester atau 1 tahun pembelajaran untuk mencapai efektivitas pembelajaran Al-Qur'an, akan tetapi pembelajaran pada anak usia pra operasional membutuhkan waktu lebih lama dari itu. Selain itu masih ada permasalahan lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Al-Qur'an yaitu, kurangnya dukungan dari wali

santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang sedang berlangsung. Adapun

upaya untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran Al-Qur'an khususnya bagi anak usia Pra operasional maka diperlukannya beberapa indikator yang mencakup pemahaman dan kemampuan para santri dalam belajar, yang mana sebelum melakukan penilaian dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan maka para pengajar juga telah mempersiapkan mutu pembelajaran yang baik dengan cara mengelompokkan materi, usia dan tingkat kemampuan santri. Pembagian kelompok pada pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim Assalam yaitu terdiri dari kelas tahsin, kelas tajwid 1 dan kelas tajwid 2. Kelas tahsin itu sendiri ada 8 kelas sistem pembagiannya berdasarkan jenjang iqra 1 sampai iqra 6 dan juz amma, masing-masing kelas berisikan santri dengan kualitas bacaan iqra dilevel yang sama. Sedangkan kelas tajwid 1 ada 3 kelas yang berisikan santri dengan pengetahuan tajwid dasar dan masih dalam pemantapan ilmu tajwid, untuk kelas tajwid 2 ada 1 kelas yang berisikan santri dengan pengetahuan ilmu tajwid atas dengan pengaplikasian bacaan Al-Qur'an yang sudah sesuai.

2. Upaya untuk memperoleh pembelajaran Al-Qur'an yang efektif bagi anak usia pra operasional yaitu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada anak usia pra operasional, seperti model *cooperative learning* (pembelajaran kelompok) yang artinya runtutan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para santri dalam kelompok-kelompok tertentu dengan harapan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Metode ini juga telah diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Assalam Pamulang dengan pembagian setiap kelompok terdiri dari 5 – 8 santri. Untuk mencapai pembelajaran Al-Qur'an yang efektif bukan hanya diperlukan model pembelajaran saja, akan tetapi perlu adanya mengupgrade kemampuan para pengajar untuk meningkatkan kualitas dan mutu guru, mengingat memberikan pembelajaran pada anak usia pra operasional membutuhkan cara atau model pembelajaran yang berbeda dengan usia-usia setelahnya. Dalam hal ini kompetensi seorang guru juga sangat penting dalam upaya terciptanya mutu yang baik dan orientasi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dalam hal ini ada beberapa implikasi hasil penelitian, Adapun perumusan implikasi pada penelitian ini yaitu, menekankan pada efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional menurut teori Jean Piaget di majelis taklim Assalam Pamulang. Penelitian ini menjelaskan efektivitas pembelajaran teori Jean Piaget, model atau metode pembelajaran. Penerapan teori Jean Piaget pada pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia pra operasional di majelis taklim Assalam Pamulang terbilang belum efektif. Penelitian dapat dijadikan bahan masukan bagi pengurus serta pengajar majelis taklim Assalam khususnya dalam meningkatkan kualitas serta mutu para pengajar dalam upaya mencapai pembelajaran Al-Qur'an yang efektif.

C. Saran

Berdasarkan penelitian diatas yang telah penulis lakukan, maka dalam hal ini penulis ingin memberikan saran khususnya untuk para guru Al-Qur'an:

1. Kepada para guru di majelis taklim Assalam Pamulang alangkah baiknya diadakan pelatihan khusus untuk mengajarkan Al-Qur'an khususnya untuk anak usia pra operasional supaya kualitas guru semakin bagus, sehingga dapat mencetak generasi Qur'ani yang berkualitas.
2. Bagi wali santri alangkah baiknya mengenalkan pembelajaran Al-Qur'an pada anak dimulai sejak dini mungkin, supaya dalam diri anak sudah tumbuh rasa kecintaannya terhadap Al-Qur'an karena senantiasa dikenalkan serta didengar sejak kecil sebelum masuk ke lambaga Pendidikan manapun.
3. Bagi penulis kedepannya supaya dapat melakukan penelitian mengenai tingkat keberhasilan pembelajaran serta partisipasi orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim Assalam Pamulang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fajar, Yeni Rofiah dan Nur Azizah. "Problem dan Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Masa Pandemi di Kabupaten Jember." dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2021.
- Abdulah, Ishak, Ugi Suprayogi. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2012.
- Ahmad. "Pengertian Struktur Organisasi; Fungsi, Jenis, dan Contoh" <https://www.gramedia.com/>. Diakses pada 06 Februari 2023.
- Aisyah, Siti. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." dalam *Jurnal AI7D-GLE 9RO IR -DQXDUL*, Tahun 2013.
- Al Hamid, Muhammad bin Ibrahim, dkk. *Salah Kaprah Mendidik Anak*. Solo: Kiswah Media, 2010.
- Al-Amin, Najib Khalid. *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Al-Munawar, Said Agil Huusain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta; Ciputat Perss, 2002.
- Amrindono. "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak usia Dini." dalam *Jurnal Smart Kids Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2022.

- Anam, Nurul. “Berbagai Problematika Pendidikan dan Pembelajaran di dalam Lembaga Pendidikan PAUD dan TKA/RA di Indonesia.” <https://iaiq.ac.id/>. Diakses pada 17 November 2023.
- Anurrahman. *Kaidah Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2012.
- Arief, Armai. *Penngantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- , Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ditya Media, 2008.
- Asri, Hamra. *Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Menggunakan Pendekatan Media Gambar di Sekolah Dasar Negeri Lambongan Kecamatan Batomantene Kabupaten Kepulauan Selayar*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 2011.
- Asyari, Safari Amam. *Metodologi Penelelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Ath-Thîby, Syarafuddin. *Syahrh ath-Thîby alâ Misykat al-Mashâbih*. Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417 H.
- Badwilan, Ahmad Salim. *9 Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2008.
- Bahry, Syamsul dan Fakhry Zamza. *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-Amos*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2015.
- Bloomfield, Leonardo. *Language*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Chusna, Puji Asmaul. “Pengaruh Media Gadget Pada perkembangan Karakter Anak.” dalam *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 17, No. 2, Tahun 2017.

Conny, Semiawan *et.al.* *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Data diperoleh dari ustadzah Fitria Harni Setia selaku sekretaris dan bendahara Majelis Taklim Assalam Pamulang pada tanggal 20 oktober 2022.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Dimiyati, Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi dan BPFE, 2017.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

-----, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

-----, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Eggen, Paul dan Don Kauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks, 2012.

Elisa, Edi. "Jenis-Jenis Model Pembelajaran".
<https://educhannel.id/blog/artikel/jenis-jenis-model-pembelajaran.html>, diakses pada 04 Mei 2023.

Fadillah dan Salmiati. "Efektivitas Pendidikan Taman Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Anak." Universitas Muhammadiyah Parepare. dalam *Jurnal Al-Athfal*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020.

Fadlillah, M. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Faisal, Sanapiah. *Pendidikan Non Formal di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 2010.

Fridani, Lara dkk. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.

Gibson dkk. *Organisation*. Terj. Jakarta: Binarupa Aksara Publiser, 2006.

- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamd, Muhammad Ibrahim. *Ma'al Muallimîn*. diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh. Jakarta: Dârul Haq, 2022.
- Hamdani. *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hartati, Sofia. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Hasil wawancara dengan ustadz Achmad Akbarullah selaku pimpinan Majelis Taklim Assalam Pamulang.
- Heinich, Robert, dkk. *Intuctional Media and Technologies For Learning*. James Jersey: Prentice-Hall Inc, 2008.
- Hergenhahn, B.R. & Matthew H. Olson. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Husain, Rusmin. "Peran Pendidikan Non Formal." Dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 02 No. 01 Tahun 2010.
- Husna, Risa Asmaul, "Tahap Praoperasional Perkembangan Kognitif." <https://www.materikonseling.com/>, diakses pada 01 Februari 2023.
- Ibda, Fatimah. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015.
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, 2013.
- Isjoni. *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Istianah, Iin. "6 Tips Pembelajaran PAUD Menurut Jean Piaget", <https://www.kompasiana.com/>. Diakses pada 04 Februari 2023.
- Joesoef, Soelaman. *Konsep Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Johnson, Eliane B. *CTL Cotextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Kamil, Mustofa. *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Kartono, Kartini. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2008.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumu Aksara, 2005.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Kuntoro, Sodik A. "Pendidikan Non Formal (PNF) bagi Pengembangan Sosial." *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* , Vol. 1, No.2, Yogyakarta, 2006.
- Magdalena, Ina dkk. "Analisis Bahan Ajar." dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2020.
- Maharani, Siti dan Izzati, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini." Universitas Negeri Padang. dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mahnun, Nunu. "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)." dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37 No. 1 Tahun 2012.
- Mahrus, Abdullah Kafabihi. *Rihlah Tahfidz*. Lirboyo: Lirboyo Press, 2017.
- Maimunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Makki, M. Ismail. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Duta Media Publishing, 2019.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- MansurP. *endidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." dalam *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020.
- Masnipal. *Menjadi Guru PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muchlis, Sugiman dan Ridjaluddin. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Lembaga Kajian Islam “Noegraha”, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhaimin et.all. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektivitasikan pendidikan Islam, upaya mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: 2001.
- Mulyani, Novi. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media: 2018.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konseps strategi dan Implementasi*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004.
- Murjianto, Imam. *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qira'ati*. Semarang:Raudhatul Mujawwidin, 2000.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Kencana Media Group, 2010.
- MZ, Sabarudin. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an*. Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Tahun 2020.
- Nasa'i. *Sunan An-Nasa'i Juz 3-4*. Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta. PT. Haji Mas Agung, 1989.
- Pascasarjana. *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2007.
- Prasetyo, Lis. ”Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dan Program Pendidikan Non Formal.” dalam *Jurnal Pnfi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2009.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Putra, Yovan P. dan Bayu Issetyadi. *Lejitkan Memori 10 00%*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. *Penilaian untuk Mengetahui Tingkat Keberhasilan dan Kelemahan suatu Proses Pembelajaran dalam mencapai Tujuan Pendidikan*. Malang: Pustaka Setia, 2014.
- Reporter, Fimela. "Mengenal Tahap Pra operasional dalam Perkembangan Kognitif Anak untuk usia 2-7 Tahun Menurut Teori Piaget." <https://www.fimela.com/parenting/>, diakses pada 2 Februari 2023.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana, 2006.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rusdinal. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*. Bandung: Alfabet, 2013.
- Sadali, A. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo B.S. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sawir, Muhammad. *Birokrasi Penawaran Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*. Sleman: CV Budi Utama, 2012.
- Selferius, Suke. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta:Grasindo, 1991.

- Semiaman, Conny R. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- , Conny. *Pendekatan Keterampilan Proses Mengajar*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Setiono, Kusdiratri. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Shihab, M Quraisy. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung; Mizan 2003.
- , Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentara Hati, 2002.
- Sholichah, Aas Siti dkk. "Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neuroscience dan Al-QUR'an." dalam *Jurnal Al-Athfal Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2021.
- Sinambela, Poltak. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Slameto. *Balajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Slavin, R.E. *Educational Psychology, Theory And Practice*. Boston MA: Pearson Education, 2006.
- Soetopo, Hendyat. *Pendidikan Dan Pembelajaran Teori Permasalahan Dan Praktek*. Malang: UM Press, 2015.
- Solso, Robert L. *Psikologi Kognitif*. Boston: Pearson Education, 2008.
- Subini, Nini. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru SI Gesindo, 2005.
- , *Penelitian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: IKAPI, 2015.
- , *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Sujiono, Yuliana Nurani dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Sumanto. *Teori dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS Center of Academic Publishing Service, 2014.
- Sumiati. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Supriyono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Suryani, Lilis. "Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia." <https://www.readcube.com/> . Diakses pada 17 Januari 2023.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cita, 2009.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- , *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Susanto. "Dampak Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter terhadap Pengembangan Karakter Positif di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok." dalam *Jurnal Pendidikan, sosial dan agama*, Vol. 13 No. 2, Tahun 2021.
- Sutarto. *Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES Pres, 2007.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005.

- , *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2003.
- Syarifin, Ahmad. "Percepatan Perkembangan Kognitif Anak: Analisis Terhadap Kemungkinan Dan Persoalannya." dalam *Jurnal al-Bahtsu*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tauhied, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kali JAGA, 1990.
- Tim Dosen. *Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Penyusun Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PMB*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tunggal, Hadi Setia. *Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Ulfa, Marya. *Kendala Orang Tua dalam Mengajarkan Al-Qur'an pada Anak Usia Sekolah Dasar*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16621/>, diakses pada 25 September 2022.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik (PAILKEM)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- , *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2007.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Griya Insani Press, 1977.

- Wakka, Ahmad. "Petunjuk Al-Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran: Education and Learning." dalam *Journal ISSN* , Vol. 1 No. 1 Januari 2020.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wawancara dengan Pengajar majelis taklim Assalam pada tanggal 02 Desember 2022.
- Wawancara dengan ustadzah Fitria Harni Setia selaku pengajar, sekretaris dan bendahara majelis taklim Assalam pada tanggal 20 oktober 2022.
- Widarmi, Wijana D dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Wursanto, Ig. *Manajemen Kepegawaian 1*. Kanisius: 1992.
- Yahya, Abu Zakaria, ibn Syaraf Ibn Maria Nawâwi *Syarah an-Nawâwi 'ala Shahih Muslim*. Jilid I, Beirut: Dâr al-Fikri, 1401 H.
- Y.T, Wiyanto. "EKSPEIMEN Pembelajaran Matematika dengan Strategi Aptitude Treatment Intraction ditunggu ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Semester genap SPM Muhammadiyah Surakarta." *Surakarta*, Program Pasca Sarjana UMS, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yus, Anita. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Yusuf, Syamsul dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Zaim, Muhammad. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." dalam *Jurnal Tujuan Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Zaky, Abu. *Tuntunan Tahsin dan Kaidah Tajwid*. Jakarta:Pustaka Zaky, 2008.

Zayadi, Ahmad. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman dan Hasil Wawancara

Wawancara dengan Ketua Majelis taklim Assalam Pamulang

A. Identitas Informan

Nama : Ustadz Achmad Akbarullah, MA.
Jabatan : Pimpinan Majelis Taklim Assalam Pamulang
Tempat : Kediaman Beliau
Tanggal : 20 Oktober 2022

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	Bagaimana sejarah singkat berdirinya majelis taklim Assalam Pamulang ?	Sejarah singkat berdirinya Majelis Taklim Assalam Pamulang Tangerang selatan Banten yaitu berawal dari permintaan warga sekitar yang menginginkan dibuka pengajian untuk anak anak dikarenakan tempat pengajian yang cukup jauh dan ada juga tempat pengajian terdekat namun sangat banyak santrinya dan gurunya sedikit sehingga anak anak kurang maksimal mengajinya. Dengan permintaan warga sekitar dibukalah pengajian khusus untuk anak anak pada tahun 2019 yang pada saat itu

		<p>belum memiliki nama Majelis Taklim Assalam. Awal mula pengajian diadakan dengan fasilitas seadanya dan masih bertempat di rumah ustadz Ahmad Akbarullah, MA.</p> <p>Sering berjalannya waktu jumlah santri semakin banyak, sehingga tempat atau rumah sudah tidak cukup untuk menampung anak anak yang mengaji, sehingga digalanglah dana untuk pembuatan tendah di depan rumah tempat mengaji untuk memperluas tempat mengaji.</p> <p>Menyusul kemudian dibentuklah pengajian bulanan ibu ibu khusus wali santri yang diadakan sebulan sekali yaitu di malam kamis minggu pertama setiap bulannya yang sampai pada saat ini menjadi pengajian umum untuk ibu ibu dari berbagai tempat dan Majelis Taklim, pada saat ini waktunya berpindah menjadi</p>
--	--	--

		<p>malam sabtu minggu pertama. Ada juga ibu ibu yang ingin mengaji iqra dan alQuran yang dilaksanakan setelah pengajian anak anak setiap malamnya. Kemudian diadakan juga pengajian fiqih ibu dan bapak setiap malam sabtu minggu ketiga setiap bulannya. Dan pengajian remaja pada malam sabtu minggu kedua dan keempat. Diadakan juga pengajian kitab fiqih dan tasawuf untuk umum yang diadakan setiap hari selasa dan kamis subuh.</p> <p>Jamaah bertambah banyak, yang pada akhirnya membutuhkan tempat yang lebih luas dan fasilitas yang lebih lengkap lagi, sehingga digalanglah dana kembali untuk pembuatan majelis yang ertempat di lahan milik Bapak Suliono, yang dengan keikhlasannya beliau mau meminjamkan lahannya untuk digunakan sebagai</p>
--	--	---

		sarana atau tempat pengajian Majelis Taklim Assalam.
2	Apa saja kegiatan pembelajaran di majelis taklim Assalam Pamulang ?	<p>1) Pengajian anak anak yaitu pembelajaran iqra dan AlQuran yang terdiri dari kelas tahsin dan kelas tajwid yang diadakan setiap hari senin sampai dengan jumat bada magrib sd. Selesai</p> <p>2) Pengajian ibu ibu yaitu pembelajaran iqra dan AlQuran yang diadakan setiap hari senin sampai dengan jumat bada isya sd. Selesai</p> <p>3) Pengajian bulanan ibu ibu yang diadakan setiap malam sabtu minggu pertama setiap bulan</p> <p>4) Pengajian umum fiqih bulanan kitab safinatunnajah yang diadakan setiap malam sabtu minggu ketiga setiap bulan</p>

		<p>5) Pengajian remaja kitab fiqih safinatunnajah dan kitab tasawuf taklim mutaklim yang diadakan setiap malam sabtu minggu kedua dan keempat setiap bulan</p> <p>6) Pengajian subuh untuk umum kitab tasawuf risalatul muawwanah yang diadakan setiap selasa subuh sd. selesai</p> <p>7) Pengajian subuh untuk umum kitab fiqih safinatunnajah yang sekarang sudah khatam dan berganti dengan kitab quratul ain dan kitab tasawuf taklim mutaklim yang diadakan setiap kamis subuh sd. selesai</p>
3	<p>Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya kelas anak-anak ?</p>	<p>Metode yang digunakan dalam pembelajaran AlQuran di Majelis Taklim Assalam yaitu membaca dengan tahsin dan menghafal tajwid serta aplikasi tajwid di setiap selesai membaca AlQuran, untuk yang masih iqra juga sudah diperkenalkan tajwid dasar dan dilengkapi dengan menulis yaitu</p>

		latihan latihan tahsin dan tajwid AlQuran
4	Apa saja yang menjadi factor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya kelas anak-anak di majelis taklim Assalam Pamulang ?	<p>1. Faktor penghambat pembelajaran AlQuran yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Banyaknya santri yang belum lancar dalam pengucapan makhorijul huruf yang benar b. Banyaknya santri yang belum mengaplikasikan ilmu tajwid dalam bacaan AlQuran nya c. Kurangnya dukungan dan perhatian orangtua dan wali santri <p>Faktor pendukung pembelajaran AlQuran yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Selain guru inti. guru tambahan yang mengajar berasal dari santri remaja yang sudah terlatih ilmu tajwid b. Fasilitas yang cukup lengkap dan penggunaan alat peraga hijaiyah untuk yang masih iqra dasar c. Metode pembagian kelas berdasarkan tingkatan

		<p>iqra dan AlQuran sehingga menambah keefektifan belajar</p> <p>Jadwal dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga anak-anak tidak hanya membaca saja setiap harinya</p>
--	--	--

B. Identitas Informan

Nama : Ustadzah fitria Harni Setia, S.Pd
 Jabatan : Sekretaris dan pengajar
 Tempat : majelis taklim Assalam
 Tanggal : 20 Oktober 2022

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	Berapa jumlah pengajar di majelis taklim Assalam Pamulang?	<p>Ada 10 pengajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ahmad Akbarullah, MA. 2. Fitria Harni Setia, S.Pd 3. Nayla Sekar Ramadhani 4. Devi Agustin Mustadi 5. Sakina Nurul Lutfia 6. Ardina Aulia Ningsih 7. Dhita Tri Eka Putri 8. Apriva Nadine S 9. Amanda Nur Aliya
2	Berapa jumlah peserta didik di Majelis taklim Assalam Pamulang ?	Peserts didik berjumlah 92 santri
3	Pembaharuan apa yang	- Membagi kelas menjadi 2

	<p>akan diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran Al-Qur'an di majelis taklim Assalam Pamulang ?</p>	<p>kelas yaitu kelas Tahsin, kelas tajwid 1 dan kelas tajwid 2.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelas Tahsin terdiri 8 kelas, pembagiannya berdasarkan jenjang iqro 1 sampai iqro 6 dan juz 'amma, masing2 kelompok berisi santri dengan level bacaan yang sama. - Kelas tajwid dibagi menjadi 2 kelas, kelas tajwid 1 dan kelas tajwid 2. - Kelas tajwid 1 ada 3 kelas terdiri santri dengan pengetahuan tajwid dasar dan masih dalam tahap pengasahan ilmu tajwid. - Kelas tajwid 2 terdiri santri dengan pengetahuan tajwid atas dengan pengaplikasian bacaan Al-Qur'an yang sudah sesuai dengan ilmu tajwid.
4	<p>Apa saja jadwal kegiatan pembelajaran di majelis taklim Assalam?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membaca iqro atau Al-Qur'an 2) Menambah materi ilmu tajwid 3) Berlatih ilmu tajwid (lisan) 4) Berlatih ilmu tajwid (tulisan) 5) Praktek sholat 6) Tahlil dan membaca rawi
5	<p>Setrategi apa yang digunakan untuk peningkatan mutu pembelajran di majelis taklim Assalam pamulang?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengadakan tes atau ujian disetiap ilmu atau pelajaran yang telah disampaikan khususnya ilmu tajwid. - Diadakan progress raport

		<p>sebagai pencapaian hasil belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengkaderan santri remaja yang sudah berada di tahap tajwid atas untuk dilatih mengajar adik-adik kelasnya.
--	--	---

Lampiran 2

JADWAL TES / UJIAN PEMAHAMAN PENGETAHUAN SANTRI KELAS TAHSIN

NO.	HARI, TANGGAL	WAKTU	Jenis TES	KETERANGAN
1.	Senin, 27 Februari 2023	18.30 – 19.30	Tes membaca iqra/Al-Qur'an	Tes sesuai halaman membaca
2.	Selasa, 28	18.30 –	Tes tulis	Tes tulis hijaiyah

	Februari 2023	19.30	hijaiyah, Tes Tajwid Dasar & angka Arab	(kelas iqra dasar) Tes Tajwid Dasar & angka Arab (kelas iqra menengah dan atas)
3.	Rabu, 1 Maret 2023	18.30 – 19.30	Tes tulis pengetahuan islam dasar Tes Lisan Makhorijul huruf	Tes tulis pengetahuan islam dasar (kelas iqra menengah dan atas) Tes Lisan Makhorijul huruf (kelas iqra dasar)
4.	kamis, 1 Maret 2023	18.30 – 19.30	Tes lisan surat- surat pendek	1) Kelas kairo, Qatar, Istanbul: surat Al-Fatihah, An- nas & Al-Ikhlās 2) Kelas Yaman, Riyadh, Baghdad: surat Al-Falaq, Al- lahab, An-Nasr, Al-Kautsar 3) Kelas Thaif & Madinah: surat AL-Fiil, Al- Kafirun, Al- Ma'un
5.	Jum'at , 1 Maret 2023	18.30 – 19.30	Tes bacaan & praktek sholat Tes lisan doa- doa harian	Tes bacaan & praktek sholat (kelas iqra menengah dan atas) Tes lisan doa-doa harian (kelas iqra dasar)

KELAS TAJWID

NO.	HARI,	WAKTU	Jenis TES	KETERANGAN
-----	-------	-------	-----------	------------

	TANGGAL			
1.	Senin, 27 Februari 2023	19.30 – 20.30	Tes Membaca Al-Qur'an/Iqra & Tajwid Lisan	Tes sesuai halaman membaca AL- Qur'an/iqra masing- masing
2.	Selasa, 28 Februari 2023	19.30 – 20.30	Tes tulis Tajwid	
3.	Rabu, 1 Maret 2023	19.30 – 20.30	Tes tulis pengetahuan islam (fiqih& sejarah Islam)	
4.	kamis, 1 Maret 2023	19.30 – 20.30	Tes lisan bacaan sholat Tes praktek sholat	
5.	Jum'at , 1 Maret 2023	19.30 – 20.30	Tes bacaan tahlil	

JADWAL/AGENDA KEGIATAN

- 6 Februari 2023** : Rapat/Pertemuan Orangtua/Wali
Santri MT. Assalam
- 10 Februari 2023** : Pengajian rutin bulanan Ibu-ibu wali
Santri/jamaah MT. Assalam
- 17-18 Februari 2023** : Libur Isra' wal Mi'raj Nabi
Muhammad SAW

- 20 Februari 2023** : Perkiraan Pentas seni santri / peringatan Isra' wal Mi'raj Nabi Muhammad SAW di MT. Assalam
- 24 Februari 2023** : Pengajian Fiqih bulanan kaum ibu dan bapak MT. Assalam
- 27 Februari-3 Maret 2023** : Ujian/Tes pemahaman santri MT. Assalam
- 17 Maret 2023** : pengambilan Rapot santri sekaligus penutupan pengajian sementara untuk santri anak-anak
- 18 Maret 2023** : Penutupan Pengajian sementara jamaah MT. Assalam menjelang bulan Ramadhan
- 23 Maret 2023- 7 Mei 2023** : Libur Bulan suci Ramadhan dan Idul Fitri 1445 H

Lampiran 3



Foto 1

Seluruh santri majelis taklim Assalam Pamulang Tangerang Selatan



Foto 2

Para pengajar santri majelis taklim Assalam Pamulang Tangerang Selatan



Foto 3
Penampilan santri dalam rangka memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW



Foto 4
Penampilan santri dalam rangka memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW



Foto 5
Kegiatan belajar santri Sirah Nabawiyah (belum ada tempat majelis)



Foto 6
Kegiatan Belajar Santri



Foto 7

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an (tempat majelis sementara)



Foto 8

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an (tempat majelis sementara)



Foto 9
Kegiatan Praktek Sholat



Foto 10
Ujian tertulis pemahaman ilmu tajwid santri majelis taklim Assalam
Pamulang



Foto 11

Tes lisan pemahaman ilmu tajwid santri majelis taklim Assalam Pamulang



Foto 12

Pimpinan dan sekretaris majelis taklim Assalam Pamulang dengan penulis saat kunjungan observasi kegiatan belajar santri

RIWAYAT HIDUP



Susi Suyanti lahir pada tanggal 26 Juni 1996 di sebuah desa Wana Makmur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Wagini dan ibu Sulastri, penulis pertama kali memasuki jenjang Pendidikan SDN 01 Tinggal Jaya pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008, pada tahun 2008 penulis melanjutkan jenjang Pendidikan di Pondok Pesantren Darussyafa'at Kecamatan Tugu Jaya Kota Palembang dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga

Madrasah Aliyah (MA) tamat pada tahun 2014, kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan jenjang Pendidikan S1 di IIQ Jakarta dan tamat pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Pendidikan PascaSarjana Institut PTIQ Jakarta Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan tamat pada tahun 2022.

Dengan penuh kesabaran dan motivasi serta dukungan yang luar biasa dari para guru, orang tua, suami dan keluarga untuk terus berusaha dan belajar, dengan begitu penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah dapat berhasil menyelesaikan tugas akhir Tesis ini. Semoga dengan karya ilmiah ini dapat memberikan sumbangsih yang baik bagi dunia Pendidikan.

Akhir kata dari penulis mengucapkan Alhamdulillah sebagai bentuk rasa syukur yang tak terhingga atas terselesaikannya Tesis ini dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran Al-Qur’an Bagi Anak Usia Pra Operasional Menurut Teori Jean Piaget Di Majelis Taklim Assalam Pamulang, Tangerang Selatan”**.



0823 7106 3508



susysuyanty



susysuyanty



susisuyanti26@gmail.com